

A full-page background image of a woman with long dark hair, wearing a light-colored coat, looking upwards with a hopeful expression. The scene is lit with warm, golden-yellow light, suggesting a night city street with blurred lights in the background.

Kehilangan

Popy Novita

Popy Novita

Kehilangan

KAROS PUBLISHER

KEHILANGAN

POPY NOVITA

14 x 20 cm

290 halaman

ISBN : 978-623-6947-41-8

Layout/ Tata Bahasa: Susan

Cover: Mom Indi

Diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved



Kata Pengantar

Kehilangan adalah novel karya Popy Novita yang kesembilan. Sebuah novel yang bercerita tentang pilihan-pilihan penting dalam hidup, tentang kesetiaan, pengorbanan, juga pendidikan anak. Mengangkat persoalan cinta memang tak pernah habis untuk dibahas, entah itu membahagiakan atau menyedihkan.

Novel ini membidik sosok perempuan dengan problematiknya. Tentang sosok Anindira yang kehilangan mahkota pada masa remaja dengan cara menyedihkan hingga berakibat suramnya masa depan. Ia terpaksa menerima perjodohan demi menutupi aib kehamilan, membesarkan putranya dengan sewenang-wenang. Ia bukan ibu yang baik. Namun, ia tetaplah seorang ibu yang penuh kasih.

Masih dengan gaya menulis ciri khasnya yang mengaduk-aduk emosi pembaca, penulis menyisipkan banyak pesan moral dalam buku ini bagi seorang perempuan sebagai anak, pun sebagai ibu.

Selamat membaca.

Wahyu Agustin

(Editor)



Bagian 1



Semua bermula dari kepulanganku kuliah di kota, membawa kabar kehamilan tanpa ada lelaki yang bisa diminta pertanggungjawaban. Hal ini membuat Bapak dan Ibu murka seketika. Mungkin, seumur hidup, ini adalah kali pertama aku melihat mereka semarah itu bahkan tidak segan menampar.

Tidak ingin berita buruk ini menyebar dan berlarut hingga perutku makin membesar, beberapa hari kemudian Bapak membawa seorang lelaki yang mau menikahiku. Entah perjanjian apa dan bagaimana caranya Bapak bisa mendapatkan lelaki yang mau menikahi wanita hamil dua bulan sepertiku. Aku tidak peduli. Demi menjaga kehormatan nama orang tua, aku menerima begitu saja dinikahkan. Sehari setelahnya, aku dibawa ke luar kota di mana suamiku tinggal.

Layaknya wanita yang sudah kehilangan mahkota, maka tidak ada lagi harga diri. Suamiku memperlakukan seenaknya saja. Bahkan, jika aku mengeluh sedikit saja, dia akan berkata, “Udah beruntung aku mau nikahin kamu. Laki-laki mana yang mau menikahi wanita yang hamil duluan dengan lelaki lain?”

Maka aku pun tidak dapat berkata-kata atau membantah, pasrah menerima perlakuan apa pun dari Mas Anjar. Asalkan dia tidak melakukan kekerasan, sudah cukup bagiku untuk bertahan.

Sampai tiba saatnya aku melahirkan. Bayiku lahir sempurna, sehat, juga sangat tampan. Seharusnya aku bahagia, tapi sayangnya aku justru sangat membencinya. Karena bayiku mengingatkan pada lelaki kurang ajar yang telah merenggut kebahagiaanku dan menggantikan dengan penderitaan yang tidak pernah sirna. Mas Anjar pun masih bersikap acuh tak acuh.

Kehadiran bayi yang kuberi nama Irsya ternyata sama sekali tidak meluluhkan hatinya. Walaupun begitu, tidak menyurutkan niatku untuk merebut hati suamiku. Dia adalah masa depan dan sumber

kebahagiaanku saat ini untuk kembali bangkit dari keterpurukan.

Belum genap setahun, aku kembali hamil. Kabar kehamilanku disambut antusias oleh Mas Anjar. Sikapnya semakin berubah. Tidak seperti dulu, kini Mas Anjar benar-benar menjadi suami siap siaga. Binar cinta itu terpancar nyata dan aku bisa merasakannya. Bahkan, dia membayar seorang pengasuh untuk Irsya agar aku fokus menjaga kehamilan. Semenjak ada Mbok Rum yang mengasuh Irsya, aku hanya fokus pada kehamilan juga suami. Aku tidak lagi memedulikan perkembangan Irsya. Tidak lagi peduli bagaimana makan, tidur, atau regekan anakku itu. Semua kuserahkan kepada Mbok Rum.

Kelahiran kedua berjalan normal. Aku kembali melahirkan anak lelaki yang sehat. Walau tak setampan Irsya, tapi aku menyambutnya dengan sukacita. Terlebih saat Mas Anjar terlihat begitu bahagia. Aku merasa menjadi istri sempurna untuknya. Bagus, adalah nama yang dipilih oleh Mas Anjar. Aku dan Mas Anjar selalu memberikan yang terbaik untuk Bagus. Di sini, perbedaan itu mulai terlihat nyata. Perbedaan kasih sayang antara Irsya

dan Bagas. Mas Anjar selalu membelikan mainan dan oleh-oleh untuk Bagas, Sedangkan Irsya justru menerima bekas atau yang sudah tidak disukai oleh Bagas. Layaknya anak-anak pada umumnya, Irsya terkadang merebut paksa mainan adiknya. Di saat itu aku pasti akan sangat marah dan menyuruh Irsya mengalah.

Seperti sore itu, saat aku menemani Bagas belajar di kamar, Irsya datang membawa buku gambar. Dengan antusias Irsya memperlihatkan hasil gambarnya, lalu minta dibelikan buku gambar dan pensil warna lagi. Aku hanya menanggapi, “Jangan gambar terus. Mending belajar yang bener, biar pinter kayak adikmu ini. Sana belajar.”

Tidak ada jawaban. Irsya hanya memandang datar lalu keluar kamar.

Pernah saat pagi aku membuat sarapan, Irsya ke dapur. Bertanya aku sedang memasak apa. Lalu dia minta dibuatkan martabak mi untuk bekal nanti. Aku hanya menjawab sekenanya lalu menyuruhnya segera mandi dan ganti pakaian seragam. Saat sarapan, tak kusangka jika Bagas sangat menyukai martabak mi yang kubuat. Hampir setengah dia makan habis, lalu

minta lagi untuk bekal ke sekolah. Tidak ada lagi, kecuali setengah milik Irsya.

“Tapi ini punya Irsya!” Irsya menarik bekal makanannya, tidak terima saat aku hendak mengambil martabak mi miliknya.

“Irsya!” sentakku. “Ngalah sama adek kenapa, sih? Cuma martabak mi aja rebutan! Masih ada lauk lain, kamu bisa ambil sepuasnya. Besok kan bisa Mama bikin lagi!”

Irsya hanya diam, memandang datar makanannya. Dengan rasa jengkel kuambil paksa bekal di tangannya.

Tahun pun berlalu bagai roda terus berputar begitu cepatnya. Saat ini, Irsya sudah berusia sembilan tahun dan Bagas menginjak tujuh tahun. Dari pertama masuk sekolah, aku sama sekali tidak memperhatikan bagaimana belajarnya Irsya dan bagaimana perkembangannya di sekolah. Bahkan saat Irsya memperlihatkan hasil ulangan, aku hanya melirik sekilas dan kembali bersikap tak acuh. Perhatianku sepenuhnya tercurah hanya untuk Bagas. Aku sangat tahu bagaimana belajarnya Bagas, keadaan di sekolah, juga perkembangan nilai

ulangannya. Berbanding terbalik dengan Irsya yang bahkan aku tidak peduli jika nilainya hancur sekalipun. Namun, ternyata ketidakpedulianku berdampak nyata. Irsya tidak naik kelas. Dia masih tertinggal di kelas empat, sedangkan Bagas naik ke kelas tiga dengan nilai nyaris sempurna. Tentu saja sepulang dari mengambil rapor aku murka pada Irsya. Hal yang benar-benar membuatku malu di hadapan banyak orang tua murid lainnya di sekolah. Bagaimana bisa anakku tidak naik kelas? Bagaimana bisa nilai ulangannya semua merah?

“Besok Mama pindahin kamu sekolah di kampung Kakek dan Nenek saja!” sentakku masih dengan menggebu-gebu. Ya, itu adalah satu-satunya cara agar Irsya tidak mempermalukanku lagi. Percuma saja sekolah di sekolahan ternama, tapi nilai hancur bahkan tidak naik kelas. Memalukan!

Mendengar keputusanku, Irsya menggeleng kuat dan meneteskan air mata.

“Irsya nggak mau dipindahin ke desa, Ma. Irsya nggak mau sekolah di sana. Irsya masih mau sekolah di sini.” Dia terus merengek, menarik-narik tanganku dengan tatapan memohon.

Aku sempat menyipitkan mata. Bingung, karena sedari tadi aku memaki, dia hanya diam tertunduk. Namun, setelah kuputuskan memindahkannya ke rumah kakek dan neneknya, dia seakan-akan tidak rela.

“Irsya janji, Ma. Irsya akan rajin belajar. Irsya akan lebih giat lagi belajarnya. Irsya janji nggak akan tinggal kelas lagi. Irsya janji.”

“Bener?”

Irsya mengangguk cepat. Dia menyeka air mata dan masih menatapku seakan-akan berkata bahwa dia sungguh-sungguh dengan janjinya.

“Baik. Mama beri kamu kesempatan. Tapi, kalau nanti nggak naik kelas lagi, jangan protes kalau Mama mindahin kamu ke desa. Ngerti?!”

Meski sorot matanya masih terlihat tidak rela, tapi dia mengangguk. Dengan sesenggukan dia melangkah pergi saat kusuruh masuk kamar.

Semenjak itu sikap Irsya benar-benar berubah. Dia menjadi anak yang sangat pendiam, hanya menjawab sepatah dua patah kata jika ditanya. Sekarang dia sudah tidak lagi meminta ini itu atau

memperlihatkan sesuatu padaku. Entah, apa aku senang dengan sikapnya yang sekarang?



Bagian 2



Setahun kemudian, Irsya naik ke kelas lima. Ya, dia benar-benar menepati janji. Meski nilai ulangnya tak sebanding dengan Bagas, tapi sudah cukup membuktikan ucapannya dulu.

Malapetaka terjadi ketika Mas Anjar libur kerja dan mengambil alih tugasku menjemput anak-anak di sekolah. Aku di rumah menyiapkan makan siang untuk mereka. Sesaat setelah suara mobil parkir di halaman, terdengar suara pintu depan dibanting dengan keras disusul pekikan Irsya. Aku yang berada di dapur bersama Mbok Rum segera lari ke ruang depan.

“Mas, ada apa?” Aku bertanya bingung saat melihat Irsya jatuh di lantai. Tidak biasanya Mas Anjar marah besar seperti ini.

“Kamu lihat sendiri wajahnya!”

Aku segera menghampiri Irsya dan mengangkat wajahnya yang tertunduk. Aku tercengang mendapati wajah anakku penuh luka lebam.

“Kenapa?” Aku bertanya dengan sorot mata tajam.

“Irsya hanya membela diri, Ma.” Irsya menjawab dengan bibir sedikit gemetar.

“Membela diri dari apa? Kenapa? Yang jelas kalau ngomong!” Suaraku meninggi karena emosi mulai memuncak.

“Irsya terus-terusan dibilang anak aneh. Irsya terus-terusan dibilang pernah nggak naik kelas. Irsya nggak suka!” Irsya setengah berteriak dengan napas tersengal-sengal dan air mata bercucuran.

“Apa harus dengan cara berantem seperti itu?!”

“Mereka mukul duluan! Irsya cuma membela diri!”

Belum sempat aku berkata lagi, Mas Anjar sudah menukas lebih dulu. “Oh, udah jadi sok jagoan rupanya!”

Mas Anjar menarik tangan Irsya dengan kasar, menyeretnya, dan mendorong tubuh kurus Irsya.

“Biar aku ajarin sekalian kalau kamu mau jadi sok jagoan!”

Mas Anjar melepas ikat pinggang lalu mengangkat tangannya tinggi. Sorot matanya tajam menikam. Kemudian tanpa aba-aba, dia memukul punggung Irsya. Sekali, Irsya memekik. Dua kali, Irsya meringis sambil menjauh. Namun, tanpa ampun Mas Anjar terus memukul dengan makian kasar. Suamiku itu tak mau berhenti walau Irsya mengiba di sela tangis.

“Ampun, Pa. Ampun” Suara Irsya terus keluar meski tersengal-sengal. Anakku bersimpuh di kaki Mas Anjar sambil terus berteriak minta ampun dan menangis meraung-raung kesakitan.

Aku hanya diam melihat anak yang kulahirkan disiksa dengan kejam. Namun, pertahananku runtuh saat mata polos Irsya menoleh padaku seakan-akan berkata, *Ma, tolong Irsya.*

Aku melangkah mendekati Mas Anjar. “Cukup, Mas.” Bahkan untuk mengatakan itu, suaraku seakan-akan tenggelam.

Mas Anjar dengan napas terengah-engah, akhirnya berhenti juga. Mengusap peluh di pelipis

lalu berkata, “Ajari anakmu biar nggak bikin aku malu!”

Setelah itu Mas Anjar pergi begitu saja. Dari arah belakang, Mbok Rum tergopoh-gopoh menghampiri Irsya. Wanita paruh baya itu langsung berjongkok dan memeluk Irsya dengan tangis pilu.

“Sakit, Mbok. Sakit” Irsya berkata di sela tangis yang begitu memilukan mendengarnya.

“Iya Den, iya. Nanti Simbok obatin, ya?” Mbok Rum mengelus punggung Irsya menenangkan, mengusap wajah anakku yang sudah banjir air mata. “Sini, Simbok gendong. Ayo ke kamar. Biar Simbok obatin, ya?”

Irsya berdiri dibantu Mbok Rum. Tubuh gempal Mbok Rum kesusahan dan terlihat keberatan menggendong Irsya, tapi tetap melangkah menuju kamar. Aku bagai patung, hanya diam dan berdiri tanpa melakukan apa pun untuk anakku. Sedangkan Mbok Rum yang sebatas pengasuhnya saja ikut menangis melihat Irsya diperlakukan kejam. Semua itu membuat hatiku terenyuh dan tanpa sadar setetes air meluncur dari sudut mata. Apa aku sudah keterlaluhan?

Paginya, pintu kamar diketuk berkali-kali saat aku dan Mas Anjar masih terlelap. Dengan langkah gontai kubuka pintu, berdecak saat mendapati Mbok Rum yang berdiri di depanku.

“Maaf, Non. Itu ... Den Irsya badannya panas sekali. Menggigil dan terus ngigau. Saya takut, Non.”

Tanpa pikir panjang aku segera melangkah ke kamar Irsya di lantai bawah.

Di ranjang itu, kulihat tubuh anakku menggigil. Aku mendekat, menyentuh kening dan wajahnya. Panas tinggi. Hatiku bergetar seketika saat mendengar lirih suara anakku berkata, “Papa, Mama ... maaf.”

Begitu terus dan berulang-ulang. Kuseka air mata yang menetes lalu menyuruh Mbok Rum menyiapkan keperluan Irsya. Aku kembali ke kamar untuk berganti pakaian, lalu segera meluncur ke rumah sakit. Ini adalah pertama kalinya aku menatap saksama wajah anakku. Wajah yang sejak kelahirannya sangat kubenci, hingga bertahun-tahun lamanya aku tak pernah memperlakukan dia layaknya seorang anak.

“Mama” Suara Irsya memanggil lirih.

“Ya, Sayang. Mama di sini.” Aku mengusap rambutnya lembut.

“Irsya di mana?” Irsya memandang selang infus yang tertancap di tangannya.

“Di rumah sakit. Badan Irsya menggigil dan panas tinggi, makanya Mama bawa ke rumah sakit.”

Matanya mengerjap pelan, menoleh ke sekeliling. “Irsya cari siapa?” tanyaku.

“Mbok Rum mana?”

Aku terdiam. Hanya saja, hatiku berdenyut sakit.

Siangnya saat Mbok Rum datang, Irsya terlihat berbinar dengan senyum mengembang, menyambut kedatangan Mbok Rum lalu memeluknya erat sekali. Aku hanya memalingkan wajah dengan tangan menekan dada agar sakitnya tidak begitu terasa. Nyatanya aku tak kuasa menahan kecemburuan saat Mbok Rum yang menggantikanku menyuapi Irsya. Anakku dengan lahap memakan sesuap demi suap yang Mbok Rum berikan. Padahal sejak pagi aku membujuk Irsya agar mau sedikit saja membuka mulut, tapi tidak berhasil.

“Mbok Rum di sini aja,” pinta Irsya saat Mbok Rum kusuruh pulang untuk beres-beres rumah dan lainnya.

“Lho, Simbok kan harus masak untuk makan malam nanti.” Mbok Rum dengan lembut mengelus genggaman tangan anakku.

“Biasanya Mama yang masak.”

“Mama kan di sini jagain Irsya,” sahutku.

“Mama pulang aja. Biar Mbok Rum yang jagain Irsya.”

Aku tertegun. Ucapan Irsya bagai tamparan keras, menghancurkan hatiku.

“Nggak boleh gitu, Den. Mama kan juga mau jagain Irsya,” bujuk Mbok Rum lembut.

Irsya justru menarik lengan Mbok Rum dan menyandarkan kepala. “Irsya nggak mau jauh-jauh dari Mbok Rum. Irsya nggak mau pisah sama Mbok Rum. Irsya cuma mau sama Mbok Rum.”

Hatiku seketika sakit sekali mendengar jawaban Irsya. Anakku lebih membutuhkan Mbok Rum--pengasuhnya--dibanding aku sebagai mamanya. Jujur, aku sangat cemburu pada Mbok Rum yang mendapat

tempat spesial di hati Irsya, sedangkan aku justru tidak ada artinya. Apa ini juga alasan Irsya tidak mau dipindahkan ke desa? Karena tidak mau pisah dengan Mbok Rum?

Oh Tuhan! Ternyata menyakitkan sekali rasanya ketika dekat, tapi tak dianggap. Kehadiranku sama sekali tidak dibutuhkan. Kini, baru tersadar bahwa aku benar-benar telah kehilangan anakku. Kehilangan arti sebagai mamanya



Bagian 3

Soto Kudus yang resepnya kupelajari dari Ibu, adalah salah satu makanan kesukaan Irsya. Namun, sayangnya aku jarang memasaknya. Terlalu merepotkan. Hal yang membuat hatiku perih karena sesal.

Sore ini aku sengaja memasak khusus untuk Irsya. Bayangan dia lahap memakan hasil masakanku mampu membuat bibirku sedikit melengkung, walau perasaan sesal itu lebih mendominasi. Suara mobil Mas Anjar terdengar di pelataran. Aku yang sedang memasukkan nasi dan soto ke wadah makanan, segera mencuci tangan lalu keluar menyambut suami pulang dengan membawa segelas air putih hangat.

“Mas” Aku menyapanya yang sudah duduk di sofa ruang tamu. Meletakkan segelas air putih tersebut di meja.

“Bagas mana?” tanyanya seperti biasa ketika pulang kerja.

“Ada di atas main game,” jawabku sambil duduk di sampingnya.

Mas Anjar tidak bicara lagi, mengambil gelas air putih dan meneguknya, sebelum kemudian berdiri.

“Mas” Aku menahannya.

Dia menoleh.

“Nggak pengen jenguk Irsya?”

Mas Anjar menautkan kedua alis, berdecak pelan dan bertanya, “Gimana keadaannya?”

Aku tersenyum dan berdiri. “Udah membaik. Demamnya udah reda. Mungkin lusa udah bisa pulang.”

Mas Anjar hanya mengangguk pelan.

“Mas nggak pengen jenguk Irsya?” Aku kembali menahannya saat dia akan kembali melangkah.

“Lusa udah bisa pulang, 'kan?”

“Iya, tapi apa Mas nggak pengen jenguk sebentar aja hari ini?”

“Aku capek banget. Kerjaan lagi bermasalah. Pusing!” Jawaban yang membuatku mendesah kecewa.

“Baiklah. Aku sendiri yang jenguk nanti.”

“Bagas biar di rumah aja,” ucapnya sambil lalu.

Aku hanya menatap punggungnya dengan hati teriris. Bukankah hal ini sudah biasa? Namun, kenapa sekarang hatiku terasa perih? Membayangkan anakku Irsya sama sekali tak dianggap oleh sosok yang kuharap bisa memberi kasih sayang sebagai ayah.

Aku membuka pintu ruangan di mana Irsya dirawat, tersenyum, dan menyapanya. Irsya sedang duduk bermain sebuah ... robot? Aku mengabaikan dan memilih mendekat walau tatapan matanya tidak menyiratkan binar kebahagiaan.

“Irsya, Mama bawain kamu soto Kudus. Mama masak spesial buat Irsya.”

“Irsya udah kenyang, Ma.” Jawaban yang membuatku menghentikan gerakan mengeluarkan makanan dari tas.

“Irsya baru saja selesai makan, Non.” Mbok Rum yang menyahut. Membantuku membereskan meja di samping ranjang Irsya.

“Makan apa? Jam segini udah dikasih makan sama suster?”

“Bukan, Non.”

“Irsya makan lontong sate.” Irsya menyahut.

“Lontong sate?” Aku mendekat dan menarik kursi duduk di samping ranjang Irsya. Kemudian fokusku tertuju pada mainan yang dipegang Irsya. “Siapa yang beliin ini, Sayang?”

Irsya menggeleng.

“Tadi siang ada yang jenguk Den Irsya, Non. Bawa mainan, terus juga nawarin Den Irsya makan. Lontong sate tadi.”

Aku menoleh pada Mbok Rum. “Tamun? Siapa?”

“Katanya dia teman Non Dira.”

“Teman saya? Siapa?”

“Om ganteng!” sahut Irsya dan aku kembali menatapnya.

Dahiku mengernyit. “Tamunya laki-laki?”

Irsya mengangguk cepat.

“Siapa?”

“Nggak tau, Non. Cuma bilang kalau temannya Non Dira. Datang cuma pengen jenguk Den Irsya saja katanya.”

Siapa?

Satu-satu aku mengingat teman-teman lelaki di daerah sini, tapi tak juga menemukan. Karena aku memang jarang berinteraksi dengan banyak orang sejak pertama tinggal di kota ini. Teman lelaki pun, pasti suami dari temanku, atau teman dari Mas Anjar. Lantas siapa dia?

“Besok-besok kalau ada tamu, ditanya siapa namanya ya, Mbok.”

“Baik, Non.”

“Mbok Rum boleh pulang. Istirahat aja. Irsya biar saya yang jaga malam ini.”

“Nggak boleh!” Irsya berseru. “Mbok Rum nggak boleh pulang!”

Hatiku perih seketika.

“Mbok Rum kan belum mandi, Den. Bau nih seharian nemenin Den Irsya.”

“Kan bisa mandi di sini.”

“Mbok Rum nggak bawa baju ganti, Den.”

“Nggak usah ganti.”

“Ya bau dong, Den. Nanti Den Irsya bersin-bersin lho kalau nyium bau asemnya Simbok.”

Irsya sudah akan menyahut lagi, tapi aku menukas, “Mbok Rum capek, Irsya. Biarin istirahat dulu, ya? Mama yang jagain Irsya di sini.”

Irsya menggeleng. “Kan bisa tidur di sini. Di samping Irsya.”

Hatiku semakin perih mendengarnya.

“Den” Mbok Rum mendekati Irsya, seolah-olah paham mengapa aku terdiam. “Mama kan pengen jagain Den Irsya. Pengen tidur sama Den Irsya juga. Pengen nyuapin Den Irsya. Mama sayang lho sama Den Irsya.”

Irsya menggeleng. Malah meraih tangan Mbok Rum dan memeluknya. Entah apa yang dipikirkan anakku itu. Mungkinkah dalam hatinya dia berteriak,

Mama nggak sayang Irsya, Mbok! Mama nggak pernah sayang Irsya!

Aku mencoba menahan air mata agar tidak tumpah. Menarik napas panjang sebelum berkata, “Irsya, memangnya Irsya nggak mau ya tidur sama Mama?”

Irsya menggeleng tanpa menatapku. Terdengar Mbok Rum menghela napas pelan, lalu mengelus rambut Irsya.

“Den, Mama tanya itu lho. Ayo dijawab dulu.”

“Irsya cuma mau tidur sama Mbok Rum,” jawabnya yang membuat air mataku terjatuh juga akhirnya. Buru-buru aku mengusapnya dan tanganku terulur menyentuh punggung Irsya, tapi seketika Irsya memekik, “Sakit!”

“Maaf, Sayang. Masih sakit, ya?” Aku berdiri lalu duduk di tepi ranjang. “Mama boleh lihat?”

Irsya menoleh dan menggeleng. Matanya berkaca-kaca lalu lirik dia menjawab, “Sakit.”

Kuraih tubuh Irsya dengan sangat pelan, meletakkan kepalanya di dadaku, mengelus kepala

dan menciuminya. “Maafin Mama. Mama salah. Maafin Mama, Nak. Mama sayang sama Irsya.”

Irsya mencoba merenggangkan pelukan, lalu menatapku dengan tatapan seolah-olah tak percaya dengan apa yang baru saja kuucapkan. Aku mengusap lembut wajah dan rambut depannya. Tersenyum meski air mataku telah membanjiri wajah.

“Mama sayang sama Irsya.” Kucium kening dan kedua pipinya.

Irsya diam, sama sekali tidak membalas ucapanku. Itu membuat hatiku sakit. Apa aku telah benar-benar kehilangan anakku?

Kehilangan arti sebagai mamanya.

Irsya sudah tidur pulas bersama Mbok Rum di sampingnya. Dia benar-benar tidak mau ditinggal oleh pengasuhnya. Dan akhirnya aku mengalah. Telepon masuk membuatku mengalihkan pandangan dari wajah Irsya. Dari Mas Anjar. Aku keluar ruangan untuk menerima panggilan.

“Iya, Mas?”

“Belum pulang?”

“Kan aku udah bilang kalau mau nemenin Irsya.”

“Bukannya udah ada Mbok Rum? Terus kamu ngapain?”

“Mas” Aku memilih tidak melanjutkan.

“Pulang. Bagus nyariin kamu. Dia nggak mau tidur.” Tanpa menunggu jawabanku, Mas Anjar memutuskan sambungan telepon.

Aku menghela napas panjang dan menghempaskan tubuh di kursi luar ruangan. Menyandarkan kepala ke dinding dengan mata terpejam. Aku lelah, Tuhan!

“Apa pernikahanmu sama sekali nggak membuatmu bahagia, Anindira Ardiningrum?”

Mataku terbuka seketika. Terhenyak saat mendapati sosok lelaki berdiri tak jauh dari tempatku. Dia tersenyum yang membuatku terlempar ke masa lalu.

Daniyal Cleine?

Bagian 4



Sekitar dua belas tahun lalu ...

Daniyal Cleine. Nama yang cukup populer di kampus karena kepiawaiannya bermain basket dan lukisan-lukisannya yang magis. Bahkan, lukisannya pernah ditawarkan seorang penikmat seni dengan harga mahal, tapi Daniyal menolak. Lukisannya tidak dijual dan dia juga tidak menerima *job* melukis dengan bayaran semahal apa pun.

Cowok sembilan belas tahun itu selalu beralasan bahwa seni adalah kebebasan. Dia tidak ingin membatasi imajinasi dengan tuntutan. Dia suka kebebasan, bahkan dalam memilih pacar. Sebagai cowok populer di kampus, dia banyak digandrungi cewek, bahkan di luar kampus.

Namun, Daniyal cuek, bahkan terkenal *cool*, yang justru membuat para cewek semakin menggilainya. Itu membuatku merasa tak sanggup jika harus

bersaing dengan banyak cewek yang jauh lebih cantik dan seksi. Sedangkan aku, cukup tahu diri agar tidak berharap lebih pada Daniyal. Jangankan berharap menjadi kekasihnya, dilirik sekilas saja rasanya sangat mustahil. Namun, suatu ketika di sore hari saat hujan turun dengan derasnya, aku yang tidak bawa payung hanya bisa pasrah berteduh di emperan toko dekat kampus, menunggu hujan reda.

Kuseka cipratan air di tas dan baju agar sedikit mengering. Gerakanku terhenti saat mendengar suara yang begitu familier di antara para cowok yang duduk sedang mengobrol. Kuberanikan menoleh sekilas dan jantungku berdebar seketika saat melihat Daniyal ada di antara para cowok itu. Segera kupalingkan wajah dan mengatur napas.

“Anindira!”

Aku menoleh.

Salah satu cowok yang duduk itu tersenyum. “Nah kan bener. Tau gue nggak?”

Aku menggeleng. Tawa dari teman-temannya menggelegar setelahnya.

“Kalau Daniyal kenal nggak?” Yang lain menyahut, bertanya lagi padaku.

Aku tetap menggeleng sebagai jawaban, lalu kembali menatap depan. Rasanya ingin kabur saja dari sana. Mana bisa tahan diledek seperti ini?

Masih terdengar bisik-bisik entah apa. Aku mencoba mengabaikan, tapi jantungku serasa berhenti berdenyut saat Daniyal berdiri di sampingku.

“Mau dianterin nggak? Kalau nunggu hujan reda, bisa sampai malam kayaknya.”

“Terima! Terima! Terima!!!” Sorak dari mereka lebih kencang dibanding suara hujan.

“Nggak perlu.” Aku menggeleng. Apa? Diantar pulang? Berdua? Di dalam mobil? Apa aku sedang mimpi?

“Nggak artinya iya. Itu sih yang gue tau.”

“Beneran nggak usah, kok.” Aku memaksa tersenyum walau hati sedang meledak-ledak.

“Serius? Nggak nyesel?”

Aku menggeleng sebagai jawaban. Daniyal mengangguk dan akhirnya kembali duduk. Aku mengeluh dalam hati. Kenapa tidak kuterima saja?

Semenjak sore itu, harapan ingin memiliki kesempatan lain bisa diajak ngobrol oleh Daniyal

semakin besar. Meski terkadang, kesadaran akan siapa diri ini membuatku mendesah kecewa. Namun, takdir berbaik hati mempertemukanku lagi dengan Daniyal. Lagi-lagi pertemuan tanpa direncanakan. Malam ketika aku sedang membeli nasi goreng di pinggir jalan, Daniyal baru saja keluar dari *minimarket*. Tatapan kami bertemu. Aku hanya tersenyum sekilas lalu memalingkan wajah, karena dadaku berdebar tiap melihatnya.

“Hai!” Tanpa kusangka, Daniyal datang menyapa.

“Hai,” jawabku kikuk.

“Kok di sini? Tinggal di dekat sini, ya?”

“Iya. Gang masuk itu.” Aku menunjuk arah gang pertama di seberang jalan.

Daniyal mengangguk-angguk. “Sendirian aja?”

“Iya.” Aku bingung harus menjawab apa lagi.

“Kebetulan aku belum makan, mau ditemenin makan nggak?”

“Eh?”

“Makan di sini.”

“Hm”

Apa, apa, apa? Apa yang harus kujawab? Ingin sekali berteriak mengatakan iya, tapi

“Bang, makan di sini aja, ya! Tambah satu porsi lagi.” Daniyal tiba-tiba memesan tanpa persetujuan.

“Serius?” Aku menatapnya tak percaya.

“Nggak tega kalau mainin cewek kayak kamu.”

Eh?! Kuyakin wajahku memerah saat ini.

Akhirnya, aku makan malam ditemani pujaan hati. Seperti inilah rasanya makan berdua sambil ngobrol dengan Daniyal? Debar di dada sudah reda diganti rasa nyaman.

Harapan untuk memiliki Daniyal semakin besar, seperti perasaanku yang kian menggila. Semoga dia pun memiliki rasa yang sama. Setelah malam itu, tanpa diduga kami makin sering bertemu, bertukar nomor telepon dan sering bertanya kabar lewat pesan. Sampai kemudian dia mengajakku kencan, pergi makan dan nonton di akhir pekan.

“Makasih banyak ya, Dan.” Aku berucap saat mobil telah berhenti di gang menuju kontrakanku.

“Nggak kapok 'kan, gue ajak jalan?”

“Nggak. Seneng malah.” Aku menutup mulut seketika. Merutuki diri sendiri karena pengakuan itu.

Daniyal tertawa kecil. Tiba-tiba dia mendekat, menyibak rambutku lalu menyentuh pipiku. “Kamu cantik juga kalau dilihat dari dekat gini.”

Aku tersenyum kaku. Jantungku serasa ingin keluar dari tempatnya karena debar tak beraturan. Dan rasanya detak jantungku berhenti saat Daniyal mengecup lembut bibirku. Mataku membulat, tapi aku diam saja merasakan sentuhannya. Di usiaku yang baru menginjak delapan belas tahun, ini adalah pengalaman pertama berciuman dengan cowok. Entah mengapa aku tak menyesali, mungkin karena yang melakukan itu adalah cowok yang kucintai. Seharusnya aku menuntut penjelasan semenjak malam itu. Tapi aku justru takut Daniyal akan menghindar karena merasa aku terlalu menuntut. Jadi kubiarkan hubungan ini menggantung tanpa kepastian.

Kupikir Daniyal malu karena aku tak secantik cewek-cewek lain di kampus ini, tapi ternyata dia mengajakku liburan ke puncak bersama teman-temannya dan memperkenalkanku sebagai cewek spesial. Entah apa artinya, tapi itu cukup membuatku

bahagia. Pesta di vila itu sederhana, hanya makan-makan dan main gitar di luar. Namun, satu yang tidak kusuka, mereka minum minuman berakohol. Sudah biasa katanya. Bahkan para ceweknya juga ikut minum.

“Aku nggak minum, Stef.” Aku menolak saat cewek cantik itu menyodorkan minuman beralkohol.

“Dikit doang. Sebagai tanda kalau lo udah gabung ke geng kita.”

“Aku nggak bisa, Stef. Takut nanti mabok.”

Stefi dan ketiga cewek lainnya terbahak.

“Setengah gelas alkohol itu nggak akan bikin lo mabok, Dira. Ngaco, deh!”

“Ayolah!” Yang lain memanasi hingga akhirnya aku menerima, meneguknya walau terasa aneh di lidah. Tidak apa-apa. Hanya sekali dan ini tidak akan membuatku mabuk parah, 'kan?

Sayangnya, beberapa jam kemudian kepalaku sakit, perut mual dan ingin muntah, tubuhku pun memanas. Mereka membawaku ke kamar. Masih terdengar suara mereka entah bertengkar tentang apa. Aku mendengar suara Daniyal marah-marah. Aku

tidak tahu kenapa, karena kesadaranku sepertinya semakin menipis. Suara mereka menghilang bersama pintu yang ditutup dengan sedikit bantingan. Sekarang tinggal aku, dengan tubuh yang semakin memanas. Apa benar ini efek minuman berakohol?

Walau kesadaranku telah menipis, tapi aku masih mendengar langkah seseorang mendekat.

“Dan” Aku memanggil lirih.

“Sssttt!” Seseorang itu sudah berada di dekatku. Bukan lagi di dekat, tapi di atasku.

“Daniyal”

“Sssttt!” Lalu sebuah ciuman mendarat di pipiku, kemudian turun ke leher. Aku hanya melenguh dan justru menikmati apa yang dia lakukan. Namun, tak lama ciuman itu menghilang digantikan suara orang sedang beradu pukulan dan makian-makian kasar terdengar. Aku justru merintih, merasakan hasrat yang meninggi. Aku ingin sekali disentuh!

Rasanya aku ingin menangis karena gejolak yang menggila dalam tubuhku. Dan aku terdiam saat tubuhku kembali disentuh. Mata kupaksa sedikit terbuka untuk melihat wajah Daniyal.

Benarkah ini Daniyal?

Kepalaku tak mampu berpikir jernih. Aku hanya ingin dicium dan disentuh. Maka aku memaksanya untuk melakukan itu. Lebih dan lebih!

Masih sempat kudengar suara lirihnya, “Lo yang maksa gue buat ngelakuin ini.”



Bagian 5

“Anindira.”

Lamunanku buyar saat namaku dipanggil. Lalu kilatan masa lalu itu terputus begitu saja. Ternyata tanpa sadar aku menitikkan air mata. Buru-buru kuusap sedikit kasar.

“Kenapa?”

Aku mendongak, masih tak percaya dengan apa yang kulihat. Wajah dan aroma lelaki di hadapanku masih sama. Hanya saja sekarang garis wajahnya lebih tegas dan tubuhnya lebih berisi.

“Ngapain kamu di sini?!” ketusku.

“Apa ini sambutan untuk teman yang lama nggak ketemu?”

“Kamu bukan temanku!” tegasku dengan tatapan tajam.

“Bukan teman biasa maksudnya?”

“Daniyal! Mau kamu apa sih?”

Daniyal justru terkekeh. “Katanya nggak kenal? Tapi kok tahu namaku?”

“Aku tanya, mau apa kamu datang ke sini?!”

“Makin galak ternyata. Tapi tetep manis kayak dulu.”

“Daniyal!”

“Ya? Mungkin kita harus ngobrol di tempat lain daripada nanti Irsya kebangun dan liat kita.”

Mataku membulat tak percaya. “Dari mana kamu tahu tentang Irsya?”

“Kita bisa makan di luar atau sekadar ngopi, mau?”

“Aku udah bersuami. Jadi jangan ganggu aku!”

Daniyal terkekeh. “Aku cuma ngajak kamu makan atau ngopi sambil ngobrol. Bukan ngajak selingkuh.”

“Sebenarnya apa yang kamu inginkan?”

“Oke. Kita bisa makan nasi goreng di depan. Gimana?”

“Aku nggak ada waktu buat ladenin kamu!” Aku masuk ke ruangan Irsya untuk mengambil tas.

“Aku mau ngobrol tentang Irsya.”

Ucapan yang membuat langkahku terhenti.

“Aku tunggu di depan,” lanjutnya.

Aku seolah-olah membeku dan tetap mematung walau langkah Daniyal telah menjauh. Apa yang dia inginkan dari Irsya? Irsya bukan anaknya!

Canggung rasanya menerima kursi dari Daniyal untuk duduk di sampingnya. Kemudian kami makan nasi goreng berdua. Hal yang mengingatkanku pada kenangan masa lalu. Bahkan debarnya masih sama.

Tidak! Aku mengenyahkan pikiran. Debar ini bisa saja karena Daniyal ingin membicarakan tentang Irsya. Apa yang dia inginkan?

“Makan dulu.” Daniyal menyuruhku. Dia telah menghabiskan setengah nasi gorengnya.

“Aku buru-buru. Anakku nunggu di rumah.”

“Anak atau suami?”

Aku menatapnya tak suka.

“Kenapa? Dipaksa pulang sama suami kamu, 'kan?”

“Nggak usah ikut campur urusan rumah tangga aku!”

“Nggak ada urusan juga sama suami kamu. Nggak penting!”

“Lalu apa yang kamu mau?”

“Irsya.” Daniyal meletakkan sendok ke piring, lalu meneguk teh hangatnya. “Sekarang katakan, kenapa Irsya bisa masuk rumah sakit?”

“Nggak ada urusan sama kamu!”

“Aku berhak tau.”

“Apa hak kamu atas Irsya?!”

“Karena aku ayahnya.”

Desau angin seakan-akan membawa jauh suara Daniyal. Aku tertawa sarkastik.

“Aku udah tes DNA. Dan hasilnya, Irsya positif darah dagingku.”

Aku berhenti tertawa. “Bisa hentikan lelucon ini?”

“Dan aku lagi nggak bercanda. Aku tahu Irsya udah dari lima tahun lalu. Diam-diam aku melakukan tes DNA. Hanya sehelai rambut bisa membuktikan kenyataan, bahwa Irsya adalah anakku. Lalu setahun

lalu aku memutuskan mengambil pekerjaan di daerah ini.”

Denyut nadiku serasa berhenti. Luka itu, luka lama itu seakan-akan terbuka kembali. Aku menggeleng dan mendesis, “Stop! Berhenti bicara omong kosong!”

“Dan aku nggak terima anakku diperlakukan semena-mena oleh suamimu!” Tatapan Daniyal berubah tegas. “Aku nggak akan datang kalau dia memperlakukan Irsya dengan baik! Tapi karena dia udah berani mukul anakku, maka jangan heran kalau nanti aku akan membawa Irsya pergi.”

“Jangan mimpi! Irsya itu anakku! Sampai kapan pun dia anakku!”

“Nggak bisa menutupi kenyataan bahwa aku adalah ayahnya.”

Aku mendengkus kasar. “Anak kamu? Oh, ya? Sekarang katakan, siapa dulu yang nggak ngakui perbuatan bejatnya malam itu? Siapa dulu yang malah saling tuding dengan alasan-alasan yang membuatku ingin muntah? Siapa dulu yang akhirnya menyeret Robbin sebagai pelaku? Siapa aku tanya, hah?!”

“Aku minta maaf.” Suara Daniyal lebih pelan dibanding suara kendaraan lewat.

“Iblis kamu!” Kuraih tas dan melenggang pergi. Kupikir Daniyal mengejar, tapi ternyata tidak. Baguslah. Memang tidak ada yang perlu dikejar. Untuk apa? Hanya untuk menggoreskan luka lain di bekas sayatan yang masih menganga.

Kalau manusia nggak bisa punya kesempatan buat memperbaiki kesalahan, lalu gimana caranya ngilangin penyesalan?

Satu pesan kubaca. Dahiku mengernyit karena nomor tersebut tidak kukenali.

***Bertahun-tahun aku hidup dalam penyesalan, Ra.
Merutuki kebodohanku di masa muda dulu.***

Sepertinya aku mulai tahu siapa pengirim pesan ini.

Dulu, aku dalam keadaan setengah mabuk saat ke kamarmu. Sungguh, awalnya aku hanya berniat memastikan kalau kamu baik-baik aja. Tapi yang kulihat justru Robbin sedang mencumbumu. Seketika itu aku murka dan menghajarnya.

Apa lelaki ini sedang melucu? Leluconnya sama sekali tidak membuatku tertarik. Bodoh!

***Saat Robbin udah keluar, aku melihatmu menangis
entah karena apa. Kupikir, Robbin telah melakukan
lebih, tapi melihatmu masih berpakaian lengkap,
kurasa kamu masih aman.***

Pesan-pesan dari Daniyal membuatku mengingat bagaimana suasana di kamar terkutuk itu.

***Awalnya aku cuma ingin menyelimutimu. Tapi,
kamu justru merangkul dan menciumku. Aku lelaki
normal dan dalam keadaan pengaruh alkohol.
Kesadaranku setengah hilang saat aku membalas
keinginanmu. Dan aku melakukannya malam itu.***

Iblis! Aku mendesis dan meremas ponsel. Ingin membantingnya, tapi sadar aku di dalam taksi menuju pulang. Sekuat tenaga kutahan emosi agar tidak meledak di sini.

***Maafkan aku, Ra. Maaf karena kebodohanku
saat itu. Maaf karena seharusnya aku nggak ngajak
kamu. Maaf karena aku takut mengakui perbuatan
itu. Aku nggak tau kamu bakal menghilang
setelahnya. Dan itu bikin aku nyesel sampai
sekarang.***

Aku tidak sanggup lagi membaca pesannya. Maka kupilih untuk memblokirnya. Cukup! Aku sama sekali tidak ingin menoleh ke belakang lagi. Aku sudah punya Mas Anjar, Irsya, dan Bagas. Mereka

masa depanku. Namun, ucapan Daniyal malah terngiang.

Aku nggak akan datang kalau dia memperlakukan Irsya dengan baik. Tapi karena dia udah berani mukul anakku, maka jangan heran kalau nanti aku akan membawa Irsya pergi.

Irsya!

Ketakutan menyergap seketika. Bayangan Irsya dibawa kabur oleh Daniyal seolah-olah mengelilingi kepalaku.

“Pak, puter balik sekarang!”



Bagian 6

Rasa takut kehilangan Irsya membuatku mengabaikan panggilan telepon dari Mas Anjar. Aku berlari menyusuri koridor rumah sakit menuju ruangan Irsya dirawat. Baru kuembuskan napas panjang karena kelegaan saat membuka pintu ruangan tersebut. Irsya masih terlelap di atas ranjang. Tanpa sadar, setitik air mata menetes. Aku berjalan cepat menuju ranjang Irsya setelah menutup pintu kembali. Kemudian memeluknya erat, menumpahkan segala sesal dalam dada.

“Ada apa, Non?” Suara Mbok Rum terdengar setelah pintu kamar mandi dibuka.

Aku mengabaikan pertanyaannya dan memilih tetap memeluk Irsya. Kata maaf berulang-ulang terucap dalam hati. Maaf telah membenci karena menyangka Irsya adalah anak dari Robbin. Lelaki yang dulu kusangka telah memperkosaku.

Sekitar dua belas tahun yang lalu...

Terbangun dalam keadaan seluruh tubuh sakit, bahkan di bagian bawah perut, membuatku bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi semalam. Aku merintih saat menggerakkan tubuh. Sakit semua. Kepala rasanya berat sekali, tapi kupaksa bangun dan terkejut saat mendapati tubuh tanpa sehelai kain pun.

Jeritan begitu kencang keluar seketika dari mulutku. Sekarang aku paham mengapa tubuhku terasa sakit semua. Aku paham kenapa bagian bawah perutku terasa nyeri. Aku sangat paham ... bahwa aku telah melakukan hubungan terlarang semalam. Atau lebih tepatnya, aku telah diperkosa!

Tentu saja. Karena aku sama sekali tidak mengingat apa yang terjadi semalam. Aku terdiam kala samar-samar ingatan tentang sentuhan dan desahan ... menjijikkan!

Kali ini aku benar-benar menangis kencang, menangisi kebodohan dan keteledoranku. Hanya karena sungkan, aku menerima segelas alkohol dari Stefi. Dan berakhir aku tak sadarkan diri lalu

Tangisku semakin pecah, tidak berhenti walau pintu kamar dibuka. Stefi dan ketiga temannya datang dan langsung menghampiri.

“Ada apa?” Stefi bertanya dan langsung memelukku.

Bukan menjawab, aku justru menangis sejadi-jadinya.

“Ada apa sih, Ra?” Yang lain pun bertanya, tapi kuabaikan.

“Jangan bikin takut. Ada apa?” Stefi merenggangkan pelukan.

“Aku ... aku diperkosa, Stef!” Tanpa basa-basi pernyataan itu keluar dari mulutku.

“Hah?!” Stefi dan ketiga temannya terkejut. Masing-masing duduk di sekitarku, terlihat sangat ingin tahu. Lalu pertanyaan-pertanyaan keingintahuan itu menuntutku. Aku hanya menggeleng sebagai jawaban. Aku sama sekali tidak ingat kejadian semalam, apalagi siapa yang telah masuk ke kamar dan melakukan perbuatan bejat itu.

“Aku tahu siapa!” Stefi terlihat geram.

Aku dan yang lain menatapnya.

“Dev, lo panggil Robbin dan yang lain. Seret mereka ke sini sekarang juga!”

“Siap!” Cewek yang dipanggil Devi itu turun dari ranjang dan segera keluar kamar.

“Siapa?” Suaraku serak bertanya. Siapa pelakunya?

“Lo tenang aja. Gue akan interogasi mereka. Terlebih Robbin!”

“Robbin?!”

Belum sempat bertanya lebih, Devi telah membawa Robbin dan ketiga cowok lain. Stefi langsung turun dari ranjang dan menghampiri Robbin. Tidak kusangka, sebuah tamparan keras mendarat di pipi cowok itu. Semua orang di kamar terlihat terkejut, termasuk aku.

Ada apa dengan Robbin? Jangan bilang

“Lo yang masuk kamar Dira semalam, 'kan? Ngaku!” Stefi terlihat berang bertanya terang-terangan.

“Apa maksud lo?”

“Nggak usah ngelak! Gue liat lo masuk kamar Dira semalam.”

Robbin diam.

“Tapi gue nggak nyangka kalau lo sebejat itu!”
Kemudian tamparan kembali Stefi lakukan.
“Munafik! Bangsat lo, Rob!”

Robbin masih terdiam.

“Maksud lo apa, Stef?” Cowok bernama Aldi bertanya, seolah-olah mewakili kebingungan yang lain.

“Anindira diperkosa semalam!”

Jawaban Stefi menampar diriku. Kupejamkan mata agar tak melihat wajah mereka yang tertuju padaku.

“Gue nggak memperkosa Dira!” Robbin berkilah.

“Oh, ngelak rupanya. Siapa yang semalem datang ke kamar Dira? Jawab!”

“Gue emang” Robbin menghentikan ucapannya dan mengusap wajah dengan kasar.

“Emang memperkosa Dira? Iya?!”

“Gue emang masuk kamarnya dan berniat ... aaargghh!!! Bukan gue yang ngelakuin!”

“Udah jelas semuanya?” Stefi menatap kami satu per satu. “Dia pelakunya. Dan gue bener-bener

kecewa sama lo, Rob. Gue nggak nyangka lo sebejat itu!”

“Gue nggak memperkosa Dira!” Robbin berteriak tak terima.

“Brengsek lo, Rob!” Aldi mendorong tubuh Robbin lalu meninjunya berkali-kali. Kedua temannya berusaha menghentikan. Seketika kamar ini menjadi tempat paling mengerikan yang pernah kudatangi.

“Udah gue bilang, bukan gue pelakunya! Gue berani sumpah!” Robbin masih membela diri.

“Masih nggak mau ngaku, Bangsat?!” Stefi pun hendak memukul Robbin, tapi aku berteriak menghentikan.

Percuma. Semua telah terjadi. Aku telah ternoda. Harga diriku telah hancur berkeping! Tidak ada lagi yang bisa kuharapkan dari mendengar siapa pelakunya. Percuma!

“Ada apa ini?” Suara Daniyal terdengar, tapi aku sama sekali tidak menoleh, tetap menangis dengan terus memukul tubuhku sendiri.

“Dira!” Daniyal mendekati dan langsung memegang kedua tanganku. “Hei, tenang. Ada apa?” Dia menangkap wajah dan menghapus air mataku. Tatapan kami bertemu.

Aku telah diperkosa, Dan. Aku telah kehilangan harga diri. Aku udah nggak pantas mencintaimu lagi. Sebaiknya kamu pergi. Jangan dekat-dekat denganku yang telah kotor ini.

Daniyal merangkul dan mengelus punggungku. Terdengar lirih dia berkata, “Maaf!”

Bodohnya aku, karena tak menyadari maksud dari ucapan maafnya.

Bagian 1



Tersadar dari kenangan masa lalu, kutatap wajah anakku. Irsya masih lelap dengan dengkuran pelan dan teratur. Kuulurkan tangan mengusap rambutnya yang mulai menebal. Rambut yang ternyata mewarisi gen ayah kandungnya.

Daniyal Cleine.

Nyeri menjalar di ulu hati, kala fakta dari Daniyal membuatku terkejut. Benarkah Irsya adalah anaknya? Benarkah bahwa yang melakukan perbuatan bejat dulu itu adalah lelaki yang pernah kucintai?

Kalau benar, betapa brengseknya dia! Karena masih kuingat pelukan menenangkan saat aku menangisi diri yang tak suci lagi. Masih kuingat saat dia memberikan kalimat motivasi yang membuatku urung bunuh diri. Nyatanya? Dialah pelaku perbuatan asusila itu!

Segala umpatan kasar dan makian ingin kulontarkan padanya. Karena dia, aku harus menanggung malu dan takut saat pulang ke rumah dengan kondisi berbadan dua. Karena dia, aku harus rela dinikahkan begitu saja dengan lelaki asing yang sama sekali tidak mencintaiku. Karena dia, aku harus hidup dengan luka selama bertahun-tahun. Dan karena dia, aku jadi ibu tak berguna untuk anakku.

Irsya Daffin Bashra.

Anak yang harus menanggung derita akibat kebencianku. Bukan aku tak menginginkannya, tapi saat melihat wajahnya, yang ada di kepalaku selalu bayangan wajah Robbin, lelaki asing yang berani menyentuh dan mengotoriku. Lalu sekarang, setelah dua belas tahun lamanya, tiba-tiba Daniyal datang dan mengaku bahwa dialah ayah kandung Irsya.

Aku mendengkus kasar. Api kebencian yang telah padam kini kembali berkobar. Semakin membesar, membuatku ingin sekali membunuh Daniyal.

Sakit! Dadaku berdenyut sakit sekali hingga tetesan air mata bagai hujan. Menatap wajah Irsya,

menatap hidung dan bibirnya, baru kusadari memang sama persis dengan Daniyal. Bodoh!

“Mama”

Aku mengerjap, buru-buru mengusap mata. “Maaf, Irsya keganggu Mama, ya?”

“Mama kenapa nangis?”

“Enggak. Mama tadi mimpi buruk.” Aku berdalih. Setelah mengusap seluruh wajah yang basah, aku mencoba tersenyum.

“Mimpi apa?”

“Mimpi” Kuulurkan tangan mengusap rambut Irsya. “Mama mimpi Irsya pergi ninggalin Mama.” Dan sesak itu kembali datang.

Irsya mengerjap. Entah apa yang dipikirkannya, karena tak ada satu pun kata yang keluar.

“Irsya nggak akan ninggalin Mama, 'kan?”

Hening. Irsya lagi-lagi diam. Sampai akhirnya Mbok Rum mendekat dan menyahut, “Iya, dong. Den Irsya nggak akan ninggalin Mama. Ya?”

Irsya mendongak menatap Mbok Rum. “Mbok Rum juga nggak akan ninggalin Irsya, 'kan?”

Aku tercekat.

“Iya, Den. Tapi Mama nanya Den Irsya, lho. Ayo jawab dulu. Den Irsya kan anak pintar.”

Irsya menatapku. Sebelum dia mengeluarkan suara, sebuah panggilan telepon menghancurkan satu hal yang ingin sekali kudengar.

Mas Anjar.

Aku menghela napas sebelum menerima panggilan. “Ya, Mas?”

“Kamu beneran nggak mau pulang?!”

Aku sedikit menjauhkan ponsel dari telinga, kemudian berdiri dan berjalan keluar kamar. Takut Irsya mendengar.

“Dira!”

“Maaf, Mas. Aku masih di rumah sakit. Sebentar lagi pulang.”

“Nggak usah pulang aja sekalian!” Sambungan telepon terputus begitu saja.

Aku hanya bisa menghela napas panjang menahan lelah.

Sesampainya di rumah, aku langsung menuju kamar Bagas. Jagoan kecilku itu tidur pulas memeluk papanya. Aku berjalan mendekat untuk mencium pipi dan keningnya. Ketika kutarik selimut menutupi tubuhnya, sambil mendekatkan wajah untuk mencium Mas Anjar, suamiku itu langsung membalikkan badan.

“Mas” Aku memanggil pelan. Kutahu dia belum tidur, tapi tidak ada sahutan. “Maaf” Aku kembali berujar dengan menyentuh lengannya, tapi ditepis pelan.

Baiklah. Aku mengalah, memilih keluar dan kembali ke kamarku sendiri. Kuaktifkan ponsel saat sampai di kamar. Menghempaskan tubuh di ranjang dengan ponsel di genggam, dahiku berkerut melihat nomor baru mengirimkan pesan.

Kita harus bicara. Kalau nggak, kutemui suamimu.

Seketika aku murka membaca pesannya. Nomor tersebut langsung kuhubungi. Tersambung. Tanpa basa-basi aku langsung mencercanya.

“Mau kamu apa sih?!”

“Kita harus bicara lagi.”

“Nggak ada yang perlu dibicarakan!”

“Kamu harus tau tentang kejadian sesungguhnya dulu itu.”

“Kuingatkan sekali lagi, tolong berhenti menggangguku atau mengingatkanku dengan masa sial itu! Aku udah bahagia dengan kehidupanku sekarang!”

“Bahagia? Sungguh? Hahaha! Tolong jangan membohongi diri sendiri, Ra. Kebahagiaan macam apa yang membuatmu rela Irsya dipukuli seperti itu?”

“Jangan ikut campur masalah keluargaku!” desisku geram.

“Aku nggak akan ikut campur kalau Irsya nggak sampai masuk rumah sakit. Kali ini masih kukasih kesempatan. Tapi sekali lagi Irsya masuk rumah sakit akibat ulah suamimu, jangan salahin aku kalau bawa Irsya pergi dari kamu!”

“Kamu nggak ada hak mencampuri urusanku! Irsya anakku dan kamu nggak ada hak sama sekali buat bawa dia! Paham?!”

“Sayangnya, kamu harus terima kenyataan kalau Irsya adalah darah dagingku.”

“Persetan dengan fakta itu! Aku ibunya! Aku yang mengandung dan melahirkan dia. Aku yang besarin dia. Semuanya, aku sendiri yang ngelakuin itu! Kamu ada ngelakuin kewajiban apa sampai bisa bilang punya hak atas Irsya?!”

Hening.

“Kutekankan sekali lagi. Aku nggak peduli siapa ayah kandung Irsya. Aku nggak peduli sama sekali tentang fakta pelaku perbuatan bejat itu! Sebaiknya kamu pergi dan jauh-jauh dari kehidupanku!”

“Kamu terjebak waktu itu.”

Dahiku mengernyit, tidak paham apa maksudnya.

“Stefi mencampuri obat perangsang di minumanmu.”

Mataku membulat sempurna.

“Itu baru aku tau setelah kamu pergi. Stefi ketauan ngelakuin hal gila itu karena cemburu sama kamu. Aku juga nggak tau dia senekat itu karena perasaannya nggak kubalas.”

“Jangan nyalahin orang lain atas perbuatan bejatmu!”

“Aku cuma ingin kamu tau yang sesungguhnya terjadi, Ra. Karena obat perangsang itulah, kamu”
Terdengar desisan dan decakan dari Daniyal.

Tubuhku melemas, bahkan sekadar berucap pun tak mampu. Stefi? Wanita itu ... bagaimana mungkin? Mengapa di dunia ini banyak sekali orang munafik? Berpura-pura baik, tapi aslinya busuk!

“Aku minta maaf buat semua kejadian dulu, Ra. Maaf aku nggak berani ngaku karena takut kamu akan benci sama aku.”

“Dan apa kamu pikir dengan kebohonganmu dulu itu, lalu sekarang berkata jujur, aku akan berbaik hati sama kamu?!”

“Lagi telponan sama siapa kamu?”

Tubuhku menegang seketika.

Bagian 8



“Mas Anjar.” Buru-buru kumatikan ponsel, bangun dari ranjang, dan segera berjalan menghampiri.

“Telponan sama siapa tengah malam begini?”

Sorot matanya menuntut penjelasan dan kecurigaan. Itu membuatnya susah mengendalikan kegugupan.

“Nggak ada. Salah sambung itu tadi, makanya aku marah-marah.” Senyum kutampilkan, walau terkesan dipaksakan. “Mas, maaf aku”

“Bagas nyariin kamu,” tukasnya dan menghindari sentuhanku.

“Maaf,” lirikku sambil menghela napas.

“Aku mau tidur.” Mas Anjar langsung merebahkan diri di ranjang dan memejamkan mata.

Aku menghela napas lega. Setidaknya Mas Anjar tidak curiga.

Pagi dengan rutinitas yang sama. Aku yang sibuk menyiapkan sarapan dan bekal untuk Bagas, selagi Mas Anjar bersiap untuk berangkat kerja dan Bagas yang dibantu oleh salah satu asisten rumah untuk bersiap ke sekolah.

“Bagas, nasinya segini cukup nggak?” Aku memperlihatkan nasi yang sudah ada di wadah bekal.

“Cukup!” Bagas menjawab sambil mengunyah roti panggangnya di meja makan.

“Pagi, Jagoan!” Mas Anjar yang baru turun dari kamar, mengusap rambut Bagas kemudian duduk di kursi utama meja makan.

“Kopinya, Mas.” Kuletakkan secangkir kopi yang baru kuseduh untuk Mas Anjar, kemudian ikut duduk untuk sekadar melahap roti selai kacang.

“Gimana keadaan Irsya?”

Aku yang sedang mengunyah, seketika terhenti. Hampir tak percaya dengan apa yang kudengar, tapi senyum langsung kutampilkan.

“Udah membaik. Mungkin besok udah bisa pulang.”

“Syukur kalau gitu.”

“Mas nggak pengen jenguk walau sebentar?”

“Dia udah bisa pulang besok, 'kan?”

“Ya iya, tapi mungkin Irsya akan senang kalau Mas mau jenguk dan” Aku menggantung ucapan, takut untuk meneruskan.

“Dan apa?”

“Bagas ikut ya, Pa!” Bagas menyahut dengan mulut penuh. Aku menegurnya.

“Bagas, kalau lagi makan jangan ngomong dong, Sayang! Ditelen dulu itu makanannya.”

“Udah!” Bagas nyengir lalu kembali berujar, “Bagas juga mau jenguk Mas Irsya!”

“Boleh. Nanti pulang sekolah kita jenguk Mas Irsya, ya.”

Bagas antusias mengganggu. Kulirik Mas Anjar yang sedang meneguk kopi. Raut wajahnya datar, membuatku tak lagi berminat untuk bicara.

Lagi, sepertinya Daniyal tak akan berhenti sebelum dia mendapat apa yang diinginkan. Bahkan ketika nomor barunya kublokir lagi, ia masih saja menghubungi dengan nomor lain. Ini membuatku ingin sekali mengganti nomor atau sekalian pindah tempat tinggal agar tidak ada gangguan lagi darinya. Aku hanya takut Mas Anjar tahu perihal Daniyal. Entah apa jadinya nanti. Bisa saja Mas Anjar salah paham dengan menuduhku masih berhubungan dengan masa lalu, atau malah kemungkinan buruk yang kutakutkan terjadi. Mas Anjar memberikan Irsya pada Daniyal. Tidak! Itu tidak boleh terjadi. Irsya anakku dan dia akan tetap bersamaku sampai kapan pun!

Sesampainya di rumah sakit, entah kenapa matakku tak bisa berpusat pada satu tujuan. Pandanganku mengitari sekitar, takut jika menemui sosok lelaki yang ingin sekali kumaki. Sedikit lega karena sampai di kamar Irsya, Daniyal tidak kutemui.

“Irsya sayang! Lihat deh, Mama bawa apa?” Aku menunjukkan rantang berisi lauk kesukaan Irsya.

Irsya menatapku datar, sama sekali tidak antusias menyambutku. Itu membuat hatiku ngilu. Setelah menutup pintu, aku berjalan menghampirinya dan

saat ingin meletakkan rantang, aku terdiam menatap sisa makanan di meja. Masih ada sisa buah mangga di piring.

“Tadi ada yang jenguk Den Irsya, Non.” Mbok Rum memberi tahu.

“Siapa?”

“Om ganteng!” Irsya menyahut.

Aku mengernyit. Bukan hanya karena jawaban Irsya, tapi juga mainan baru lagi yang dipegangnya.

“Om ganteng siapa?” Aku duduk di pinggir ranjang menatap Irsya penuh tanya.

“Kalau tidak salah, namanya Daniyal, Non.”

Aku menoleh langsung pada Mbok Rum. “Daniyal?”

“Daniyal Cleine!” Irsya lagi-lagi menyahut.

Aku ternganga menatap Irsya.

“Om ganteng baik, Ma. Irsya dibeliin mainan baru lagi. Katanya, nanti kalau Irsya sembuh, Irsya bakal diajak main ke rumah Om buat lihat koleksi mainan. Om juga suka gambar katanya, nanti Irsya mau diajarin gambar yang bagus.”

Gambar? Melukis? Astaga! Kenapa aku tidak pernah sadar akan bakat Irsya menurun dari siapa? Selama ini aku tidak pernah memerhatikannya, selalu mengabaikan apa saja yang Irsya lakukan. Hingga fakta ini tak pernah kusadari dari dulu. Bahwa Irsya memanglah anak dari Daniyal. Aku menggeleng, ingin menolak keras kenyataan ini, tapi

“Mama kenapa nangis?”

Buru-buru aku menggeleng dan mengusap sudut mata. “Nggak. Mama seneng aja denger Irsya mau ngomong banyak sama Mama.” Kusentuh wajahnya. “Irsya nggak benci sama Mama, 'kan?”

Irsya menggeleng.

“Nggak marah sama Mama?”

Sekali lagi Irsya menggeleng.

“Irsya sayang sama Mama?”

Irsya mengerjap pelan, tapi kemudian mengangguk patah-patah.

Kukecup keningnya langsung, bersama air mata yang kembali mengucur. Anggukan yang setidaknya membuatku sedikit bahagia, walau tak terdengar ucapan.

“Irsya makan, ya. Mama suapin.”

“Irsya udah kenyang.”

“Udah makan? Makan apa?” Aku melirik sisa makanan di meja.

Mbok Rum yang menjawab, “Tadi Mas Daniyal beli makanan, Non. Irsya minta makan rawon. Langsung dibeliin.”

“Om Daniyal yang suapin Irsya tadi, Ma.”

Aku kembali menatap Irsya. Dia tersenyum menceritakan sosok Daniyal. Raut bahagia itu terpancar dan bahkan kudengar pujian tanpa sadar keluar dari bibir Irsya. Kebahagiaan yang tak pernah kulihat kala Irsya bersama Mas Anjar. Itu membuat hatiku ngilu. Seolah-olah menamparku bahwa kenyataannya Daniyal memang ayah kandung Irsya, dan Irsya terlihat bahagia bersamanya.

Aku berjalan keluar dari kamar Irsya dengan perasaan tak menentu. Rantang dengan isi yang masih penuh ini seolah-olah semakin berat kubawa. Bayangan Irsya yang lebih bahagia menceritakan Daniyal, menampar keras diriku. Aku bukan ibu yang

baik. Irsya tak pernah sebahagia itu saat bersamaku, terlebih bersama Mas Anjar.

“Daripada mubazir, mending aku yang makan. Kebetulan belum makan siang.”

Langkahku terhenti dan menoleh. Tatapan ingin membunuh langsung kuberikan, melihat Daniyal tersenyum, berdiri menyandar dinding rumah sakit.

“Jalan sambil ngelamun, sampai nggak liat siapa-siapa kayaknya.” Daniyal mendekat, lalu tanpa permissi mengambil alih rantang dari tanganku.

“Enak kayaknya. Lama nggak makan masakan kamu.”

“Balikin!”

“Eits!” Daniyal menghindarkan rantang dari jangkauan tanganku. “Aku udah beliin Irsya makan. Sebagai gantinya, ini aku yang makan.”

“Aku nggak nyuruh kamu buat beliin Irsya makan!”

“Tapi Irsya yang mau.”

“Itu karena kamu datang!”

“Aku datang buat jenguk dia. Kasihan 'kan, masuk rumah sakit, tapi nggak dijenguk papanya sama sekali.”

Aku memalingkan pandang. Dada serasa panas mendengar sindirannya.

“Eh, tapi kan papanya aku. Memang seharusnya aku yang jenguk. Ya, 'kan?”

“Diam kamu!” Aku melotot, tak terima dengan ucapannya.

“Terserah mau mengelak seribu kali pun, aku tetap ayah kandungnya Irsya.”

“Mau kamu apa sih?!”

“Kita duduk. Ngobrol sambil makan. Gimana?” Daniyal tersenyum. Tanpa persetujuan, dia berjalan lebih dulu. Dan bodohnya aku malah mengikuti langkahnya.

Bagian 9



Di kantin rumah sakit, salah satu kursi yang terletak paling ujung, akhirnya kami duduk di sana. Daniyal membuka rantang, senyum dia memperlihatkan sambil mencium aroma masakan.

“Perkedel kentang. Sayur asem. Dan ikan bandeng. Hei, kenapa nggak ada sambal terasinya?”

“Itu untuk Irsya, bukan untuk kamu!”

“Oh, berarti Irsya nggak suka sambal terasi?”

“Suka. Tapi aku sengaja nggak kasih, dia lagi sakit.”

“Yang sakit punggungnya, Nona. Bukan pencernaannya.”

Aku berdecak kesal, tapi Daniyal justru terkekeh dan segera mengambil sendok untuk makan. Entah apa yang ada dalam pikiranku dengan membiarkannya makan hasil masakanku. Satu sisi

aku ingin segera pergi, tapi sisi lain mengatakan tetap di sini.

“Lama aku nggak makan masakanmu. Masih seenak dulu ternyata.” Daniyal memuji, dari raut wajahnya terlihat tulus. Itu membuatku memilih memalingkan pandangan.

“Makasih, ya.”

Aku menoleh. “Untuk apa?”

“Ngebolehkan aku makan masakan kamu.”

“Udah kubilang itu buat Irsya. Gara-gara kamu Irsya nggak mau makan masakanku!”

“Sengaja.”

Aku mengernyitkan dahi.

“Sengaja beliin Irsya makan. Biar masakan kamu, aku yang makan.”

Aku mendengkus kasar.

“Bisa ceritakan tentang Irsya?”

Aku kembali menatapnya.

“Aku pengen denger banyak tentang Irsya,” lanjutnya sambil mengunyah.

“Nggak pengen denger tentangku waktu pulang dalam keadaan hamil?” sarkasku dengan tatapan tajam.

Daniyal tersedak. Buru-buru meraih es teh di gelas yang dia pesan tadi. Meneguknya hingga tandas, lalu menggelap mulut dengan tisu. Aku menatapnya tak peduli.

“Kamu boleh cerita apa pun,” ucapnya setelah terlihat bisa mengendalikan diri.

“Nggak perlu. Itu masa lalu dan aku nggak mau lagi ngungkit kisah buruk itu.”

“Ya itu sebabnya aku suruh kamu cerita tentang Irsya aja.”

“Kalau aku ceritakan tentang Irsya, apa kamu akan pergi setelahnya?”

“Kamu beneran nggak suka aku datang?”

“Kedatangan kamu sama sekali nggak aku butuhin.”

“Kamu takut sama suami kamu?”

“Aku takut atau enggak, itu bukan urusan kamu. Jadi kumohon jangan mencampuri urusanku.”

“Aku cuma pengen kenal Irsya lebih dekat.”

Aku kembali mengernyitkan dahi. Daniyal suka sekali berpindah topik sebelum menjawab yang sebelumnya.

“Gimana kalau dia tau aku ini ayah kandungnya?”

“Irsya anakku! Dan dia adalah anak dari suamiku. Papanya tetaplah yang dia tau sejak awal. Bukan kamu yang tiba-tiba datang dan mengaku-ngaku!”

Daniyal mengangguk-angguk. “Apa suamimu pernah menganggap Irsya sebagai anaknya?”

Kedua mataku membulat sempurna.

Daniyal mendengkus kasar. “Jawabannya tidak. Betul? Dan apa Irsya bahagia punya papa seperti suamimu?”

“Tau apa kamu tentang kebahagiaan Irsya?” Tanganku mengepal menahan emosi.

“Seharusnya aku yang tanya begitu.” Daniyal tersenyum. Senyum mengejek lebih tepatnya. “Aku udah lama merhatiin Irsya. Dari sorot matanya bisa kutebak ada luka. Dia sama sekali nggak bahagia selama ini.”

Kepalan tanganku bergetar. Mataku pun merebak seketika. Kenyataan yang menusuk dadaku; Irsya tak pernah bahagia.

“Aku tau kamu benci Irsya selama ini.”

“Aku nggak pernah benci anakku!” tukasku dengan air mata meluncur bebas.

“Tapi nggak pernah menganggap kehadirannya. Dia dirawat oleh Mbok Rum sejak bayi. Sedangkan kamu, sibuk dengan suami dan anakmu yang satunya. Kamu tau letak kesalahan kamu sekarang?”

Aku tertunduk. Berusaha keras menahan emosi dan air mata.

“Dira, aku tau kamu benci peristiwa malam itu. Aku emang nggak tau apa yang terjadi sampai kamu bisa nikah sama laki-laki yang nggak jelas begitu. Aku tau kalau selama ini kamu pun terluka, tapi bukan berarti kamu membalas itu semua dengan mengabaikan Irsya. Meski dia lahir tanpa diharapkan, tanpa diinginkan, tapi dia lahir tanpa dosa. Nggak seharusnya dia menerima perlakuan nggak adil dari kamu atau suamimu.”

“Kamu nggak perlu ceramahin aku panjang lebar tentang itu! Aku tau apa yang harus kulakukan

sekarang!” Bibirku bergetar dengan air mata terus berjatuhan.

“Bagus. Kuharap kamu juga bisa bujuk suamimu buat jenguk Irsya. Bayangin gimana takutnya Irsya saat pulang dari rumah sakit nanti, kalau papanya yang menyebabkan dia masuk rumah sakit, nggak ada sekalipun jenguk dia.”

“Aku tau apa yang harus kulakukan!” Aku berdiri setelah mengusap kasar kedua mataku. Membereskan rantang dan segera melangkah pergi.

“Ma, Mama kenapa nangis?” Bagas yang duduk di sampingku bertanya. Sepulang dari rumah sakit aku menuju sekolahan untuk menjemput Bagas, tapi selama perjalanan, air mata tak henti keluar meski aku berusaha menahan.

“Nanti sore kita jenguk Mas Irsya, ya?” Aku mengusap rambut Bagas. Mencoba menampilkan senyuman.

Tangan Bagas terulur mengusap pipiku yang basah. “Mama sedih karena Mas Irsya sakit, ya?”

Aku tersenyum dan mengangguk. “Bagas sayang nggak sama Mas Irsya?”

“Sayang.”

“Nanti bilang ya ke Mas Irsya, kalau Bagas sayang sama Mas Irsya dan pengen Mas Irsya cepet sembuh. Nanti kalau udah sembuh, ajak main bareng. Ya?”

“Iya!”

Aku mencolek hidung Bagas dan merangkulnya. Setelahnya, kuraih ponsel di tas untuk mengirim pesan pada Mas Anjar.

Mas, aku mohon nanti sore pulang kerja mampir ke rumah sakit, ya. Tolong jenguk Irsya walau cuma sebentar.

Pesanku dibaca, tapi tidak ada balasan. Hati serasa panas. Ingin marah, tapi tidak bisa. Hanya mengomel dalam hati lalu entah mengapa tebersit kata, *Jangan salahkan aku kalau menerima Daniyal untuk masuk dalam kehidupan Irsya, Mas. Irsya butuh sosok ayah yang sesungguhnya. Udah cukup dia menderita selama ini karena kebodohanku.*

Bunyi ponsel pertanda ada yang mengirim pesan, membuatku mencaci apa yang tadi kupikirkan. Kecewa, saat yang mengirim pesan bukanlah balasan

dari Mas Anjar, melainkan Daniyal. Aku menatap ponsel dengan mata membulat tak percaya. Daniyal mengirimkan sebuah foto dengan tulisan,

Fotoku saat SD. Ternyata mirip banget sama Irsya. Nggak ada bedanya. Pengen banget nunjukin ini ke Irsya.

Bagian 10



Foto masa kecil Daniyal kupandangi entah berapa lama. Benar-benar serupa dengan wajah Irsya. Bagaimana bisa? Ya Tuhan, andai aku tahu sejak lama bahwa Irsya adalah darah daging lelaki yang pernah kucintai, mungkin aku tidak begitu membenci kehadirannya. Kumatikan layar ponsel saat pikiran melayang ke masa lalu. Bukan pikiran, tapi hati yang seolah-olah masih menyimpan rasa pada Daniyal, lelaki yang ternyata penyebab penderitaanku selama ini. Dan aku memaafkannya begitu saja? Tidak!

Sore ketika selesai memasak, aku meluncur ke rumah sakit bersama Bagas tanpa memberitahu Mas Anjar. Entah mengapa rasa kecewa kini membuatku berani sedikit melawan. Atau lebih tepatnya menunjukkan kekecewaan.

Daniyal. Apalagi yang akan dia lakukan setelah ini? Sepertinya mengusir secara kasar pun tidak akan

membuatnya pergi. Malah dia semakin menunjukkan kebahagiaan bersama Irsya. Dan Irsya menerima kehadiran Daniyal. Masih terlintas bagaimana raut bahagia dan caranya menceritakan sosok Daniyal. Rasanya semakin tidak tega jika aku memisahkan mereka. Astaga, apa yang kupikirkan?!

Perasaan lega kini menyelimuti saat membuka ruangan Irsya, tidak ada Daniyal di sana. Pun, tidak ada makanan apa pun yang menunjukkan Daniyal ada di sini tadi.

“Mas Irsya!” Bagas berseru, langsung berlari menghampiri Irsya di ranjang. “Waaah ... mobil Lamborghini merah! Keren!”

“Jangan!” Irsya menyingkirkan mobil mainannya saat Bagas hendak mengambilnya.

“Pinjem bentar!” Bagas berseru.

“Nggak boleh! Ini punyaaku!” Irsya semakin menyembunyikan mobil mainannya.

“Mama!” Bagas mengerucutkan bibir, melapor padaku seperti biasa di rumah saat mereka rebutan mainan.

Tatapanku bertemu dengan Irsya. Tatapan tidak suka itu terlihat jelas dari matanya. Itu membuatku menghela napas karena teringat bagaimana selama ini selalu menyuruh Irsya mengalah pada adiknya. Dan kali ini, Irsya seolah-olah memintaku untuk tidak lagi mengalah. Itu barang miliknya. Mainannya.

“Irsya, Bagus, kita makan dulu gimana? Baru nanti main.” Aku meletakkan rantang di meja, lalu dibantu Mbok Rum membuka isinya.

“Aku mau pinjem mobil keren itu, Ma!” Bagus merengek, menarik-narik tanganku.

“Enggak!” Irsya berseru.

“Iya, nanti pinjam. Tapi kita makan dulu, ya?”

“Nggak mau!”

“Eh, tadi katanya ke sini mau jenguk Mas Irsya. Ya, 'kan?”

“Tapi aku mau mainan mobil itu! Mas Irsya dibeliin kok aku enggak?”

“Bukan Mama yang beliin!” sahut Irsya yang langsung membuatku tercekat.

“Den Irsya nggak boleh begitu dong sama adiknya. Dek Bagas pinjemin sebentar, ya? Main bareng.” Mbok Rum membujuk.

“Nggak boleh.”

“Den”

“Nanti Mama beliin buat Bagas, oke? Kita makan dulu.” Aku membujuk Bagas yang langsung dijawab dengan anggukan. Kemudian aku menoleh pada Irsya. “Irsya juga mau dibeliin mainan apa nanti? Atau, kalau Irsya udah sembuh, kita ke toko mainan bareng, ya?”

“Aku juga ikut ya, Ma!” Bagas yang menyahut.

“Iya. Nanti kita bertiga.”

“Sama Papa juga!”

“Iya. Nanti kalau Papa libur kerja, kita ajak ke toko mainan. Oke?”

Bagas mengangguk antusias, sedangkan Irsya justru menjawab, “Irsya nggak mau ikut.”

Aku menatapnya, terlihat sorot mata terluka di sana. Itu membuatku semakin merasa bersalah dan ingin segera menghubungi Mas Anjar agar mau menjenguk Irsya saat ini.

“Papa tadi titip salam buat Irsya. Katanya, cepet sembuh biar bisa jalan-jalan bareng. Terus, Papa juga minta maaf. Papa nggak akan mukul Irsya lagi. Janji.”

Irsya mengerjap seolah-olah tak percaya dengan apa yang kukatakan.

“Kita makan sekarang, ya? Mama tadi masak martabak mi sama sup ayam kesukaan Irsya.”

Mbok Rum sudah menyiapkan makanan di piring. Kemudian menyerahkan padaku, ketika Bagas telah duduk di ranjang, samping Irsya.

“Irsya mau disuapin Mbok Rum aja.”

Gerakan tanganku terhenti saat hendak menyendok nasi.

“Mama masakin buat Den Irsya, lho. Mama juga mau suapin Den Irsya.” Mbok Rum berkata.

“Nggak mau. Maunya disuapin Mbok Rum aja kayak biasanya.”

“Eh, kan ada Mama sekarang di sini.”

Irsya tetap menggeleng. Aku menggigit bibir menahan nyeri di ulu hati. Mencoba untuk tidak menunjukkan rasa cemburu yang kian membakar.

“Beberapa suap aja. Mau ya, Sayang?” Aku menyendok nasi dan mencoba menyuapkan ke mulut Irsya.

Irsya tetap menggeleng.

“Besok-besok, Mama janji bakal masak apa aja yang Irsya mau. Mama suapin, ya?”

“Dan, akan Daddy ajarin ngelukis. Gimana?”

Sahatan itu langsung membuatku menoleh. Mataku melotot menatap Daniyal telah berdiri di depan pintu.

“Daddy!” Irsya berseru dengan wajah berbinar.

Daddy?!

“Hei, Boy! Ayo makan, nanti kita gambar! Daddy bawa buku gambar dan pensil.” Daniyal menunjukkan tas ranselnya.

“Yeee! Beneran ya, Dad?”

“I’m promise with you, Boy!”

“Apa-apaan ini?!” Aku berdiri dan menghampiri Daniyal.

“Kenapa? Aku cuma pengen ngajarin Irsya ngelukis. Itu aja. Aku nggak beliin dia makanan, karena biar makan masakan kamu.”

“Kenapa dia manggil kamu Daddy?”

“Karena aku adalah Daddy-nya.”

“Daniyal!”

“Ya?”

“Tutup mulut kamu!”

“Oke!” Daniyal tersenyum dan mengedikkan bahu dengan santai, lalu kembali berjalan. “Hei, ini pasti yang namanya Bagus!”

“Iya, Om.”

“Suka gambar juga nggak?”

“Nggak.”

“Yahhh ... sayang sekali. Irsya, mau lihat hasil gambar Daddy?”

“Mau, mau, mau!”

“Yups! Tunggu!”

Aku hanya menatap pasrah pada mereka.

“Hei, Mom!” Daniyal mengedipkan mata padaku. “Ayo suapi Irsya dan Bagas. Abis makan, kami mau gambar bareng.”

Ingin protes, tapi tak mungkin kulakukan karena ada Irsya dan Bagas. Terlebih ada Mbok Rum di sini. Jadi aku hanya diam dan mulai menyuapi mereka. Irsya langsung membuka mulut tanpa protes saat kusuapi. Hati yang panas serasa disiram air es. Sejuk tiba-tiba. Terlebih melihat wajahnya yang ceria, cukup membuatku bahagia. Sese kali kulirik Daniyal yang heboh menunjukkan hasil gambarnya. Dan ketika tatapan kami bertemu, dia mengedipkan mata seolah-olah berkata, *Kita seperti keluarga yang sempurna, bukan?*

Hatiku mencelos seketika.

Bagian 11



Kabut hitam yang menggumpal di hati memudar secara perlahan. Ada hawa sejuk menggantikan bersama debar-debar yang kian mengencang. Inilah yang disebut bahagia sesungguhnya?

Irsya terlihat begitu bahagia melihat hasil gambar Daniyal. Bagus pun ikut berceloteh bertanya banyak hal.

Daniyal sendiri, raut kebahagiaan di wajahnya mengingatkanku akan masa muda dulu. Saat senyumnya begitu memikat bagiku. Aku memalingkan wajah ketika Daniyal menoleh dan mengerling. Bukan amarah yang kutunjukkan, justru perasaan ... entah.

“Ma, minum.” Suara Irsya memecah imajinasiku.

Tersenyum, aku mengambil minum dan memberikan pada Irsya. “Mau nambah atau udah kenyang?” Aku bertanya yang dibalas gelengan.

“Udah kenyang, Ma,” jawabnya.

“Serius udah kenyang?” Daniyal menyahut yang dijawab anggukan oleh Irsya.

“Bener, ya? Cowok itu makannya harus banyak biar kuat. Ya, Boy?” Daniyal mengacak pelan rambut Irsya.

“Aku makannya banyak, Dad!” Bagas menyahut. Daniyal gantian mengacak rambut Bagas.

“Good boy! Oke, sekarang kita gambar bareng.” Daniyal memberikan buku gambar dan pensil pada Irsya dan Bagas. Keduanya menerima dengan antusias.

Melihat bagaimana Daniyal memperlakukan Bagas sama dengan memperlakukan Irsya, membuat hatiku sesak seketika.

Seandainya Mas Anjar juga demikian

Dering ponsel mengagetkanku karena nama yang tertera di layar. Buru-buru aku keluar kamar untuk menerima panggilan.

“Ya, Mas?”

“Kenapa nggak pamit?!”

“Maaf.”

“Kebiasaan ya kamu. Apa-apa nggak izin dulu.”

“Iya, maaf.” Suaraku semakin lirih. Entah mengapa enggan berdebat dan akhirnya hanya bisa pasrah mengalah. Padahal, dalam hati ingin sekali protes tentang banyak hal.

“Mana Bagus?”

“Ada di dalam lagi main sama Irsya.”

“Cepat pulang.”

“Iya.”

Hening sejenak. Aku pun tak berniat bertanya atau membujuk Mas Anjar untuk menjenguk. Sepertinya hati sudah benar-benar lelah dan akhirnya tak peduli lagi.

“Biar aku yang ke sana.”

“Apa, Mas?” Sepertinya aku salah dengar karena terlalu banyak pikiran.

“Mungkin jam tujuh sampai sana. Aku mandi dulu.”

Belum sempat aku kembali bertanya, sambungan telepon sudah dimatikan secara sepihak. Mas Anjar mau ke sini?

Aku langsung masuk ruangan dan saat hendak mengusir Daniyal, hati serasa tak tega. Bagus duduk dalam pangkuan Daniyal, sedang diajari menggambar. Irsya pun terlihat fokus dengan buku gambarnya. Sesekali tersenyum menjawab pertanyaan dari Daniyal. Lagi, hati seolah-olah ingin sekali protes pada takdir.

Menghela napas panjang, aku menghampiri mereka. “Irsya, Bagus, Om Daniyal harus pulang. Kalian gambar sama Mama, ya?”

Mereka bertiga menatapku seakan-akan menolak.

“Kenapa aku harus pulang?” Daniyal bertanya dan langsung kutatap tajam.

“Iya, kenapa Daddy harus pulang, Ma?” Irsya menyahut dengan tatapan tak rela.

Aku kembali menghela napas. “Besok-besok kan masih bisa main. Kasihan Om Daniyal, harus istirahat juga.”

“Tapi Irsya masih pengen gambar sama Daddy.”

“Bagas juga.”

Daniyal justru tersenyum dan mengedikkan bahu.

“Dan”

Daniyal mengangkat alis.

“Please!” Suaraku pelan sarat permohonan.

Daniyal meletakkan Bagas di sisi ranjang, kemudian berujar, “Daddy harus pulang dulu. Besok kita bisa main lagi.”

“Sekarang masih jam setengah enam, Dad. Katanya mau di sini sampai malem?” Irsya protes.

“Sorry ya, Daddy nggak bermaksud buat bohong, tapi ada keperluan mendesak yang harus Daddy kerjain.”

“Tapi besok ke sini lagi 'kan, Dad?”

“Pasti. Tapi bukannya besok Irsya udah bisa pulang, ya?”

Irsya menatapku. “Irsya di sini lebih lama lagi boleh nggak, Ma?”

“Irsya betah di rumah sakit?” Aku tersenyum dan mendekat.

Irsya mengangguk.

“Lho, nggak pengen pulang? Nggak pengen sekolah?”

Irsya diam, yang membuatku paham.

“Hei, Boy!” Daniyal menyahut. “Cowok itu, harus berani ngadepin masalah. Harus kuat. Harus tegar. Nggak boleh cengeng.”

“Kamu ngomong apa sih?” selaku.

Daniyal nyengir. “Ini omongan antara lelaki, Mom!” Aku berdecak.

“Dengar, Boy.” Daniyal mengacak pelan rambut Irsya. “Jadilah laki-laki kuat. Nggak boleh lemah. Dan harus bisa jagain Mama.”

Aku melotot dan Daniyal justru terkekeh pelan.

“Daddy pulang dulu, ya?” Irsya mengangguk.

“See you next time, Boy!”

Daniyal mengelus pipi Irsya kemudian Bagas. Tangannya hendak berpindah padaku tapi kutatap tajam, membuatnya tertawa. Tawa yang mengingatkanku pada masa lalu.

“Mama antar Om Daniyal keluar sebentar, ya?” Kupasrahkan Irsya dan Bagas pada Mbok Rum.

Setelah di luar dan menutup pintu, Daniyal menatapku menuntut penjelasan mengapa dia diusir secara halus begitu.

“Suamiku mau datang.”

“Udah kuduga.”

“Makasih.”

“Hm?”

“Makasih udah bikin Irsya ketawa hari ini.”

Daniyal tersenyum tipis. “Jadi boleh kalau aku membuatnya ketawa tiap hari?”

Inginnya begitu, tapi aku takut Mas Anjar tahu.

“Diam artinya iya?”

“Nggak!” tukasku cepat. “Aku sendiri yang akan berusaha buat Irsya ketawa setiap hari. Tanpa kamu.”

Senyum lembut Daniyal berikan. “Kupegang omonganmu.”

“Apa sih?!” Aku menatapnya kesal. Seakan-akan aku adalah ibu yang tak becus mengasuh dan membahagiakan anak sendiri.

“Buat Irsya ketawa tiap hari. Buat dia merasakan kasih sayang utuh dari ibu dan ayahnya. Bisa?”

“Tanpa kamu suruh aku akan ngelakuin itu!”

“Tapi fakta justru sebaliknya. Aku bisa lihat gimana Irsya takut saat harus pulang ke rumah. Aku bisa lihat gimana dia memandang kamu, Dira. Dia memandang kamu dengan tatapan terluka. Bisa kupastikan bahwa Irsya memandang suamimu dengan tatapan ketakutan. Di mana letak bahagiannya?”

Aku bungkam. Dada bagai tercabik dan membuat sakit hingga aku tak kuasa menahan air mata.

“Bahagiakan Irsya. Kalau kamu nggak bisa, serahkan dia padaku.” Setelah mengatakan itu, Daniyal berjalan mundur lalu membalikkan badan dan pergi.

Pergi membawa jejak luka di hati.

Bagian 12



Ada rasa takut kehilangan setelah kehadiran Daniyal. Dia muncul seakan-akan hendak merebut apa yang kumiliki. Meski dia juga punya hak akan Irsya.

Tidak!

Daniyal sama sekali tidak ada hak atas Irsya. Bahkan ketika dunia mengatakan fakta bahwa dialah ayah biologis Irsya, tidak akan membuat dirinya memiliki hak apa pun. Dia yang menodaiku dulu. Dia juga yang tak mengakui perbuatannya, malah memilih diam ketika Robbin tertuduh. Bertahun-tahun aku hidup dalam penyesalan dan penderitaan. Ketika semua membaik, dia muncul dengan seenaknya. Mengakui Irsya darah dagingnya. Lucu!

“Ma, nanti pulang apa tidur di sini?” Suara Bagus membuyarkan lamunanku.

“Tunggu Papa datang jemput, ya?”

Jawabanku sontak membuat Irsya yang tengah asyik mewarnai, langsung mendongak menatapku.

“Papa mau jenguk Irsya.” Kusentuh wajahnya seraya tersenyum, berharap bisa membuat tatapan takut itu memudar. Namun, sepertinya percuma. “Papa udah nggak sibuk, jadi nanti dateng buat liat keadaan Irsya.”

Irsya tidak menjawab, kembali menunduk menatap buku gambarnya.

“Sayang” Kuelus rambutnya pelan, Irsya kembali mendongak. “Irsya marah sama Papa?”

Irsya menggeleng.

“Takut?”

Irsya masih tetap menggeleng.

“Maafin Papa, ya? Maaf karena udah salah paham dan mukul Irsya. Irsya mau 'kan, maafin Papa?”

Irsya mengerjap pelan, lalu kembali menunduk, tidak menjawab pertanyaanku. Dan itu membuatku cukup tahu bagaimana perasaannya tanpa harus dijelaskan. Pintu dibuka sebelum aku kembali berucap. Semua menoleh pada pintu, kemudian

menampilkan sosok yang membuat Irsya mengeret seketika.

“Papa!” Bagas berseru dan langsung turun dari ranjang dibantu Mbok Rum.

“Hei, Anak Papa!” Mas Anjar menyambut dengan pelukan.

Kutatap Irsya yang kini kembali menunduk. Tanganku sengaja merangkul bahunya lebih erat. Semoga sedikit membantu, bahwa ada mamanya di sini yang tidak akan membiarkan dia disakiti lagi.

“Irsya.” Panggilan Mas Anjar membuat Irsya menoleh. “Nggak mau manggil Papa?”

Irsya kembali menunduk.

“Irsya.”

“Mas” Aku turun dari ranjang dan segera menghampiri. “Pelan-pelan, ya.”

Mas Anjar berdecak dan berjalan menghampiri Irsya.

“Mas” Panggilanku sama sekali tak dihiraukan. Mas Anjar tetap mendekati Irsya.

“Hei, Papa dateng nggak dipanggil? Nggak suka kalau Papa dateng?”

Irsya tetap menunduk. Emosinya terlihat bagaimana ia memegang pensil warna.

“Marah sama Papa?”

Irsya tetap diam. Aku langsung berjalan mendekat.

“Irsya, Papa lagi ngomong sama kamu.”

“Mas” Kusentuh bahu Mas Anjar. “Pelan-pelan ngomongnya.”

“Emang aku keliatan bentak dia?”

“Nggak, tapi jangan dipaksa kalau Irsya belum pengen ngomong.”

Mas Anjar mengernyitkan dahi. “Sejak kapan kamu sebegitu pedulinya?”

“Mas!”

“Udahlah.” Tatapan Mas Anjar beralih pada Bagas yang diam di pinggir ranjang. “Bagas mau ikut Papa pulang sekarang?”

“Mau!”

“Ayo pulang. Besok sekolah.”

“Sama Mama, 'kan?”

Mas Anjar melirikku.

“Aku pengen nemenin Irsya malam ini, boleh?”

“Terserah kamu!” Mas Anjar langsung berjalan melewatiku. “Bagas, ayo pulang sama Papa.”

“Mama?”

“Mama di sini.”

“Tapi Bagas mau sama Mama.”

“Kalau nurut sama Papa, besok Papa ajak jalan-jalan.”

“Bener?”

“Iya.”

“Yeee!!!”

Mas Anjar langsung menggandeng tangan Bagas keluar kamar. Membiarkanku mematung dengan perasaan bingung.

“Mama pulang aja.” Suara Irsya membuatku langsung menatapnya dan mendekat.

“Mama pengen tidur sama Irsya malam ini.”

“Irsya sama Mbok Rum aja.”

Tangan yang hendak terulur menyentuh kepalanya, terhenti seketika.

“Mama pulang aja.”

“Irsya nggak suka kalau Mama di sini nemenin Irsya?”

Irsya diam, membuat perasaanku kian tercabik. Sebegitu tak berartinyakah aku sebagai mamanya?

“Den” Mbok Rum mendekat.

“Nggak apa-apa, Mbok.” Aku menukas cepat. “Tolong jaga Irsya.”

Setelah meraih tas, kukecup kepala Irsya. “Mama pulang.”

Tidak ada sahutan. Seolah-olah kepergianku memang diinginkan. Ada yang tersayat di dalam dada. Semakin tersadar bahwa aku memang telah benar-benar kehilangan.

Kehilangan arti sebagai mamanya.

Berjalan di koridor rumah sakit dengan air mata membanjiri pipi, tak kuhiraukan tatapan orang yang

berlalu-lalang. Tatapan prihatin, mungkin menduga bahwa aku telah kehilangan seseorang.

Aku bukan kehilangan raga, tapi hati. Hati anakku sendiri.

“Gimana bisa membahagiakan Irsya kalau kamu sendiri pun nggak bahagia?”

Suara itu membuatku mendongak. Daniyal?

Lelaki itu tersenyum lembut bersandar santai di dinding. Berdiri tegak kemudian mendekat. “Nih.” Ia menyerahkan saputangan.

“Nggak butuh!”

“Butuhnya pelukan?”

“Aku bukan remaja delapan belas tahun lagi!”

Daniyal terkekeh. “Aku tahu. Kamu udah berubah jadi sosok ibu yang luar biasa.”

Aku mendengkus kasar.

“Ibu yang mempertaruhkan nyawa demi melahirkan dua anak. Ibu yang rela”

“Tapi aku ibu yang buruk!” tukasku cepat. “Aku ibu yang menyia-nyiakan anak sendiri. Ibu yang nggak peduli pada anak sendiri. Ibu yang nggak tahu

caranya membagi kasih. Ibu yang bodoh karena membiarkan anaknya dipukuli sampai masuk rumah sakit.” Tangisku pecah kala Daniyal menarikku dalam pelukan. Entah mengapa aku membiarkannya. Aku menangis mengeluarkan segala keluh kesah.

“Kamu tetap seorang ibu. Ibu yang luar biasa bagi Irsya,” bisiknya. “Aku akan membuat Irsya mengakui betapa dia menyayangimu.”



Bagian 13

Sejak semalam, aku belum bicara lagi dengan Mas Anjar. Saat aku pulang pun, dia sudah tidur di kamar Bagas. Ketika pagi, Mas Anjar sarapan tanpa sedikit pun menegurku. Seharusnya aku sudah biasa dengan wataknya yang memang sering mendiamkan saat aku melakukan kesalahan, tapi entah mengapa kali ini rasanya aku mulai muak. Lelah jika terus mengalah.

Setelah Mas Anjar berangkat kerja sekalian mengantar Bagas sekolah, aku langsung menyiapkan makanan untuk Irsya. Entah mengapa bayanganku tertuju pada Daniyal, saat dia begitu lahap memakan hasil masakanku,. Membuatku ingin membawa makanan lebih untuknya juga. Namun, ketika semua sudah siap, hati tiba-tiba berseru, *Kamu bawain makanan buat Daniyal? Siapa dia? Kalau ketauan sama suami kamu gimana? Apa yang bakal dia lakuin ke kamu kalau sampai tahu kamu selingkuh?!*

Tidak!

Aku tidak selingkuh. Aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Daniyal. Dia datang menjelaskan fakta masa lalu. Dan hanya ingin dekat dengan Irsya. Jelas aku membiarkan karena Irsya terlihat begitu menyayangnya. Irsya tidak pernah merasakan kasih sayang tulus seorang ayah. Apa salahnya aku memberikan kesempatan pada Daniyal untuk menyayangi Irsya, anak kandungnya?

Aku mendesis dan berdecak kesal atas semua pemikiran yang bertolak belakang dengan hati. Tidak kupedulikan, karena apa yang kulakukan pun tidak salah. Irsya butuh kasih sayang dari sosok ayah.

Sesampainya di rumah sakit, kuedarkan pandang mencari sosoknya. Dia yang selalu muncul tak terduga. Terlebih semalam, aku merasakan ketenangan berada di pelukannya. Kuenyahkan pikiran yang entah mengapa selalu tertuju pada Daniyal. Seolah-olah hati telah tersandera padanya. Semoga ini hanya pikiranku saja yang memang sedang kacau. Aku kembali melangkah lurus menuju kamar Irsya.

“Sayangnya Mamaaa!” seruku saat membuka pintu. Irsya menoleh sekilas tanpa senyum dan kembali dengan mainannya.

Aku menghela napas. Sudah biasa.

“Hari ini Mama masak bandeng presto sama sayur asem, lho.”

Mbok Rum cekatan mengambil alih rantang. Aku duduk di pinggir ranjang.

“Mau makan sekarang apa nanti?”

“Nanti aja, Ma. Irsya masih kenyang.”

“Tadi makan apa?”

“Bubur ayam dibeliin Daddy.”

“Daddy?”

Irsya mengangguk.

“Dia ke sini tadi pagi?”

“Iya.”

“Sekarang?”

“Mas Daniyal datang sekitar jam delapan tadi, Non. Pulang jam sepuluh.” Mbok Rum yang menyahut.

“Oh.”

Tanpa sadar aku melirik ponsel di genggamannya. Tidak ada pesan apa pun dari Daniyal. Entah mengapa ada rasa sedikit kecewa menyelimuti.

“Kok bawa banyak, Non?”

Aku menoleh pada Mbok Rum yang mengeluarkan isi rantang.

“Ehm. Itu buat yang lain juga, Mbok. Maksudnya buat siapa aja yang mau makan.”

“Buat Daddy juga nggak, Ma?”

“Eh!” Aku kembali menatap Irsya. “Ehm, iya boleh.”

“Yeee! Nanti makan bareng Daddy aja kalau gitu, Ma.”

Aku tersenyum kikuk, menggaruk leher yang tidak gatal.

“Memangnya Dad, ehm maksudnya Om Daniyal, bakal ke sini lagi nanti?”

“Iya katanya.”

“Jam berapa?”

Irsya menggeleng.

“Mau telepon nggak?” Aku menggigit bibir. Bodoh! Kenapa seolah-olah aku yang benar-benar menginginkan Daniyal di sini?

“Mau, mau, mau! Ayo telepon Daddy aja, Ma!”

Ah, bukan! Aku melakukan demi Irsya, tidak lebih.

Tanpa ragu aku menekan nomor Daniyal dan memanggilnya. Tidak butuh waktu lama, telepon terhubung seiring dada yang kian berdesir.

“Hallo?”

“Dan”

“Anindira?! Serius ini kamu?”

“Apa sih?”

“Syok aja. Takut salah save nomor.”

“Enggaklah.”

“Kenapa? Ada apa? Ada masalah?”

“Enggak, sih. Ehm ... Irsya mau ngomong sama kamu katanya.”

“Irsya?”

Kuserahkan ponsel pada Irsya yang diterima dengan antusias.

“Hallo, Daddy. Nanti ke sini jam berapa? Mama masak banyak, buat Daddy juga!”

Aku mendesis mendengar Irsya bicara seperti itu. Malu.

“Beneran ya, Dad?”

“Oke, bye, Daddy!” Irsya menyerahkan kembali ponsel padaku dan terlihat panggilan masih terhubung.

“Udah?” Aku bertanya.

“Makasih, ya.”

“Buat apa?”

“Karena udah masak buat aku juga.”

“Nggak usah kegeeran!”

“Hahaha! Nanti aku ke sana satu jam lagi. Tunggu.”

Aku diam. Tidak tahu harus menyahut apa.

“Irsya pulang jam berapa nanti?”

“Sore. Sekitar jam empat.”

“Oke. Sekalian mau diantar pulang?”

“Nggak usah!”

“Hahaha! Suami kamu yang jemput?”

Aku kembali diam.

“Sorry. Udah dulu, ya. See you!” Panggilan dimatikan, bersama perasaan bimbang yang datang.

Irsya pulang jam berapa?

Aku menatap layar ponsel tak percaya, membaca pesan yang dikirim Mas Anjar. Entah mengapa berat rasanya membalas, seakan-akan pesannya mengganggu kebersamaanku dengan Daniyal dan Irsya. Tapi aku tetap membalasnya.

Jam empat

Oke

Oke? Oke apa?

Nanti kujemput.

Hah?!

Aku bisa naik taksi

Jam empat aku ke sana sama Bagas

Aku menggigit bibir, bingung harus membalas apa lagi.

“Kenapa?”

“Hah?” Aku menoleh pada Daniyal yang sedang menyuapi Irsya. Daniyal datang sesuai janjinya, sudah ada di sini sejak sejam yang lalu. Dia antusias melihat makanan yang kubawa, memakan lahap sebelum menyuapi Irsya.

“Ada masalah?” Daniyal bertanya lagi.

“Ehm, enggak.” Aku mencoba tersenyum, tapi sepertinya gagal karena Daniyal justru menyeringai tipis.

“Suami kamu mau datang? Kalau iya, aku pergi sekarang.”

“Dia jemput nanti jam empat,” jawabku yang entah mengapa terasa berat.

Daniyal mengangguk.

“Irsya pulang sama Daddy aja ya, Ma?” Irsya menyahut.

“Nggak bisa dong, Sayang. Papa mau dateng lho buat jemput Irsya.”

“Tapi Irsya mau pulang sama Daddy aja.”

“Hei, Boy. Anak baik itu yang nurut apa kata mamanya. Yang nggak bikin mamanya sedih atau nangis. Yang akan selalu buat mamanya bahagia. Oke?”

Irsya diam dan tertunduk, seolah-olah sedang membantah semua perkataan Daniyal lewat hatinya. Entah mengapa aku merasakan itu.

“Kita bisa ketemu lagi nanti. Kapan pun Irsya mau.”

Irsya kembali menatap Daniyal. “Janji, Dad?”

“I’m promise with you, Boy!” Daniyal memberikan jari kelingkingnya yang disambut antusias oleh Irsya.

Senyum mereka menjadi penyejuk tersendiri di hatiku. Tanpa sadar aku tersenyum menatap keduanya, hingga Daniyal menoleh dan mengedipkan mata. Buru-buru aku memalingkan muka. Ada yang kembali berdesir di dada. Semoga bukan sesuatu yang menyiksa di kemudian hari.

Bagian 14



Ada apa dengan hatiku? Mengapa rasanya malah semakin kacau? Apa karena perhatian yang diberikan oleh Daniyal? Atau karena kurangnya pengertian dari Mas Anjar?

Daniyal. Bukankah seharusnya aku membencinya? Dia yang menjadi penyebab utama semua masalah yang kualami. Seandainya dulu dia mau mengakui dan menikahi, kehidupanku tidak akan seperti ini.

Mas Anjar. Sampai sekarang, aku bahkan tidak tahu perjanjian apa yang dulu dia dan Bapak lakukan, hingga mau menikahi perempuan hamil. Hanya karena perubahan sikap dan perlakuannya setelah aku hamil Bagas, aku melupakan itu semua. Yang kupikirkan hanya masa depanku hingga lupa tentang kebahagiaan Irsya.



“Jaga Irsya,” ucap Daniyal sebelum pergi meninggalkan rumah sakit.

Fakta bahwa Daniyal sesayang dan sepeduli itu pada Irsya, membuatku melupakan bahwa dialah penyebab utama penderitaanku dan juga Irsya. Semah itukah hatiku?

Dering ponsel membuyarkan lamunan. Kupikir telepon dari Mas Anjar, ternyata dari Ibu. Tidak butuh waktu lama kuterima panggilannya. Ibu pasti mengkhawatirkan keadaan Irsya setelah kemarin aku memberitahu kalau Irsya sakit.

“Assalamuallaikum, Bu.”

“Waalaikumussalam, Nduk. Gimana keadaan Irsya?”

“Alhamdulillah udah membaik. Sebentar lagi Mas Anjar jemput buat pulang.”

“Syukurlah. Kamu baik-baik aja, 'kan?”

“Baik. Kenapa memangnya, Bu?”

“Tbu tahu, anakmu sakit karena dipukuli Anjar.”

“Tbu tahu dari mana?” tukasku cepat.

“Kemarin setelah kamu kasih tau, Ibu telepon si Rum. Ibu bicara sendiri sama Irsya.”

Aku menghela napas panjang.

“Ibu sengaja nggak bilang bapakmu. Bisa ngamuk kalau tau cucunya sampai masuk rumah sakit karena dianiaya papanya.”

“Bu ... boleh Dira tahu, kenapa dulu Mas Anjar mau menikahi Dira?”

“Itu kan masa lalu, jangan ditanyakan lagi. Yang penting sekarang kamu sudah bahagia punya keluarga. Ya 'kan?’”

Bahagia? Aku mendengkus kasar. Aku bahkan tidak tahu apa aku benar-benar bahagia.

“Tapi Irsya nggak pernah bahagia, Bu.” Entah mengapa aku mengucapkan ini. Aku tidak tahu. Hanya terlepas begitu saja.

“Nanti Ibu bicara sama Anjar.”

“Jangan. Nggak usah, Bu.”

“Irsya itu cucu kesayangan bapakmu, Nduk. Walau bapak benci dengan kehamilanmu dulu, tapi dia sayang sekali sama Irsya. Anaknya kalem dan

ganteng. Bahkan, bapakmu sudah mengubah nama pemilik warisan jadi nama Irsya.”

“Hanya Irsya?”

“Entah. Ibu juga nggak paham. Tapi katanya, Bagus kan sudah punya Anjar, sedangkan Irsya nggak punya siapa-siapa. Jadi, bapakmu mewariskan semua hartanya untuk Irsya.”

“Kalau Mas Anjar tau, apa dia nggak akan marah, Bu?”

“Suamimu nggak akan berani marah sama kami. Percayalah.”

“Kalau gitu kasih Dira penjelasan, kenapa? Apa alasan Mas Anjar mau menikahi Dira? Kenapa Mas Anjar nggak berani sama Bapak? Alasannya apa?”

“Nduk, bapakmu sudah pulang. Sudah dulu, ya. Takut ketahuan Ibu nelpo nanyain keadaan Irsya. Assalamuallaikum.” Sambungan telepon dimatikan secara sepihak. Itu membuatku kesal. Ada apa sebenarnya? Kenapa semua ditutup-tutupi? Aku bukan lagi remaja delapan belas tahun yang takut dan nurut begitu saja.

Irsya yang baru keluar dari kamar mandi sudah dalam keadaan rapi, membuat kesalku memudar perlahan. Aku beranjak dari kursi dan mendekatinya.

“Anak Mama ternyata ganteng banget, ya.” Aku mengulurkan tangan mengelus wajahnya. “Tadi Eyang Putri telepon Mama nanyain Irsya.”

“Eyang Kakung?”

Aku mengernyit. “Eyang Kakung lagi nggak di rumah tadi. Cuma Eyang Putri. Hm ... Irsya sering telponan sama Eyang, ya?”

Irsya mengangguk.

“Eyang Kakung dan Eyang Putri sering telpon saya, Non.” Mbok Rum yang sedang merapikan pakaian Irsya menyahut. “Dan selalu nanya kabar Irsya.”

Kenyataan yang baru kuketahui ini seakan-akan menamparku. Bahwa selama ini aku sedikit peduli itu dengan Irsya. Aku kembali menatap Irsya, lalu berujar, “Irsya udah beneran sembuh, 'kan?”

Irsya mengangguk.

“Udah nggak sakit lagi?”

Irsya menggeleng.

“Janji ya, jangan sakit lagi. Mama sedih lihat Irsya sakit.”

Mata polosnya mengerjap, lalu mengangguk pelan.

“Mama boleh liat punggung Irsya?”

Irsya diam. Aku berjalan di belakangnya, membuka kaus yang dikenakan, dan masih terlihat ada bekas di sana, sedikit membiru. Aku menghela napas, merasakan sesak menjalar di dada. Bagaimana bisa aku membiarkan anak yang kulahirkan menerima luka fisik seperti ini?

“Ada salep buat dioles tiap malamnya, Non. Nanti bekasnya bakal ilang kata dokter.” Mbok Rum menjelaskan dan aku mengangguk.

Setengah jam setelahnya, Mas Anjar datang bersama Bagas. Irsya selalu memalingkan wajah dari Mas Anjar, sedangkan Mas Anjar sendiri juga terkesan tidak peduli. Ya Tuhan, mau sampai kapan seperti ini?

Selama perjalanan, Irsya diam duduk di samping Mbok Rum. Aku yang duduk di depan memangku

Bagas, sesekali melirikinya. Suatu keadaan yang membuatku tak nyaman, karena Mas Anjar selalu mengajak ngobrol Bagas, tapi tak acuh pada Irsya. Dan aku lelah dengan semua ini.

“Mau masak apa mampir makan?” Suara Mas Anjar mengagetkanku. “Dira.”

“Mau makan apa emang?”

“Kan aku nanya kamu. Kalau kamu mau masak, ya udah kita langsung pulang.”

“Terserah Mas aja.”

Mas Anjar berdecak, mungkin malas berdebat.

“Makan kerang saus tiram aja, Pa!” Bagas menyahut.

“Kamu mau makan seafood?”

“Iya!”

“Ya udah. Kita mampir makan dulu.”

“Mas.”

“Apa?”

“Mas nggak mau tanya Irsya?”

“Tanya apa?”

“Ya tanya dia mau makan apa.”

“Kamu ini kenapa sih? Tadi ditanya bilang terserah, giliran Bagas jawab, kamu sewot gitu.”

“Aku cuma nyuruh Mas tanya Irsya juga.”

Mas Anjar memandangu jengkel. Lalu berseru, “Irsya, kamu mau makan apa?”

Aku menoleh. Irsya menatap sekilas lalu kembali memalingkan wajah.

“Irsya!” Mas Anjar kembali berseru.

“Irsya mau pulang aja,” lirihnya hampir tak terdengar.

“Kalo ngomong yang kenceng bisa nggak?”

“Mas, cukup!” Aku menghentikan. “Mas makan aja sama Bagas, biar aku pulang sama Irsya naik taksi.”

Mas Anjar terlihat ingin membentak, tapi karena ada Bagas sepertinya dia memilih menahan. Mobil tetap melaju melewati restoran *seafood* langganan. Mas Anjar tidak bicara lagi, hanya sesekali menyahut ketika Bagas bertanya. Sedangkan aku, entahlah rasanya benar-benar lelah untuk bicara. Memilih diam sampai mobil memasuki kawasan perumahan kami, lalu berhenti di depan rumah.

“Bagas masih mau makan seafood?” Mas Anjar bertanya.

“Mau!”

“Ya udah tetap di mobil kalau gitu. Kita pergi makan.”

Aku hanya menghela napas pelan dan mulai turun. Tidak ada ucapan apa-apa, bahkan sekadar basa-basi pun aku enggan. Setelah semua barang diturunkan, mobil kembali melaju pergi.

“Irsya sini sama Mama.” Aku menggandeng tangan Irsya masuk ke rumah, sedangkan Mbok Rum membawa tas-tas berisi pakaian dan lainnya.

Gerakanku membuka pintu terhenti saat terdengar suara mobil di halaman. Dahiku mengernyit dan mata membelalak seketika saat melihat Daniyal turun dari mobil.



Bagian 15

“Daddy!” Irsya berseru dan langsung berlari menghampiri.

“Hallo, Boy!” Daniyal menunduk memeluk Irsya lalu mengangkat tubuhnya. “Duh, enteng banget. Mulai sekarang harus makan yang banyak ya, biar lebih berisi badannya. Biar keren kayak Daddy.”

Irsya tersenyum mengangguk.

“Daniyal!” Aku berjalan mendekat. Jantung berdetak kencang, sambil menoleh ke sana-sini. “Kamu ngikutin aku?”

“Iya,” jawabnya santai.

“Pergi dari sini sekarang!” geramku.

“Santai aja. Aku cuma mau nganter makanan buat Irsya.”

“Daddy bawa makanan?” Irsya bertanya.

“Yupz! Daddy bawain soto Betawi. Irsya suka soto, 'kan?”

“Suka!”

“Turun dulu.” Irsya diturunkan, lalu Daniyal kembali membuka mobil dan mengambil beberapa bungkus plastik.

Aku sedari tadi gelisah, menoleh ke sana kemari, takut kalau tiba-tiba Mas Anjar kembali.

“Ayo makan bareng, Dad!” Irsya berseru ketika menerima makanan tersebut.

“Nggak bisa, Irsya.” Aku menyahut dan mendekat.

“Kenapa?”

“Daddy harus pulang karena ada urusan.” Daniyal yang menjawab. “Irsya makan sama Mama, ya. Itu Daddy beliin dua buat Irsya dan Mama.”

“Makasih,” tukasku. “Sekarang kamu boleh pulang.”

“Tentu. Kamu juga harus makan.” Setelah itu Daniyal mengusap rambut Irsya. “Daddy pulang dulu ya?”

Irsya mengangguk.

“See you!”

“Besok?”

“Daddy usahain.”

Irsya tersenyum lebar. Daniyal pun mulai masuk mobil. Mobil menyala dan Daniyal membuka kaca, tersenyum melambaikan tangan. Irsya membalas antusias. Sempat kulihat Daniyal melirik ke arahku walau sekilas. Meninggalkan desir di dada tanpa bisa kucegah.

Irsya terlihat lahap makan soto Betawi dari Daniyal. Walau awalnya enggan aku suapi, tapi perlahan dia mulai membuka diri. Semoga aku bisa mendapatkan hati anakku kembali.

Selesai makan, Irsya langsung ke kamar dan aku pun pergi ke atas untuk mandi. Semoga dinginnya air bisa memberi sedikit kesejukan di kepala. Entah mengapa aku benar-benar lelah. Tentang Irsya. Tentang Daniyal. Tentang Mas Anjar. Tentang perjanjian apa yang dibuat oleh Bapak dan Mas Anjar. Tentang masa lalu yang kembali menyeruak

menyakitkan. Tentang penyesalan karena telah mengabaikan Irsya. Dan tentang banyak hal lainnya yang terus berdesakan menyesaki kepala.

Bisakah Daniyal pergi saja? Bisakah Mas Anjar menyayangi Irsya layaknya dia menyayangi Bagus? Bisakah Irsya tak secanggung dan setakut itu padaku atau Mas Anjar? Bisakah kami memiliki keluarga normal yang saling menyayangi satu sama lain? Bisakah aku hidup normal seperti wanita lain?

Pertanyaan penting lainnya adalah, benarkah aku bahagia menikah dengan Mas Anjar? Benarkah aku sudah betul-betul mencintainya? Apakah Mas Anjar juga mencintaiku dalam arti sesungguhnya?

Cinta? Hahaha! Dari dulu sepertinya aku paling bodoh untuk urusan perasaan. Bisa saja selama ini aku membohongi hati sendiri demi bangkit dari keterpurukan. Bisa saja

Ketukan di pintu kamar mandi membuatku kembali dari pikiran yang telah melayang sejak tadi.

“Dira!” Aku mematikan keran air.

“Kamu kok mandi lama banget?”

“Sebentar lagi,” seruku membalas. Setelah itu buru-buru aku menyelesaikan sebelum Mas Anjar marah.

Marah? Dari dulu Mas Anjar suka marah dengan hal-hal kecil. Dan aku selalu memaklumi karena takut. Entah apa yang aku takutkan. Takut jika Mas Anjar menceraikanku? Atau takut orang tuaku murka lagi karena mereka susah-susah mencarikan lelaki yang mau menikahi anaknya yang hamil, malah disia-siakan? Hasilnya, selama bertahun-tahun aku hanya bisa pasrah dengan segala perintah Mas Anjar. Lalu, benarkah selama ini aku mencintainya?

“Aku mau ngomong sama kamu,” ucap Mas Anjar saat aku keluar dari kamar mandi. Dia duduk di tepi ranjang dengan tatapan datar.

“Ya ngomong aja, Mas.”

“Kamu bilang ke Ibu kalau aku mukulin Irsya?”

Ingin bilang tidak, tapi kalau Mas Anjar tahu bahwa Irsya sendiri yang cerita, maka Irsya yang akan terkena masalah.

“Aku cerita apa adanya,” jawabku kemudian.

“Harus ya, apa-apa cerita sama orang tua? Kamu udah jadi istri, udah punya keluarga sendiri. Jadi kalau ada apa-apa sama rumah tangga kamu, nggak perlu cerita ke orang tua lagi!”

“Ibu telepon nanyain Irsya dan aku jawab apa adanya. Apa aku salah?”

“Orang tua kamu kayaknya sayang banget sama Irsya, ya? Semoga nggak lupa kalau cucunya bukan cuma Irsya.”

“Dan Mas juga semoga nggak lupa kalau anak Mas bukan cuma Bagus.”

Mas Anjar bangkit dari duduknya lalu mendekatiku dengan tatapan tajam.

“Ada apa sama kamu?” ucapnya saat ada di hadapanku. “Bukannya sebelumnya kamu juga nggak sepeduli itu sama Irsya? Jangan bilang hanya karena aku mukul dia kamu jadi berubah.”

“Sejahat-jahatnya aku dan seburuk-buruknya aku sebagai ibu, aku tetap punya hati nurani sebagai sosok ibu, Mas. Ibu yang nggak rela kalau anak yang dilahirkannya dipukuli walau sama suami sendiri.”

“Jadi karena itu kamu semakin berani melawanku?”

“Di mana letak aku melawan kamu, Mas? Bukannya selama ini aku selalu nurut sama kamu?”

“Makanya itu! Beberapa hari ini kamu mulai berani dan nggak nurut lagi.”

“Aku bukan boneka piaraan yang harus nurut-nurut gitu aja. Aku capek. Kamu tau, Mas, liat Irsya nangis kesakitan bikin hati aku ikut sakit. Liat Irsya natap aku dengan tatapan terluka itu rasanya sakit banget. Dia terluka karena aku. Karena aku nggak pernah nganggap dia ada. Karena aku selalu mengesampingkan dia. Karena aku hanya peduli sama Bagus, padahal dia juga anak aku. Anak yang lahir dari rahim aku!” Kuusap kasar air mata yang jatuh di pipi. Mas Anjar diam, entah apa yang sedang dia pikirkan. “Aku cuma ingin Mas kasih perhatian yang sama ke Irsya. Aku cuma mau Mas juga sayang ke Irsya. Aku cuma mau Mas nganggap Irsya juga anak Mas. Itu aja.”

“Kenapa aku harus ngelakuin itu?”

Aku menatap tak percaya dengan ucapan Mas Anjar.

“Karena Mas adalah ayahnya. Irsya butuh kasih sayang kita. Terutama kamu, Mas.”

“Bukan aku yang menghamilimu. Kenapa harus aku yang bertanggung jawab menjadi sosok ayah untuk anak kamu?”

“Mas!”

“Irsya bukan anakku.” Tanpa bicara lagi, Mas Anjar pergi begitu saja meninggalkanku.

Tubuhku lemas seketika. Marah, benci, dan muak menjadi satu. Tidak ada yang bisa kuharapkan dari suamiku. Irsya tidak akan pernah bisa mendapatkan sosok ayah jika selamanya kubiarkan dia tinggal di sini. Tapi aku juga tidak mungkin melepaskannya dan memberikan pada Daniyal. Apa yang harus kulakukan sekarang?

Kuraih ponsel di tas, lalu dengan cepat mengetik pesan pada Daniyal.

Bisa kita bertemu?

Bagian 16



Daniyal tinggal di apartemen tak jauh dari rumahku. Fakta yang membuatku tercengang, karena katanya dia sudah tinggal di sana sejak tiga tahun lalu. Semenjak menyelesaikan kuliah di Universitas Semarang, Daniyal langsung pergi ke Jakarta. Alih-alih bekerja, dia justru tanpa sengaja melihatku di salah satu mal. Dan sejak itu dia terus mencariku.

“Katakan kenapa dulu kamu nggak mau mengakui?” tanyaku mengalihkan ceritanya. Aku sudah di apartemen Daniyal sejak setengah jam lalu. Aku yang memaksanya memberikan alamat dan tanpa pikir panjang meluncur menemuinya. Sendirian dan tanpa pamit pada Mas Anjar. Di sini, aku hanya ingin mengeluarkan kesakitan pada dia yang seharusnya bertanggung jawab.

“Umurku baru sembilan belas tahun, Ra. Aku takut dan nggak siap nikah. Mungkin bukan perkara

nikahnya, tapi gimana caranya bicara sama orang tuaku.”

“Dan kamu nggak mikir gimana aku harus bicara sama orang tuaku?”

Daniyal tertunduk bersama helaan napas yang terdengar berat.

Aku mendengkus kasar. “Aku harus terima tamparan dan pukulan dari Bapak. Aku harus terima caci maki darinya. Dan paling menyakitkan aku harus terima tatapan kebencian dari Ibu. Didiemin. Lalu dinikahkan tanpa aku kenal sosok calon suamiku itu. Kamu tau gimana tersiksanya aku, Dan?!”

“Aku minta maaf.”

“Kalau kata maaf bisa ngembaliin harga diri dan luka yang aku alami selama bertahun-tahun, mungkin dengan mudah kumaafin.”

Daniyal terdiam. Dia duduk tertunduk dan helaan napas berat terus terdengar.

“Sekarang kamu datang, ngaku kalau Irsya anak kamu, nemuin Irsya, dan ngasih perhatian. Apa kamu pikir itu semua bisa menghapus semua kebiadaban kamu, Dan?!”

“Aku cuma nggak rela Irsya diperlakukan seperti itu sama suamimu.”

“Itu bukan urusan kamu! Bukannya dulu kamu nggak mengakuinya? Bukannya dulu kamu pergi gitu aja? Membuatku semakin merasa bahwa aku memanglah gadis kotor yang pantas untuk ditinggalkan.”

“Aku nyesel, Ra. Aku nyesel. Selama bertahun-tahun aku hidup dalam penyesalan. Selalu dihantui rasa bersalah. Dan aku pergi karena bingung, takut, ngerasa bersalah, tapi juga nggak tau harus gimana. Melihatmu depresi dan selalu ingin bunuh diri, membuatku semakin bingung. Aku pergi untuk berpikir sejenak. Saat kembali, kamu udah pergi. Nggak ada yang tau kamu di mana. Aku minta alamat kamu ke siapa pun yang punya termasuk pengurus kampus. Tapi saat dapet, aku lagi-lagi bingung harus ngapain.”

“Pengecut!” dengkusku.

“Iya. Aku memang sepegecut itu. Keberanianku datang saat aku tau kalau Stefi yang sengaja naruh obat perangsang ke minumanmu. Aku marah besar ke dia saat itu. Aku bener-bener nggak nyangka. Dan

saat itu juga, aku datang ke rumah kamu di Kudus. Aku datang, Ra. Tapi rumahmu kosong. Mereka bilang kamu udah nikah dan pindah.”

Aku menelan ludah susah payah. Apa katanya? Daniyal datang? Ya Tuhan, takdir macam apa ini?

“Seketika itu aku frustrasi. Aku nggak tau mau gimana lagi. Di kampus aku nggak seaktif sebelumnya. Aku meninggalkan banyak kegiatan. Aku lebih sering menyendiri dan menjauhi semua temen-temenku. Bahkan Stefi, aku nggak tau harus cerita apa tentang dia.”

Stefi? Wanita jalang itu? Dia dalang dari semua penderitaanku, harusnya menerima hukuman setimpal.

“Di mana dia sekarang?” geramku. Rasanya ingin menghancurkan wajah mulusnya dan memakimaknya kasar.

Daniyal menggeleng. “Dia udah nggak ada.”

“Hah?”

“Dia udah meninggal bunuh diri dua tahun setelah kejadian malam itu.”

Dahiku mengernyit. Apa yang terjadi?

“Dia dilecehkan lima orang preman waktu pulang dari diskotik dalam keadaan mabuk. Lalu tubuhnya dibiarkan tergeletak gitu aja di pinggir jalan. Dan setelah kejadian itu, yang kudengar dia sering berusaha bunuh diri. Dua bulan setelahnya, yang kutau dia hamil. Lalu bunuh diri.”

Apa aku harus bahagia sekarang? Sepertinya iya, karena pelaku kejahatan itu telah menerima karmanya.

“Stefi menerima karmanya dengan cara lebih mengerikan, Ra.”

Aku memalingkan wajah saat Daniyal memandangkanku.

“Dan aku ... entah ini juga karma atau bukan. Tapi rasa penyesalan dan rasa bersalah terus menghantuiku sampai sekarang.”

Aku melirikinya tajam. Itu tidak sebanding!

“Aku tau ini nggak seberapa dibandingkan penderitaanmu, Ra. Sekali lagi aku minta maaf.”

Aku mendengkus kasar. “Apa yang kamu inginkan dariku sekarang?”

“Aku cuma mau Irsya disayang dan diperlakukan layaknya seorang anak. Aku tau kamu nggak ngarepin kehadiran dia, tapi aku yakin kamu masih punya hati nurani sebagai ibu.”

Aku hanya diam, tapi hati selalu sakit saat mengingat bagaimana aku memang tak pernah menginginkan kehadiran Irsya, bagaimana aku memperlakukannya selama ini. Dan rasa penyesalan ternyata memang sesakit ini.

“Berjanjilah untuk menyayangi dan membahagiakannya. Dia nggak salah dan nggak punya dosa apa-apa sama kamu. Yang patut kamu salahkan itu aku. Caci aku sepuas kamu. Beritahu aku semua penderitaan kamu, karena itu bikin aku makin sakit karena menyesal.”

Setetes air mataku akhirnya jatuh, makin lama makin deras. Luka di hati bagai dirobek lagi. Sakitnya berkali-kali. Pelan Daniyal mendekat lalu memelukku erat. Tangisku pecah sudah.

“Kasih tau aku apa yang harus kulakuin sekarang, Ra. Kasih tau cara menyembuhin luka di hati kamu.”

Bukan aku, tapi Irsya! Sekarang Irsya yang jauh lebih penting dibanding kebahagiaanku. Bagaimana

caranya aku bisa membahagiakannya kalau suamiku sendiri tidak pernah menganggap Irsya anaknya?

Kulepaskan pelukan, lalu mengusap wajah secara kasar. Masih dengan sesenggukan, aku berucap, “Temui Irsya sesering mungkin. Berikan kasih sayang dan perhatian padanya, layaknya seorang ayah pada anak.”

“Sungguh?!”

“Irsya nggak pernah ngedapetin itu selama ini. Kuharap kamu bisa kasih itu semua ke dia.”

“Dengan senang hati.” Senyumnya melebar.

Semoga keputusanku ini bukanlah kesalahan.

Daniyal mengantarku sampai di gerbang perumahan sekitar jam dua malam. Kemudian aku berjalan sendiri untuk sampai ke rumah. Langkahku pelan dengan pikiran melayang. Bukan takut nanti Mas Anjar akan marah besar karena aku pergi tanpa pamit dan pulang dini hari, tapi karena keputusan membiarkan Daniyal masuk di kehidupan Irsya.

Bagaimana kalau Mas Anjar tahu?

Aku mendengkus kasar. Peduli apa jika dia tahu? Toh dia juga tak acuh pada Irsya. Tak pernah menganggap Irsya anaknya, walau tak pernah sekalipun keluar dari mulutnya di depan Irsya langsung. Tetap saja, perlakuannya sudah mencerminkan segalanya.

“Dari mana aja kamu?!” Sambutan yang kudapatkan saat membuka pintu rumah. Mas Anjar duduk di sofa dengan ponsel di tangan.

“Nyari angin,” jawabku asal.

“Kamu bukan lagi cewek ABG yang kalau suntuk lalu keluyuran seenaknya. Kamu punya anak yang mesti kamu urus.”

“Aku capek. Aku mau istirahat.”

“Anindira Ardiningrum!”

Langkahku terhenti. Kudengar langkah Mas Anjar mendekat lalu berdiri di hadapanku.

“Kamu kenapa semakin berani? Kamu udah nggak ngehargain aku lagi?”

Tuhan, aku lelah harus adu mulut tengah malam begini. Tubuhku letih. Bisakah kasih pengertian pada suamiku ini?

“Anindira!” desisnya dan terdengar semakin geram.

“Aku capek banget, Mas. Bisa gak berantemnya ditunda besok? Kepalaku sakit.” Aku kembali melangkah, tapi terhenti saat kudengar dia berteriak.

“Andai bukan karena perjanjian sialan itu, udah kuceraikan kamu!”

Bagian 17



Pertanyaanku sama sekali tidak mendapat jawaban. Mas Anjar langsung melangkah meninggalkanku saat kutanya, “Perjanjian apa sebenarnya antara Mas dan Bapak?”

Mataku sembab, tubuhku letih, dan pikiran semakin kacau. Ingin istirahat ke kamar, tapi enggan. Mungkin Mas Anjar pun tidur di kamar Bagas. Jadi kuputuskan melangkah menuju kamar Irsya. Melihat wajahnya yang terlelap dengan dengkur halus, ternyata sebuah kebahagiaan tersendiri saat ini. Hal yang tak pernah kulakukan sebelumnya. Teringat saat Irsya berusia lima tahun dan malam itu dia merengek entah karena apa. Saat kutemui di kamarnya, dia masih menangis dan Mbok Rum berusaha membujuk.

“Irsya kenapa sih? Udah jam sepuluh, lho. Kenapa nggak tidur?”

Tidak ada jawaban. Tangisnya malah semakin kencang.

“Irsya!”

“Sssttt. Duh ... Cah Bagus, tidur ya. Nanti Mama marah lho.” Mbok Rum masih berusaha menenangkan.

“Irsya! Mau apa sih kamu? Nanti Bagus bangun, Papa marah.”

Masih dengan tangis yang mengencang, aku berdecak kesal lalu meraih tubuhnya dan memangku. “Mau apa sih? Udah malem nggak boleh rewel.”

Tangisnya mulai pelan, tapi tak juga ada jawaban.

“Non, coba elus-elus rambutnya. Den Irsya paling suka kalau tidur dielus-elus dulu.” Mbok Rum menyarankan.

Menghela napas kesal, aku tetap melakukan apa yang Mbok Rum sarankan. Tangan kiri mendekap, tangan kanan mengelus rambut Irsya.

“Nah, sudah sama Mama. Tidur ya, Den. Besok main lagi.” Mbok Rum berbisik, lalu tangis Irsya mereda. Hanya sesenggukan yang masih terdengar.

Saat ini, bersama rasa penyesalan yang kian menyakitkan, aku mengelus-elus rambut Irsya. Ternyata dia sudah sebesar ini dan aku melewatkan banyak hal bersamanya. Tinggal di atap yang sama, tapi jauh dari perasaan cinta.

“Maafin Mama, Sayang.” Kukecup rambutnya lalu memeluk masih dengan sakit karena penyesalan.

Dan ingatan lainnya seolah-olah berebut untuk menyakiti

Sore itu saat usia Irsya enam tahun. Aku baru saja selesai memandikan Bagas, memakaikan pakaian, lalu menciumnya gemas.

“Anak Mama udah wangi. Sekarang boleh main. Mama mau masak, nanti Papa keburu pulang.”

Saat hendak mengantar Bagas turun ke lantai bawah agar bermain dengan asisten rumah, aku dikejutkan oleh kehadiran Irsya yang berdiri di ambang pintu sedang memandangkanku.

“Irsya ngapain di sini? Udah selesai makannya?”

“Udah,” jawabnya sambil mengangguk.

“Terus ngapain di sini bukannya mandi?”

Irsya diam.

“Ayo turun mandi.” Aku menggandengnya, sedangkan Bagas dalam gendongan. Setelah sampai di lantai bawah, Mbok Rum tergopoh-gopoh keluar dari dapur.

“Duh, Den Irsya. Simbok dari tadi nyariin. Ayo mandi.”

Irsya langsung menggeleng. “Irsya mandi sama Mama.”

“Mandi sama Mama?” Mbok menatapku, mengonfirmasi.

“Mama mau masak, Irsya. Sana mandi sama Mbok Rum.”

“Nggak mau!” Irsya berseru.

“Mama mau masak. Papa sebentar lagi pulang.” Aku melepas genggaman tangan, tapi Irsya segera menggandeng kembali. “Aduh, Irsya. Mama mau masak.”

“Nggak boleh!”

“Irsya!”

Irsya menangis. Aku berdecak kesal, lalu menyerahkan Bagas ke Mbok Rum karena Irsya

masih tetap tidak mau walau dibujuk-bujuk. Dengan terpaksa aku menyeret Irsya ke kamar mandi.

Kejadian itu. Ingatan itu kini bagi cambuk yang terus melukaiku. Maaf adalah kata yang tak mungkin bisa mengembalikan keadaan. Sekarang, rasanya semakin menyiksa kala di rumah sakit, aku bertanya dengan bodohnya, “Mbok, Irsya bisa mandi sendiri?”

“Bisa, Non. Den Irsya sudah nggak mau dimandiin dari umur sembilan tahun. Sudah besar katanya. Malu.”

Suara sesenggukanku ternyata membangunkan Irsya. Dia membuka mata lalu menoleh menatapku. Aku buru-buru mengusap wajah yang basah.

“Maaf. Mama ganggu Irsya, ya?”

“Mama kenapa?”

“Mama cuma mau tidur sama Irsya. Boleh?”

Irsya mengangguk.

Aku tersenyum walau air mataku masih saja berjatuhan. “Mama elus-elus rambut Irsya, ya? Irsya suka dielus-elus 'kan, kalau mau tidur?”

Irsya menggeleng. “Udah enggak. Irsya udah gede, Ma.”

Aku terkekeh pelan. Lebih tepatnya tawa menyakitkan. “Oh, iya. Mama lupa anak Mama udah gede sekarang. Tapi masih mau 'kan, Mama temenin tidur?”

Irsya mengangguk.

“Oh ya, punggungnya udah diolesin salep?”

“Udah.”

“Masih sakit?”

“Enggak.”

“Berarti besok udah bisa sekolah, ya?” Irsya samar-samar mengangguk.

“Mama anter mau?”

Irsya tiba-tiba diam tak menatapku lagi. Apa yang sedang dipikirkannya? Mungkinkah

Dulu, saat Irsya masih umur empat tahun dan baru masuk TK, pagi itu dia merajuk. Tidak mau berangkat ke sekolah kalau bukan aku yang mengantar. Sedangkan aku sedang kerepotan mengurus Bagas yang juga rewel.

“Pokoknya maunya sama Mama!” teriakny saat Mbok Rum membujuk.

“Ya udah nggak usah sekolah aja. Diem aja di rumah!” sentakku dan mulai pergi dari kamarnya.

“Mamaaa!” Tangisnya pecah.

“Den, sama Simbok aja, ya? Nanti Simbok gendong belakang sampai sekolahan. Ya?”

“Nggak mau! Maunya sama Mama!” Tangisnya meraung-raung disusul bunyi pecahan barang.

Langkahku terhenti lalu kembali. “Apa yang pecah?”

“Gelas, Non. Maaf, saya lupa bawa kembali ke dapur.”

“Irsya maunya apa sih? Pecahin aja semuanya! Ngamuk aja terus! Nggak mau sekolah ya udah!”

Tangisnya semakin kencang. Mbok Rum menggendongnya.

“Duh, Cah Bagus. Nggak boleh nakal, ya. Yuk sini dirapiin lagi seragamnya.”

“Awat kalau masih rewel, Mama kunciin di kamar sendirian!”

“Mama”

Lamunanku buyar saat Irsya memanggil. “Ya, Nak?”

“Irsya mau tidur.”

“Ya udah tidur sini peluk Mama.” Aku merapatkan tubuh dan merangkulnya. “Besok mau Mama bawain bekal apa? Irsya mau sarapan apa, Sayang?”

“Terserah Mama.”

Paginya, aku justru dibangunkan oleh suara Irsya yang memanggilku. Kepalaku terasa makin berat dan sakit, tapi kupaksa membuka mata dan mendapati Irsya sudah mengenakan seragam. Tanganku meraba kasur untuk mencari ponsel. Saat ketemu, kutatap layar untuk melihat jam. Ternyata sudah jam setengah tujuh. “Mama sakit?” Irsya bertanya. Dia masih berdiri di sampingku.

“Enggak. Tapi” Aku menghela napas panjang dan bangun. Kepala semakin berat dan nyeri. Mungkin karena aku terlalu banyak pikiran dan menangis semalaman.

Mbok Rum masuk kamar. “Den Irsya berangkat bareng Simbok aja, yuk! Mama kayaknya capek. Mama biar istirahat aja.”

“Nggak apa-apa, Mbok.” Aku mulai menurunkan kaki hendak berdiri, tapi

“Non!” Mbok Rum sudah mendekat karena aku tiba-tiba jatuh terduduk di ranjang. “Sakit?”

“Tolong ambilin obat sakit kepala, Mbok.”

“Non belum sarapan. Simbok ambilin roti, ya?”

“Buatin teh anget aja, Mbok.”

“Baik, Non. Tunggu.” Setelah itu, Mbok Rum keluar kamar.

Aku membuka mata dan menatap Irsya. “Irsya berangkat sama Mbok Rum nggak apa-apa? Kepala Mama sakit banget.”

Irsya mengangguk.

Setelah minum teh hangat dan menelan obat, aku kembali tidur di kamar Irsya. Irsya sendiri sudah kusuruh pergi sekolah bersama Mbok Rum. Sedangkan Bagas, kata Mbok Rum sudah berangkat ke sekolah bersama Mas Anjar. Entah. Aku tidak ingin memikirkan apa-apa untuk saat ini. Yang

kubutuhkan hanya tidur, berharap setelah bangun semua kembali membaik.

Aku terbangun dan mendapati Irsya dengan pakaian biasa duduk di kasur. Di sampingku. Dia diam dan memandangu. Aku tersenyum kecil lalu bertanya, “Jam berapa sekarang, Sayang?”

“Jam sembilan.”

“Hah?” Aku meraih ponsel di samping bantal dan mengecek. Ternyata benar. Baru jam sembilan pagi. “Lho, Irsya nggak sekolah?”

Irsya menggeleng.

“Kenapa?”

“Jagain Mama.”

Aku terdiam. Seketika ada yang sejuk sekaligus nyeri di hati. Buru-buru kupalingkan wajah lebih dulu untuk mengusap sudut mata yang mulai berair. Pandanganku tertuju pada layar ponsel yang menunjukkan ada pesan WhatsApp. Aku memilih membukanya lebih dulu. Dari Daniyal.

Di rumah, yang paling berperan penting adalah ibu. Yang lain boleh sakit, asal jangan ibu. Karena ketika ibu sakit, keadaan rumah nggak akan menyenangkan lagi. Cepat sembuh, Anindira. Ibu dari Irsya. Jangan banyak pikiran. Sembuhlah dari segala luka.

Boleh aku menangis saat ini?



Bagian 18

Menjadi seorang ibu bukan hanya soal mengandung dan melahirkan, tapi juga harus memastikan bahwa anak-anak yang dilahirkannya itu bahagia, juga mendapat kasih sayang dan perhatian yang cukup.

Bagaimana denganku? Pantaskah menyandang status sebagai ibu, saat tidak tahu caranya menerima bahwa anak yang kulahirkan tak berdosa? Aku tidak tahu cara menyayangnya. Aku tidak pernah memberinya perhatian. Justru yang kulakukan sebaliknya, membuat anakku terluka setiap hari, setiap tahunnya. Masih pantaskah aku disebut sebagai ibu?

Usiaku masih terlalu muda saat Irsya lahir. Ditambah kehadirannya bukanlah keinginanku. Usia sembilan belas tahun memiliki anak, sama sekali bukan impianku. Secara mental aku belum siap. Aku

dipaksa dewasa oleh keadaan. Keadaan yang malah membuatku menjadi sosok lain.

Karena semua wanita bisa melahirkan di usia berapa saja, tapi tidak semua wanita siap menjadi ibu di usia muda.

Pesan dari Daniyal tadi membuat perasaanku campur aduk tak keruan. Ada luka, juga rasa haru. Haru karena selama menikah, Mas Anjar tak pernah seperhatian itu. Tak pernah seromantis itu. Tak pernah menanyakan tentang kebahagiaanku. Seolah-olah aku hanyalah wadah untuk menaruh benihnya lalu melahirkan anak dan mengurusnya.

Bolehkah aku mengeluh? Bolehkah aku protes pada takdir yang kujalani ini?

“Mama” Suara Irsya membuatku cepat mengusap wajah yang basah lalu menoleh. Tatapannya bingung dan seperti banyak pertanyaan yang ingin dilontarkan, tapi tertahan.

“Ya, Sayang? Makasih ya, udah jagain Mama.” Tanganku terulur menyentuh pipinya.

“Daddy yang nyuruh.”

Dahiku mengernyit. “Irsya kasih tau Om Daniyal kalau Mama sakit?”

Irsya mengangguk. Aku terdiam sejenak memikirkan banyak hal. Salah satunya, kenapa Irsya terlihat begitu sayang pada Daniyal, padahal dia baru kenal? Mungkinkah ada ikatan batin di antara keduanya?

“Irsya suka ngomong apa aja sama Om Daniyal?” tanyaku kemudian.

Irsya hanya menggeleng pelan. Aku menghela napas panjang. Sesusah inilah dekat dengan anak sendiri? Atau memang karakter Irsya yang lebih pendiam dibanding Bagus? Atau karena aku yang memang lebih dekat dengan Bagus dibanding Irsya?

Lagi dan lagi, rasa bersalah itu menyakiti. Pintu kamar dibuka oleh Mbok Rum yang membawa nampan berisi makanan dan minuman.

“Non sudah bangun?”

Aku hanya tersenyum sebagai jawaban.

“Ada yang anter makanan tadi. Nasi uduk sama sate telur puyuh. Banyak, Non.”

“Siapa yang pesen?”

“Nggak tahu, Non. Katanya sih dia cuma anter pesenan sesuai alamat aja.”

Daniyal? Tidak salah lagi.

“Makan dulu, Non. Nanti minum obat lagi.”

“Makasih, Mbok.”

“Den Irsya makan sekalian, ya? Simbok bawain juga ini.”

Irsya mengangguk cepat.

“Biar saya yang suapin, Mbok.”

“Irsya mau makan sendiri,” sahut Irsya cepat.

“Oh iya, sudah besar kok ya, Cah Bagusnya Simbok.” Mbok Rum mengulurkan piring pada Irsya yang langsung diterima. “Nggak apa-apa ya Non, makan di kasur? Nanti sore Simbok bersihin, kok.”

Aku mengangguk samar dan mulai makan. Tak apa Irsya tidak mau kusuapi, asal bisa makan berdua seperti ini sudah lebih dari cukup.

Saat ini, aku sedang menemani Irsya menggambar di kamar. Kepalaku sudah agak mendingan dan tidur pun tidak bisa. Kupilih duduk

bersandar sambil memerhatikan Irsya sibuk dengan gambarnya. Ada beberapa pesan masuk dari Daniyal. Rasanya enggan melihat layar ponsel, tidak ingin memikirkan apa pun kecuali yang ada di hadapan saat ini. Namun, bunyi dering ponsel membuatku akhirnya terpaksa melihat siapa yang menelepon.

Mas Anjar.

Aku menghela napas panjang sebelum mengangkatnya. Seketika suara dingin dan menusuk menyakiti telinga.

“Sebentar lagi Bagus pulang. Kuharap kamu nggak lupa kalau anakmu nggak cuma Irsya.”

“Iya,” jawabku malas dan sambungan telepon langsung terputus. “Mama mau jemput Dek Bagus. Irsya mau ikut?”

Irsya menatapku dan terlihat bingung sampai akhirnya menggeleng.

“Nggak pengen temenin Mama?”

“Irsya di rumah aja.”

“Ya udah. Sama Mbok Rum dulu, ya?”

Irsya mengangguk. Aku bergegas ke kamar mandi, ganti pakaian, dan meluncur ke sekolah Bagus

walaupun sebenarnya badanku masih kurang sehat untuk bepergian menggunakan mobil.

Mobil yang kupakai ini dibeli Mas Anjar saat usia Bagas tiga tahun, sebelum masuk PAUD. Karena katanya, supaya aku bisa antar jemput Bagas menggunakan mobil. Teringat saat itu

“Mobil?” tanyaku heran saat ada yang mengantarkan mobil ke halaman rumah.

“Iya. Buatmu.” Mas Anjar menjawab santai.

“Buatku?” Wajahku telah berbinar. Tentu saja bahagia, karena selama menikah, Mas Anjar selalu bersikap dingin dan jarang sekali memberiku hadiah.

“Bagas bentar lagi sekolah, 'kan? Biar kamu bisa antar jemput sendiri.”

Rasa kecewa langsung menusuk hati, tapi kuenyahkan segera karena bagaimanapun mobil itu tetap untukku, bukan? Walau dibeli karena kebutuhan Bagas.

“Tapi aku kan nggak bisa nyetir, Mas?”

“Ya belajar.”

Sejak itu, aku mulai belajar menyetir. Bahagia? Entah. Sampai sekarang aku mempertanyakan arti kebahagiaan diriku.

Masih jam setengah satu saat aku sampai di tempat parkir sekolahan, artinya aku harus menunggu setengah jam lagi. Kepalaku kembali sakit, jadi waktu yang ada kupakai untuk memejamkan mata sejenak.

Baru saja mata terpejam, sebuah ketukan di jendela mobil membangunkanku. Mata terasa sangat berat, tapi kupaksa untuk terbuka. Sedikit mendesis karena sakit kepala lagi-lagi menyerang, sambil mengucek mata aku membuka kaca mobil. Tak salah lihatkah aku?

“Kenapa maksain jemput kalau lagi sakit?”

Daniyal?!

“Mama!” Bagas mengetuk pintu mobil.

Lho?

Buru-buru aku membuka pintu mobil dan mendapati Bagas digandeng oleh Daniyal.

“Kok udah pulang?”

“Coba lihat jam berapa sekarang?”

“Hah?”

Belum sempat aku mencari ponsel, Daniyal sudah lebih dulu menukas, “Turun. Biar aku yang nyetir.”

“Nggak!” jawabku tegas.

“Kamu mau kecelakaan?”

“Apa sih?!”

“Kamu sakit. Ngantuk gitu masih mau nyetir?”

Aku terdiam.

“Buruan turun biar aku yang nyetir.”

Tidak bisa menolak, akhirnya aku turun dan menggandeng Bagas untuk duduk di kursi sebelah kemudi.

“Mama sakit?” Bagas bertanya saat aku memangkunya.

“Dikit,” jawabku.

Bagas mengulurkan tangan menyentuh dahiku.
“Anget badan Mama.”

Aku hanya tersenyum.

“Kamu mau ke dokter dulu?” Daniyal bertanya setelah mobil melaju pelan meninggalkan parkir sekolah.

“Nggak perlu. Kamu kenapa bisa ada di sini?”

“Mbok Rum yang bilang kalau kamu pergi jemput Bagas.”

Aku menghela napas panjang. “Bisa berhenti pakai Mbok Rum buat nanya-nanya tentang aku?”

“Nggak. Lagian kamu di-chat nggak mau bales.”

“Kan aku lagi sakit.”

“Tau kalau lagi sakit kenapa maksa jemput anak sekolah?”

“Bagas nggak ada yang jemput.”

“Di rumah nggak ada orang yang bisa dimintain tolong buat jemput?”

“Nggak ada.”

“Nggak ada atau takut suamimu marah?”

Aku diam dan memalingkan wajah. Malas meneruskan pembahasan yang menyudutkanku ini.

“Mama, Mas Irsya kenapa nggak sekolah?” Bagas duduk menghadapku, bertanya.

“Hm ... kan Mas Irsya baru pulang dari rumah sakit. Besok baru bisa sekolah.” Aku beralasan.

“Pinter,” sahut Daniyal dan aku berdecak kesal menatapnya. Daniyal terkekeh pelan dan berucap, “Bagas kalau di rumah ajak main Mas Irsya, ya.”

“Bagas sering ajak Mas Irsya main, kok. Tapi Mas Irsya nggak mau.”

“Oh, ya? Kalian nggak sering berantem, 'kan?”

“Enggak. Kalau berantem kan ada Mama yang belain Bagas.”

Aku terbatuk-batuk seketika, memalingkan wajah saat Daniyal menatapku. Untungnya, dering ponsel milik Daniyal bisa mengalihkan pembicaraan ini.

“Hallo, Buk.”

“Sssttt.” Aku mengisyaratkan pada Bagas untuk duduk diam dan menatap depan.

“Loh!” seru Daniyal. “Kan Daniyal udah bilang nanti dulu, Buk?”

Aku menatapnya. Daniyal terlihat gusar, mengusap rambutnya.

“Oke, oke. Tunggu nanti Daniyal jemput.”

Setelah mengatakan itu dan menutup panggilan, Daniyal menatapku.

“Ada apa? Kalau kamu ada urusan bisa berhenti di sini. Aku bisa nyetir sendiri,” kataku.

“Tbuku datang ke Jakarta.”

“Oh.”

“Tbuku mau bertemu cucunya.”

Siapa? Adiknya Daniyal tinggal di Jakarta jugakah? Setahuku Daniyal punya adik laki-laki dan mungkin sudah menikah. Atau Daniyal? Hei, kenapa aku tidak pernah bertanya apakah Daniyal sudah menikah?

Aku hanya mengangguk-angguk. “Kamu mau jemput ibumu? Ya udah, aku bisa pulang sendiri.”

“Kamu paham maksudku nggak sih, Ra?”

“Apa?”

“Tbuku mau bertemu cucunya. Irsya.”

“Hah?!”

Bagian 19



Saat itu, ketika aku baru saja sah menjadi seorang istri, Mas Anjar langsung membawaku ke Jakarta esok harinya. Pernikahanku memang dihadiri oleh kedua orang tua Mas Anjar, tapi setelah itu tidak pernah ada kabar. Mereka tak pernah menanyakan kabar atau menjengukku.

Sampai sekarang.

Mas Anjar pun tidak pernah membahasnya. Saat hamil Bagas, aku sempat bertanya, “Mas, Bapak Ibunya Mas apa kabar?”

Mas Anjar yang sedang tiduran bersandar kepala ranjang sambil mengetik sesuatu di laptop, menjawab, “Kenapa?”

“Ya nanya aja. Soalnya nggak pernah ngabarin dan nggak pernah dateng ke sini.”

“Mereka udah tua. Nggak kuat naik kendaraan jarak jauh.”

“Mereka nggak pernah nanyain aku?”

“Ngapain sih nanya-nanya orang tuaku?” Mas Anjar menatapku, terlihat jelas ketidaksukaan di matanya.

“Orangtua Mas kan orang tuaku juga.”

“Aku nggak mau bahas ini. Dan jangan pernah nanya-nanya soal mereka.”

Sejak saat itu aku tidak pernah lagi menanyakannya. Bahkan ketika Bagas lahir, orang tua Mas Anjar tidak juga datang. Saat kutanya, jawabannya pun sama.

“Jangan nanya-nanya soal orang tuaku. Ngerti?!”

Aku makin malas bertanya tentang mertuaku itu. Fokusku hanya pada keluarga kecilku. Masa depanku. Tanpa tahu bagaimana rasanya menjadi menantu.

Sekarang, di hadapan seorang perempuan dengan kebaya khas orang Jawa, aku merasa seperti bertemu mertua.

Perempuan itu mengulurkan tangan menyentuh wajahku. Kedua matanya berkaca-kaca dan bibirnya bergetar bertanya, “Benar ini yang namanya Anindira?”

“Iya, Bu.” Aku menjawab. Bingung harus bersikap bagaimana. Sejujurnya aku tidak siap, tapi Daniyal memohon-mohon kemarin siang saat pulang mengantarku dan Bagus.

Daniyal cerita pada orang tuanya soal dirinya yang pernah melakukan kesalahan saat usia sembilan belas tahun. Dia terpaksa berkata jujur pada orang tuanya ketika didesak menikah. Usianya saat itu 28 tahun dan adik lelakinya sudah menikah lebih dulu, tapi Daniyal tetap membujang hingga sekarang.

Kejujurannya tentu saja membuat syok orang tua Daniyal. Apa lagi ketika Daniyal bilang bahwa anak dari hasil kesalahannya sudah tumbuh besar dan mirip sekali dengannya. Orang tuanya malah mendesak untuk dipertemukan. Suatu permintaan yang mustahil Daniyal kabulkan.

Di usianya 31 tahun sekarang ini, Daniyal seperti melihat peluang, kesempatan untuk mengabulkan permintaan orang tuanya. Daniyal nekat ke rumah

sakit menjenguk Irsya. Lebih nekat lagi dia berani menemuiku untuk mengakui kesalahannya dulu.

Malam saat aku datang ke apartemennya dan menyuruh Daniyal memberikan perhatian pada Irsya, saat itu juga Daniyal memberitahu orang tuanya. Daniyal tidak pernah menyangka, ucapannya membuat orang tuanya nekat datang ke Jakarta esok harinya. Daniyal minta maaf padaku, juga memohon agar aku dan Irsya mau menemui ayah dan ibunya.

Aku mengalah. Pagi ini setelah mengantar Irsya dan Bagus, aku menemui Daniyal dan orang tuanya di salah satu restoran mini yang buka dari pagi, dekat sekolahan. Aku menyetujui asal aku yang bertemu lebih dulu, lalu memutuskan apakah aku akan membawa Irsya menemui ayah dan ibu Daniyal.

“Ajak duduk dulu, Bu.” Lelaki yang sudah pasti adalah ayahnya Daniyal itu berkata. Menyuruh istrinya mengajakku duduk, tapi perempuan ini tak menghiraukan. Dia menatapku lekat dan tanpa berucap, memelukku perlahan. Pelukannya terasa hangat. Pelukan yang tak pernah kudapatkan lagi dari seorang ibu setelah usia delapan belas tahun. Setelah aku membuat kesalahan besar dan membuat

hubunganku dengan Ibu renggang. Meski sudah membaik, yang tersisa hanya perasaan canggung.

“Anakku,” lirik perempuan ini dan terdengar isakan. Aku semakin bingung. Ingin membalas pelukannya, tapi rasanya begitu canggung.

“Buk” Daniyal yang sejak tadi berdiri di samping ayahnya, kini mendekat dan menyentuh bahu ibunya. “Kita duduk dulu, Buk.”

Perempuan ini melepas pelukan, mengusap mata yang basah lalu kembali menatapku. “Bagaimana bisa Daniyal membiarkan wanita cantik seperti ini menderita sendirian?”

“Buk”

Perempuan ini langsung menoleh pada Daniyal. “Kamu ini! Menyesal sekarang 'kan, sudah berani berbuat, tapi nggak berani tanggung jawab! Coba kalau dulu kamu mau tanggung jawab, pasti sekarang dia sudah jadi mantu Ibuk dan Ibuk sudah punya cucu banyak dari kamu.”

Ayahnya Daniyal mendekat. “Malu dilihat banyak orang ini, lho. Ayo duduk dulu. Ngomelnya nanti saja kalau sudah di rumah.”

“Bapak dan anak sama saja memang!”

Aku bingung sendiri berada di tengah keluarga ini. Ibunya Daniyal kembali menatapku dan tersenyum. “Ayo kita duduk. Ibuk mau bicara banyak hal sama kamu, Nak.”

Aku tersenyum canggung dan menurut saja saat ibunya Daniyal menarik tanganku. Restoran mini ini menyajikan makanan seperti nasi uduk, nasi goreng, dan lainnya. Makanan khas sarapan dan biasanya pembelinya dari orang tua murid di sekitar sekolahan. Setelah memesan beberapa menu makanan, suasana kembali canggung kurasakan. Apa keputusanku tepat dengan datang ke sini?

Kecanggungan ini dicairkan oleh ayahnya Daniyal yang lebih dulu memperkenalkan diri. Namanya Hartono dan istrinya bernama Nurhasanah, lalu menyuruhku memanggil Pak Har dan Bu Nur agar tidak canggung. Namun, Bu Nurhasanah memotong, “Panggil ayah sama ibu aja, ya?”

Aku mengangguk pelan. Bu Nurhasanah dengan lembut menyentuh tanganku. Tatapannya juga khas ibu yang menatap penuh kasih sayang pada anaknya.

Seketika hati ini menghangat. Ditambah ucapan setelahnya, membuat dadaku sesak oleh perasaan haru.

“Ibuk tidak akan bertanya bagaimana nasibmu dulu, Nak. Karena Ibuk yakin, kamu sangat menderita. Apa pun itu, sebagai sesama perempuan, Ibuk minta maaf sebesar-besarnya sama kamu atas kesalahan Daniyal anak Ibuk.”

“Sudah jadi masa lalu, Buk. Insya Allah saya maafkan.”

“Alhamdulillah.”

“Katanya, kamu sudah punya suami dan anak lagi?”

“Saya menikah saat itu juga, Buk. Bapak saya yang mencarikan calon. Dan alhamdulillah dari pernikahan itu saya memiliki anak. Laki-laki juga.”

“Sayang sekali. Seandainya dulu Daniyal mau bertanggung jawab. Entah kenapa Ibuk punya anak laki-laki kok lari dari tanggung jawab begitu. Sebagai orang tua, Ibuk merasa gagal mendidiknya.”

“Bukan salah Ibuk. Tapi salah Daniyal sendiri.” Daniyal menyahut.

“Ya memang salahmu!” ketus Bu Nur yang membuat Daniyal langsung terdiam.

“Umur berapa dia sekarang, Nak?” Kini giliran Pak Har yang bertanya.

“Irsya? Dia sudah sebelas tahun, Pak. Eh, Ayah.”

“Sudah besar, ya?” sahut Bu Nur. “Katanya wajahnya mirip sekali sama Daniyal, bener?”

“Buk” Daniyal menegur yang langsung mendapat pelototan ibunya.

Aku tersenyum melihatnya. Keluarga Daniyal terlihat sempurna dan bahagia. Ayah dan ibunya begitu lembut dan pengertian. Tidak seperti bapakku yang selalu menuntut dimengerti dan tak mau dibantah apa pun ucapannya. Apa aku iri?

Aku hanya rindu. Rindu menjadi anak kecil yang ketika menangis karena luka sebab terjatuh, bapak ibunya memeluk dan menenangkan. Bukan menangis karena luka menanggung beban hidup, lalu bapak ibunya menyalahkan dan menyudutkan.

Obrolan kami terhenti saat makanan datang. Kami memilih makan lebih dulu walau Bu Nur masih tetap bicara dan bertanya banyak hal. Aku menjawab

singkat, tersenyum, dan mengangguk. Sampai saatnya pulang, Daniyal dan ayahnya lebih dulu masuk mobil. Bu Nur masih memelukku lama. Tatapannya berubah sedih dan berucap lirih tapi sarat ketegasan.

“Ibuk sudah sedikit tahu tentang kamu atau Irsya dari Daniyal. Ibuk cuma mau bilang, kamu sangat diterima di keluarga Ibuk kalau seandainya kamu nggak bahagia atas pernikahanmu. Kamu berhak bahagia, Nak.”



Bagian 20

Kamu berhak bahagia, Nak!

Kata-kata itu terus terngiang di telinga. Tatapan teduh dan sentuhan lembut dari sosok ibu membuatku begitu tersentuh. Ada harapan dari sorot matanya. Keinginan besar agar aku memilih menikah dengan Daniyal.

Menikah dengan Daniyal? Bukankah ini adalah salah satu keinginanmu dulu? Tapi sekarang?

Tidak mungkin!

Menikah dengan Daniyal itu artinya aku harus melepas Bagas. Mas Anjar tidak akan membiarkan anaknya ikut denganku. Bagas juga anakku. Aku tidak bisa berpisah darinya. Tapi ... membiarkan Irsya terus tinggal di sini, sama saja menanamkan luka semakin dalam padanya. Mas Anjar tidak pernah memberikan perhatian pada Irsya. Bahkan tidak pernah menganggap Irsya anaknya.

Lalu apa yang harus kulakukan agar adil?

Kecupan di leher mengagetkanku. Aku yang sejak tadi tiduran dengan pikiran melayang, tersentak kala Mas Anjar sudah di sampingku.

“Mas” Aku mendesis dan bergerak menyingkir kala tangan Mas Anjar menyentuh lenganku.

“Kenapa?”

“Aku capek.” Aku menjawab singkat, lalu memilih duduk.

Mas Anjar berdecak dan memilih merebahkan diri, menarik selimut lalu memejamkan mata. Aku memandang wajahnya. Wajah yang telah menemaniku selama dua belas tahun. Wajah yang lebih sering menampilkan keseriusan dan jarang sekali tersenyum.

Apakah aku mencintainya?

Tidak tahu. Aku sama sekali tidak tahu tentang perasaanku kali ini. Semua terasa rumit semenjak kehadiran Daniyal, lelaki yang begitu kucintai dulunya.

Apakah perasaanku pada Daniyal memang masih ada?

Entah. Aku juga tidak tahu. Aku bingung. Semua menjadi rumit sekarang ini.

“Kamu kenapa sih?”

Aku yang duduk bersandar kepala ranjang, terkejut ditanya tiba-tiba oleh Mas Anjar. Ternyata tanpa sadar aku terisak. Buru-buru aku menggeleng sambil mengusap sudut mata.

“Cengeng banget kamu akhir-akhir ini.”

Gerakan tanganku mengusap mata terhenti. Saat pikiran sesak oleh berbagai macam beban, malah ditambah dengan kalimat menyakitkan, padahal yang kubutuhkan sekarang adalah pelukan dan sandaran.

“Masih marah soal Irsya? Sesayang itu kamu sekarang sama dia.”

“Dia anakku,” tukasku tegas dan lugas.

“Sampai lupa kewajiban kamu sama suami? Berani ngebantah? Berani keluyuran sampai tengah malem? Lupa sama Bagus?”

“Mas, aku beneran lagi capek, ya. Jangan ditambah-tambahin.”

“Kamu kira aku nggak capek?”

“Terus mau Mas apa?”

“Kamu yang maunya apa?” Mas Anjar bangun dan duduk. “Sekarang katakan mau kamu apa?”

Aku memilih diam dan memalingkan wajah. Malas berdebat.

“Nggak jelas, 'kan? Kamu kira kamu aja yang capek? Aku lebih capek. Capek hati!”

Aku menatapnya kembali. “Capek karena nikah sama wanita yang udah hamil duluan? Capek karena menjalani rumah tangga yang sama sekali nggak kamu mau? Iya, Mas?”

“Aku nggak ngungkit itu, ya. Kamu sendiri yang ngungkit.”

“Karena emang itu yang ada di pikiran kamu 'kan, Mas? Kamu nggak pernah ikhlas nikah sama aku.”

“Ikhlaskan?” Mas Anjar tertawa yang terdengar sarkastik. “Lebih tepatnya aku dipaksa ikhlas sama bapakmu.”

“Sekarang bilang, ada perjanjian apa antara Bapak sama kamu? Kita selesaikan.”

“Tanya aja sama bapakmu.”

“Sekarang masalahnya sama kamu, Mas!” seruku karena Mas Anjar beranjak turun dari ranjang.

“Mas!”

Tak dihiraukan.

“Kalau memang kamu nggak ikhlas nikah sama aku, kenapa nggak kamu ceraikan aja sekarang?!”

Langkah Mas Anjar terhenti saat hendak membuka pintu.

“Harga diriku udah dibeli sama bapakmu! Menceraikanmu sama aja cari mati!” Mas Anjar kemudian membuka pintu, keluar, lalu menutupnya dengan cara dibanting.

Aku terduduk lemas mendengar ucapannya. Apa maksudnya?

Pertengkaran semalam membuat suasana pagi kembali dingin. Mas Anjar tak sekalipun menegurku. Begitu pun denganku yang lebih fokus pada Irsya dan Bagas, menyiapkan sarapan dan menu makanan untuk bekal mereka ke sekolah.

“Bagas mau berangkat bareng Papa atau Mama?” Mas Anjar bertanya saat sampai di meja makan, sudah dalam keadaan rapi.

“Papa!” Bagas menjawab.

“Sekarang!” tegas Mas Anjar yang langsung membuat Bagas bergerak turun dari kursi.

“Bagas, abisin dulu sarapannya.” Aku menegur.

“Nanti ditinggal Papa.” Bagas sudah berlari keluar.

Aku hanya menghela napas panjang. Mengalah. Mau sampai kapan keadaan rumah tangga ini begini?

Bunyi notif WhatsApp membuatku mengalihkan perhatian. Pesan dari Daniyal.

Irsya udah berangkat sekolah? Boleh aku jemput?

Ayah Ibuk pengen ketemu Irsya.

Aku mengusap wajah dan menatap Irsya. Berpikir sejenak. Lalu yang terlintas justru ingin menyuruh Daniyal datang saja ke rumah ini. Toh Mas Anjar sudah pergi. Apa salahnya?

Maka setelah membalas pesan dari Daniyal, aku mendekati Irsya dan berkata, “Irsya siap-siap, ya. Om Daniyal mau dateng jemput Irsya.”

“Daddy?”

“Iya.” Kemudian aku bergegas ganti baju.

Sepuluh menit kemudian, suara mobil berhenti di halaman terdengar. Irsya yang lebih dulu berlari setelah mencuci tangan karena baru saja selesai sarapan. Aku mengikutinya di belakang.

“Daddy!” Irsya berteriak memanggil saat Daniyal turun dari mobil.

“Hallo, Boy!” Daniyal merentangkan kedua tangan menyuruh Irsya mendekat. Setelah itu mereka berpelukan erat.

Suatu pemandangan yang sangat menyentuh. Jarang aku melihat Irsya sebahagia ini. Seorang anak yang memang seharusnya mendapatkan kebahagiaan dari sosok ayahnya. Aku berjalan pelan, mendekat. Ingin menyapa kedua orang tua Daniyal, tapi tatapan mereka fokus pada Irsya.

“Sini Daddy kenalin sama Mbah Kakung dan Mbah Putri.” Daniyal berdiri dan menggandeng tangan Irsya. “Yah, Buk, ini Irsya.”

Wajah-wajah tua itu tampak terkejut. Entah apa yang mereka lihat. Mungkinkah karena wajah Irsya sangat mirip Daniyal waktu kecil?

Bu Nur yang lebih dulu mendekat, menunduk saat berada di hadapan Irsya. Lalu kedua tangannya menyentuh wajah Irsya. Tangisnya pecah seketika. Bu Nur menarik Irsya dalam dekapan. Mencium seluruh wajah Irsya, lalu kembali memeluknya. Isaknya semakin mengencang, membuat siapa saja yang melihat pasti akan tersentuh hatinya. Setelah itu, Pak Har mendekat dan tersenyum memeluk Irsya. Meski kutahu Irsya terlihat bingung, tapi dia tetap diam. Daniyal memecahkan suasana dengan alasan kalau Irsya harus sekolah. Aku menawarkan mereka untuk sarapan lebih dulu, tapi ditolak dengan alasan sudah kenyang.

Lima menit kemudian kami sudah berada di dalam mobil Daniyal. Aku duduk di depan di samping Daniyal. Sedangkan Irsya dipaksa duduk di belakang bersama Pak Har dan Bu Nur.

“Ganteng banget kamu, Le. Gusti, kenapa pula Mbah Putri baru ketemu sekarang?” Bu Nur sejak tadi tak henti-hentinya merangkul, mencium, dan

mengusap rambut Irsya. “Irsya suka apa? Nanti Mbah Putri belikan.”

“Gambar.” Irsya menjawab, yang membuatku menoleh padanya dan tersenyum.

“Oalah! Sama aja dengan anakmu, Buk!” Pak Har yang menyahut.

“Namanya juga keturunan.” Bu Nur menjawab, lalu kembali bertanya pada Irsya. “Kalau begitu, pulang sekolah kita jalan-jalan. Mau? Irsya beli alat gambar apa aja yang Irsya mau.”

Irsya menatapku meminta persetujuan. Aku mengangguk sebagai jawaban.

“Kalau Irsya gak apa-apa gambar ya, Buk? Kalau Daniyal dulu waktu kecil suka diomelin kalau gambar.” Daniyal yang sejak tadi fokus menyetir, menyahut omongan ibunya.

“Lha kamu kerjanya gambar terus kok, nggak mau belajar. Ya Ibuk omelin.”

“Yahhh! Pilih kasih!” Daniyal menjawab.

“Iyalah. Irsya kan kesayangan Mbah Putri sekarang. Ya, Le?” Bu Nur kembali merangkul Irsya dan mencium rambutnya.

Aku kembali menatap depan. Bingung. Apakah keputusanku ini benar?

“Makasih ya, Ra.” Daniyal berucap lirih, tapi aku tetap mendengar.

“Apa?” Aku menatapnya bingung.

“Makasih udah kasih aku kesempatan ini.”

Aku terdiam. Kebingungan yang justru memenuhi kepalaku sekarang.

“Dan,” panggil Bu Nur, “pokoknya Ibuk mau tinggal di sini saja. Ibuk mau setiap hari lihat Irsya. Titik!”

Aku dan Daniyal saling pandang, seolah-olah bertanya satu sama lain lewat tatapan. Dan akhirnya kami kembali terdiam, karena Bu Nur sudah sibuk mengajak Irsya bicara. Sesampainya di sekolahan, kami semua turun. Irsya mencium tangan mereka satu per satu untuk berpamitan.

“Sekolah yang pintar ya, Le.” Bu Nur sekali lagi mengusap kepala Irsya.

“Saya antar Irsya masuk dulu, ya. Soalnya sudah telat. Harus izin ke wali kelasnya.” Aku juga berpamitan pada mereka.

“Aku tungguin.” Daniyal menjawab.

“Nggak usah, Dan.”

“Nggak apa-apa,” sahut Bu Nur, “Ibuk dan Ayah mau jalan-jalan berdua soalnya. Biar Daniyal tungguin kamu dan antar kamu pulang, Nak.”

Aku tersenyum canggung dan akhirnya memilih mengalah. Saat baru beberapa langkah berjalan, sempat kudengar Bu Nur berucap pelan pada Daniyal.

“Apa pun caranya, Ibuk mau kamu dapatkan anakmu.”

Bagian 21



“Apa maksud ucapan ibumu tadi?” Aku bertanya pada Daniyal setelah mobil mulai melaju pelan meninggalkan sekolahan.

“Yang mana?” Daniyal mengernyit. Sepertinya tidak paham, tapi aku tidak peduli.

“Kamu berniat mengambil Irsya dariku?”

“Oh itu.” Daniyal terkekeh pelan. Mobil berjalan dengan kecepatan sedang jauh dari sekolahan. “Aku nggak mungkin ngambil Irsya tanpa persetujuan kamu, Dira. Aku dikasih kesempatan buat bisa dekat sama Irsya aja udah bersyukur banget.”

Aku diam dan menatap depan. Aku percaya pada Daniyal, tapi ucapan Bu Nur benar-benar mengganggu pikiranku.

“Oh ya, aku lupa.” Daniyal berkata dan membuatku menoleh. Ia mengambil sesuatu di

punggunya. “Buatmu.” Lalu menyerahkan sesuatu yang terbungkus kertas kado warna cokelat muda itu padaku.

“Ini apa?” Sesuatu ini seperti bingkai foto berukuran sedang.

“Buka aja.” Daniyal tersenyum. Senyum yang mengingatkanku pada masa muda dulu. Senyumnya masih sama. Sama manisnya.

Pelan kurobek kertas yang membungkus itu. Saat mengetahui isinya, aku terpesona.

“Semoga suka.” Daniyal berucap yang tak kutanggapi karena masih fokus pada apa yang kulihat. “Lukisan itu kubuat dua belas tahun lalu. Eh, aku lupa pastinya kapan. Lukisan spesial yang pernah kujanjikan, tapi belum sempat kuberikan.”

Jari-jariku menyentuh kaca yang membingkai gambar wajahku. Wajah yang tersenyum lembut dengan rambut dikepang satu jatuh di sebelah kanan. Wajah lugu saat usiaku baru delapan belas tahun. Bagaimana bisa Daniyal melukis wajahku sesempurna ini?

“Sejujurnya, lukisan itu kubuat setelah kamu pergi. Wajah kamu selalu datang saat malam. Hahaha.

Dan setiap aku menggambarnya, aku nggak pernah bisa menyelesaikannya. Wajahmu selalu bikin aku ngerasa bersalah. Berkali-kali. Udah jadi, kurobek lagi. Buang. Begitu seterusnya. Nggak tau itu lukisan seberapa sampai aku benar-benar sanggup liat hasilnya. Menatap wajah polos kamu yang tersenyum menatapku. Senyum yang berubah jadi tangis karenaku.”

“Ini terlalu sempurna,” sahutku. Entah, Daniyal sedang mengoceh apa, tapi fokusku setengah hilang pergi ke masa silam.

Masa di mana aku suka mengepang rambutku, membiarkan poni panjangku jatuh di wajah. Daniyal suka sekali menyelipkannya ke telinga sambil tersenyum menggoda. Masa di mana aku lebih sering tersenyum. Entah saat bersama Daniyal, atau saat sendirian. Semua menyenangkan karena hati sedang kasmaran. Dia yang selalu menjadi sebab aku tersenyum lebar, ternyata dia pula yang membuat hatiku terbakar. Semesta memang sering sekali bercanda. Walau candaannya tidak pernah lucu.

“Wajahmu memang selalu sempurna di mataku, Ra.” Daniyal menjawab, membuatku langsung

menoleh padanya. Dia pun langsung memalingkan wajah. Salah bicarakah?

Rasa penasaran yang dari dulu ingin kutanyakan, kini kembali membuncah. Apa Daniyal mencintaiku?

Dulu, aku selalu malu jika ingin bertanya. Mana bisa perempuan bertanya lebih dulu? Dan akhirnya aku hanya bisa menunggu dan menunggu. Setiap malam justru bertanya pada diri sendiri. Menebak-nebak apakah Daniyal mencintaiku.

Sekarang, aku juga tidak mungkin menanyakan perihal itu. Keadaan sudah berbeda. Aku telah bersuami, bagaimana mungkin bertanya apakah Daniyal mencintaiku? Iya atau tidaknya, sama sekali tak mengubah apa pun. Kesempatan itu memang tak pernah ada. Tidak akan pernah ada. Yang ada sekarang adalah pertanyaan, tak layakkah aku dicintai?

Lalu ... teringat bahwa aku juga tak pernah menanyakan tentang itu pada Mas Anjar, pentingkah jika saat ini kutanyakan? Sepertinya aku tidak peduli. Toh Mas Anjar tidak pernah ikhlas menikah denganku. Cinta? Seperti hanya khayalan semata.

Aku tertawa miris dalam hati. Mentertawakan takdir hidup yang kujalani.

Lukisan itu kupajang di kamar Irsya. Sengaja, supaya Mas Anjar tidak curiga. Lagi pula saat kuberitahu bahwa yang melukis itu adalah Daniyal, Irsya antusias mengizinkan. Bahkan ingin bisa melukis seperti Daniyal.

Maka semenjak itu, setiap sepulang sekolah aku mengizinkan Irsya dibawa ke apartemen Daniyal selama dua jam. Pekerjaan Daniyal santai, karena dia pemilik kafe yang sudah memiliki cabang di mana-mana. Adiknya yang dipercaya memegang kendali saat ini. Sedangkan Daniyal sendiri, entahlah dia malah berkata ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama Irsya. Menebus kebersamaan yang hilang selama sebelas tahun.

Ketika pulang, Irsya sedikit lebih ceria sekarang. Aku bertanya apa saja yang dilakukannya di rumah Daniyal. Irsya menjawab antusias bahwa Daniyal mengajari menggambar, lalu Mbah Putri membuatkan kue-kue yang rasanya tak kalah enak dari buatan Eyang, mendengarkan Mbah Kakung bercerita, dan banyak lagi. Irsya sepertinya suka dengan keluarganya Daniyal. Aku pun senang melihat Irsya bisa tersenyum lebar seperti sekarang.

“Ma, besok Daddy mau ajarin Irsya main basket.” Irsya berkata malam pada minggu pertama setelah rutin berkunjung di apartemen Daniyal setiap pulang sekolah.

“Oh ya?”

Irsya mengangguk.

“Irsya mau?”

“Mau. Kata Daddy, biar Irsya bisa tumbuh lebih tinggi lagi.”

Aku tersenyum mengusap rambut Irsya. Mengecup keningnya sebelum berucap, “Selamat tidur, Sayang. Mimpi indah, ya.”

Irsya pun balas tersenyum. Perlahan tapi pasti, kecanggungan itu mulai memudar. Aku mulai bisa mengambil hati anakku sendiri.

Esoknya aku sengaja datang ke tempat Daniyal. Bagus ada les piano sepulang sekolah. Waktu luang itu kupakai untuk datang ke tempat di mana Daniyal mengajak Irsya bermain basket. Di lapangan dekat apartemennya.

Aku melihat dari jarak tidak terlalu jauh. Duduk di sebuah bangku kosong, menatap Daniyal sedang

sibuk mengajar Irsya mendribel bola lalu melemparkan ke ring. Berkali-kali gagal, tapi Irsya terlihat antusias, tak pernah menyerah mencoba. Aku tersenyum melihatnya, sampai Daniyal menoleh dan menyadari kehadiranku.

Daniyal membiarkan Irsya berlatih sendiri, sedangkan dirinya justru menghampiriku. Dia memakai kaus tanpa lengan. Kaus itu basah di bagian punggung karena keringat. Dahi dan wajahnya pun basah. Melihat itu, aku mengeluarkan tisu dari dalam tas lalu menyodorkan padanya saat dia sudah berada di depanku.

“Nggak mau ngelapin sekalian?” Candaan Daniyal membuatku terdiam, tapi buru-buru dia meraih tisu dan terkekeh. “Canda. Serius banget kamu.”

Dia bisa bercanda, tapi aku? Kata-katanya jelas membuatku terlempar ke masa lampau. Masa di mana aku suka melihat Daniyal sedang bermain basket. Lalu saat selesai, Daniyal mendekatiku. Aku menyodorkan saputangan, tapi dia malah mendekatkan wajah. *Nggak mau ngelapin sekalian?*

Saat itu aku tersenyum dan mulai mengelap keringat di dahi dan wajah Daniyal. Dia tersenyum dan mengerlingkan mata saat bilang terima kasih.

Hal sederhana yang menjadi kebiasaan.

“Irsya bener-bener nurun semua hobiku, ya?”
Suara Daniyal memecah lamunan. Dia sudah duduk di sampingku sambil menenggak air mineral dalam botol.

“Iya,” jawabku singkat. Bingung bagaimana cara menanggapi.

Daniyal tersenyum menatapku lembut. “Makasih, ya.”

“Apa?”

“Makasih udah ngelahirin dan ngebesarin Irsya.”

“Nggak perlu.” Aku memalingkan wajah.

“Sekarang aku tahu, satu kata apa yang paling menyakitkan.”

“Apa?”

“Seandainya.”

Aku kembali memalingkan wajah. Seandainya?
Aku tertawa dalam hati.

“Wooooaa!!!” Daniyal berdiri dan bertepuk tangan saat Irsya berhasil memasukkan bola ke dalam ring.

“Yeee ... berhasil, Dad!” Irsya berseru.

“Good job, Boy!” Daniyal sudah berlari ke lapangan. Irsya masih melompat-lompat kegirangan. Daniyal mengangkat tubuh Irsya, berputar, tertawa bersama.

Mengapa rasanya nyaman sekali melihat pemandangan ini?

Seandainya saja, dulu Daniyal mau mengakui bahwa dialah yang melakukan malam itu.

Seandainya saja, dulu Daniyal berani menikahiku.

Seandainya saja, Daniyal yang menjadi suamiku.

Seandainya saja

Senyum kebahagiaanku seketika memudar kala ada panggilan masuk. Dari Mas Anjar.

“Hallo.”

“Di mana kamu?”

Deg! Kenapa Mas Anjar tiba-tiba menanyakan keberadaanku?

“Kenapa?”

“Di mana aku tanya?”

Aku menelan ludah. Tidak terbiasa berbohong, tapi aku harus melakukannya kali ini.

“Anindira!”

“Aku di tempat les Bagus.” Aku menggigit bibir.

“Tempat les Bagus pindah di apartemen?”

“Hah?!”



Bagian 22

Aku menelan ludah. Gugup. Mas Anjar memanggilku dengan bentakan, mengatakan bahwa dia melihat mobilku terparkir di lobi apartemen Graha Indah. Apartemen Daniyal tentunya. Mobilku terparkir di sana memang, sedangkan aku jalan kaki ke lapangan basket di samping, tepat di bawah apartemen.

“Anindira, jawab pertanyaanku!” Sekali lagi Mas Anjar membentak karena aku masih diam.

Aku masih menggigit bibir, mencari alasan.

“Aku tunggu kamu di lobi sekarang juga!”

Sambungan telepon langsung dimatikan. Bukannya tenang, aku malah semakin gugup. Bagaimana Mas Anjar bisa ada di sini? Sedang apa?

Itu tidak penting! Yang penting sekarang adalah mencari alasan yang tepat. Tapi apa?

Aku berlari ke lapangan memanggil Irsya. Daniyal menatapku seperti bertanya, *Ada apa?*

“Kita pulang sekarang.” Aku mengulurkan tangan pada Irsya.

“Kenapa?” Daniyal bertanya.

“Suamiku ada di sini, Dan! Aku harus pulang.”

“Suamimu? Kok bisa?”

“Mana kutahu.” Aku berdecak cemas. Kuraih tangan Irsya segera. “Kita pulang dulu, ya?”

“Aku antar.” Daniyal menawarkan.

“Kamu mau cari masalah sama suamiku?”

Daniyal terdiam.

“Aku pulang dulu,” pamitku pada Daniyal dan segera menarik tangan Irsya.

“Tas dan seragam Irsya masih di apartemenku.” Ucapan Daniyal membuatku menghentikan langkah. Aku mendesah kesal. “Besok kan Minggu. Nggak masalah. Senin bisa kamu antar.”

Irsya diam saja, menurut tanpa sedikit pun membantah saat aku kembali menarik tangannya untuk segera pergi dari lapangan.

Sesampainya di lobi, Mas Anjar sudah berdiri bersandar mobilku dengan tangan dilipat di dada. Aku menelan ludah sekali lagi. Susah payah mengatur napas agar tidak terlihat gugup.

“Mas” Aku menyapa walau fokusnya dia malah pada Irsya.

“Ngapain kalian di sini?”

“Mas sendiri kok bisa ada di sini?”

“Aku nanya kamu! Aku di sini karena jenguk teman kantor yang baru pulang dari rumah sakit. Sekarang jawab ada keperluan apa kamu di sini?”

“Hm ... aku antar Irsya les basket.” Entah apa yang kupikirkan, hanya ini yang terlintas sebagai jawaban.

Mas Anjar mengernyitkan dahi. “Les basket? Di sini?”

“Iya, Mas. Di bawah kan ada lapangan basket.”

“Sejak kapan?”

“Baru hari ini.”

“Sejak kapan di sini ada les basket?”

Aku menelan ludah lagi. Bagaimana ini?

“Jangan coba-coba membohongiku, Dira.”

“Mas. Terus Mas pikir aku ngapain? Nggak liat Irsya pakai kaus olahraga sekarang?”

Mas Anjar melirik Irsya sekali lagi lalu kembali menatapku. “Terus kenapa tadi kamu bilang lagi ada di tempat les Bagus?”

Duh!

“Tadi emang abis nganterin Bagus les terus ke sini.”

“Sejak kapan kamu bohong-bohong kayak gini?”

“Mas! Bisa nanti aja nggak sih kalau mau debat? Jangan di sini.”

Mas Anjar tidak menjawab, tapi langsung pergi. Mobilnya terparkir tak jauh dari sini. Aku menghela napas sejenak. Setidaknya Mas Anjar tidak curiga soal Daniyal. Tapi ... mau sampai kapan seperti ini?

Sesampainya di rumah, Mas Anjar lebih banyak diam. Syukurlah dia tidak membahas lagi. Bahkan saat makan malam, dia yang biasanya suka bicara dengan Bagas, kali ini diam saja. Sesekali menyahut kalau Bagas bertanya. Setelah semuanya tidur, aku masuk kamar. Mas Anjar masih duduk di ranjang dengan buku di tangan.

“Kamu belum jawab pertanyaanku.” Mas Anjar bicara saat aku mulai naik ke ranjang.

Aku menghela napas panjang. Kupikir dia sudah tidak akan membahasnya.

“Gini deh, Mas. Kamu kan nggak suka kalau aku terlalu perhatian ke Irsya. Jadi kalau aku jawab lagi temenin Irsya les, kamu pasti akan marah.”

“Sejak kapan aku marah kamu mau antar sekolah atau les anak-anak?”

Tidak pernah memang. Oke, aku salah alasan.

“Kamu mau antar les Bagas atau Irsya aku mana pernah ngelarang? Yang penting kamu utamain Bagas itu udah cukup. Yang aku heran sejak kapan kamu jadi suka bohong begini?”

“Ya udah, aku minta maaf.” Aku memilih mengalah daripada berdebat panjang.

“Dan di sana nggak ada yang buka les basket.”

Aku mengernyitkan dahi.

“Aku tanya temenku tadi. Dia bilang lapangan itu buat orang-orang yang tinggal di apartemen itu. Anak-anak sekolahan di sekitar situ. Nggak ada les basket.”

Astaga!

“Ya udah sih, Mas. Aku minta maaf aku salah. Aku nggak akan lagi ke sana anter-anter les basket atau apa pun itu. Udah, ya.” Aku menghela napas kesal, menarik selimut dan mulai rebahan.

“Kamu nggak lagi selingkuh, 'kan?”

Gerakanku menata bantal terhenti seketika.

“Maksud Mas apa ya?”

“Akhir-akhir ini kamu berubah. Nggak kayak sebelumnya. Kamu nggak lagi dekat sama laki-laki lain, 'kan?”

“Mas, kalau ngomong yang bener. Bisa-bisanya nuduh aku selingkuh!”

“Perasaanku mengatakan seperti itu.”

“Perasaan? Emang Mas punya perasaan ke aku? Nikah juga karena terpaksa, 'kan? Nggak ikhlas, 'kan? Harusnya kalaupun aku selingkuh, itu bukan masalah. Toh Mas nggak pernah nganggap aku, 'kan?”

“Ikhlash atau enggak itu urusanku! Tapi selagi kamu masih jadi istriku, seharusnya kamu tahu batasan.”

“Selagi masih? Berarti ada keinginan untuk menceraikanku?”

“Aku lagi nggak ngomongin perceraian, Anindira!”

“Besok aku akan tanya Bapak. Aku akan tanya sejelas-jelasnya soal perjanjian itu. Biar semua jelas.”

“Setelah tau kamu mau apa emang?”

“Apa lagi?”

“Kamu minta cerai?”

“Kalau memang itu satu-satunya jalan terbaik, kenapa enggak? Daripada harus hidup bersama, tapi nggak pernah ikhlas menjalaninya.”

“Semudah itu? Kamu nggak mikirin gimana Bagus?”

Aku mendengkus pelan. “Cuma Bagus yang Mas pikirin? Irsya?”

“Jangan ngalihin pembicaraan!” Mas Anjar menyipitkan mata. “Aku makin curiga, kamu pasti lagi deket sama laki-laki. Kalau sampai itu benar”

“Apa? Kenapa memang?” tantangku tak gentar walau tatapan Mas Anjar tajam menikam.

“Katakan dengan jujur, apa kamu ada main dengan laki-laki lain, Anindira?!” desisnya geram.

“Ada atau enggak apa urusannya sama Mas?”

“Kamu istriku!” sentaknya dengan suara meninggi.

“Aku hanya perempuan yang terpaksa kamu nikahi, Mas. Bukan perempuan yang kamu inginkan untuk jadi istrimu.”

Setetes air matakuku jatuh, kupalingkan wajah dan hendak turun dari ranjang. Tidur di kamar Irsya mungkin jadi pilihan terbaik. Namun, tanganku ditarik oleh Mas Anjar. Dan malam ini, ada yang berbeda dari sentuhannya. Ingin menolak, tapi Mas

Anjar tak mengizinkan sedikit pun untukku protes.
Malam ini, kudengar suaranya berkata lirih di
telingaku di sela deru napasnya yang memburu.

“Aku mencintaimu.”

Semoga aku tidak salah mendengar.



Bagian 23

Seminggu berlalu semenjak malam itu. Aku urung menelepon Bapak untuk menanyakan perjanjian Mas Anjar dengan Bapak, karena Mas Anjar tidak lagi mengungkit kebohonganku tentang les Irsya. Semua kembali normal seperti sebelumnya. Mas Anjar yang sibuk bekerja. Pulang sore. Mengajak bicara Bagus. Mandi. Mengerjakan sesuatu atau membaca buku di kamar. Lalu makan malam bersama. Mas Anjar masih sedingin itu. Entah aku yang mulai menyadari atau karena ada Daniyal yang memberi warna baru di hidupku.

Daniyal pun masih sama. Sering mengirim pesan padaku menanyakan keadaanku. Menjemput Irsya bersama kedua orang tuanya. Lalu membawa Irsya ke apartemen selepas sekolah dan mengantarnya pulang sebelum jam lima sore. Aktivitas rutin tanpa ada masalah berarti. Hanya saja, hatiku yang sepertinya bermasalah. Sikap dingin Mas Anjar mulai

membuatku tak menginginkannya lagi, sedangkan sikap hangat Daniyal mulai membuatku nyaman secara perlahan.

Apa yang harus kulakukan? Sedangkan aku tidak mungkin terus-terusan seperti ini. Menjalani kehidupan dengan perasaan waswas, takut jika kehadiran Daniyal sebagai ayah biologis Irsya diketahui Mas Anjar. Namun, ketika melihat Irsya yang setiap harinya semakin ceria, mau diajak bicara, dan menatapku dengan sorot mata indah itu, rasanya aku tak sampai hati memisahkannya dari Daniyal. Maka biarlah semua mengalir seperti apa adanya. Jika memang pada akhirnya Mas Anjar tahu, itu sudah menjadi risikoku. Asal Irsya bahagia. Asal Irsya bisa merasakan disayang oleh sosok ayah. Ayah kandungnya.

Semuanya berlalu tanpa ada masalah. Sebulan pun melesat cepat. Tapi celaka! Sepertinya takdir memang tak mengizinkan aku bahagia barang sebentar saja. Hari-hari dengan perasaan nyaman itu berubah menjadi petaka.

Sore ini, saat aku membersihkan sayuran yang akan kumasak untuk makan malam, suara mobil Mas Anjar terdengar di halaman. Gerakan tanganku

mengiris wortel terhenti, lalu saling tatap dengan Mbok Rum. Benarkah itu suara mobil Mas Anjar?

“Dira!”

Aku menelan ludah saat teriakan Mas Anjar menggema di ruang depan. Buru-buru aku mencuci tangan dan melepas celemek.

“Anindira!”

“Apa sih, Mas?” Langkahku terhenti di hadapan Mas Anjar yang juga berjalan mencariku.

Bukan jawaban yang kudapatkan, tapi sebuah tamparan. Pipiku nyeri seketika. Kupegang pipiku lalu menatap Mas Anjar yang masih memandangkanku tajam.

“Udah berapa lama kamu membohongiku?!” desisnya geram.

Apa? Jangan-jangan

“Jawab!”

Aku diam dengan tangan masih memegang pipi.

“Udah berapa lama kamu menipuku, Anindira?!” Suaranya semakin lantang hingga aku gemetar ketakutan. “Berani sekali kamu menyembunyikan

semuanya dariku! Jadi dugaanku waktu itu benar. Kamu selingkuh dengan laki-laki yang menghamilimu!”

“Aku nggak selingkuh, Mas!” jawabku tak kalah lantang walau masih terdengar gemetar.

“Terus apa? Apa, hah?!”

“Daniyal cuma mau dekat dengan anaknya. Dan Irsya butuh sosok ayah.”

“Sosok ayah?!” tukas Mas Anjar. “Sosok ayah yang gimana? Jadi aku apa? Cuma dimanfaatkan buat menutupi aibmu aja? Iya?!”

“Aku udah minta sama kamu berkali-kali. Aku minta kamu bersikap adil sama Irsya. Aku mau kamu kasih perhatian ke dia. Tapi kamu bilang apa? Kamu bilang kalau Irsya bukan anak kamu. Iya, 'kan? Lalu apa aku salah kalau ngizinin ayah kandungnya buat kasih semua itu buat Irsya?”

Mas Anjar terlihat semakin geram. Kedua tangannya mencengkeram bahu ku kencang sampai terasa sakit. ”Ternyata kamu sama jahatnya dengan bapakmu!”

“Kenapa harus bawa-bawa Bapak? Bapak nggak salah apa-apa!”

“Nggak salah? Dia membeli harga diriku untuk menutupi aib anaknya. Dan sekarang anaknya pun tega menipuku!”

“Nipu? Udah kubilang aku nggak selingkuh sama Daniyal. Aku nggak selingkuh sama siapa-siapa. Aku cuma kasih izin Daniyal buat deket Irsya. Apa aku salah?”

“Jelas salah! Kamu membohongiku! Apa nggak ada harga diriku sama sekali sebagai suami kamu?!”

Aku meringis saat cekalan tangan Mas Anjar semakin kencang.

“Apa karena bapakmu bisa membeli harga diriku, sampai kamu pun nggak mau menghargaku?!”

“Apa laki-laki sepertimu pantas untuk dihargai?”

Sahatan itu membuat cekalan tangan Mas Anjar terlepas. Dia menoleh. Dan aku pun syok melihat siapa yang datang.

Daniyal.

“Siapa yang kasih izin kamu masuk ke rumahku?!”
Mas Anjar mendekati Daniyal.

Daniyal justru nyengir dan terlihat santai. “Bisa kita duduk dan bicarakan masalah ini dengan kepala dingin?”

“Ini masalahku dengan istriku. Nggak ada urusannya sama kamu.”

“Tentu ada. Aku terlibat di sini. Kudengar kamu nggak terima karena Dira kasih izin aku buat dekat sama Irsya.”

“Aku kepala rumah tangga di sini. Jadi aku yang paling berhak menentukan.”

“Oh ya? Kepala rumah tangga sepertimu, cuma akan membuat keadaan rumah tanggamu hancur. Setiap ada masalah selalu pake emosi, bukan diselesaikan dengan baik. Sampai mukulin Irsya. Sampai nyakitin Dira. Laki-laki kayak kamu nggak pantas disebut suami.”

“Bangsat!” Satu pukulan menghantam wajah Daniyal.

Aku memekik terkejut, cepat mendekat dan menghalangi Mas Anjar sebelum kembali menghajar Daniyal.

Daniyal justru terkekeh. “Kekanakan sekali. Dulu, aku emosian gini saat usiaku masih sekitar sembilan belasan. Berapa sih usiamu?”

“Mas!” Aku menahan tubuh Mas Anjar yang hendak kembali mendekati Daniyal. “Tolong. Aku mohon jangan berantem.”

“Kamu belain dia?” Mas Anjar mendesis menatapku.

“Aku nggak belain siapa-siapa. Aku cuma nggak mau ada keributan di rumah ini.”

“Semua gara-gara kamu!”

“Jangan bentak-bentak Dira!” sahut Daniyal yang kini malah terdengar emosi. “Sini kalau kamu mau berantem sama aku.”

“Bagus! Udah lama aku pengen nonjok wajah laki-laki yang berani menghamili Dira, tapi lari dari tanggung jawab. Pengecut!” Mas Anjar mendorong tubuhku hingga aku terhuyung dan hampir jatuh.

Suasana semakin mencekam kala Mas Anjar kembali memberikan pukulan demi pukulan pada Daniyal. Entah kenapa Daniyal justru diam. Seperti

pasrah menerima pukulan, dia sama sekali tidak melawan.

“Hentikaaaan!” jeritku yang sama sekali tak mendapat tanggapan.

Daniyal sudah jatuh di lantai. Terbatuk-batuk dan hidungnya mengeluarkan darah. Namun, Mas Anjar tetap saja menghajarnya. Aku tidak bisa tinggal diam. Melerai sebisaku. Meneriaki Mas Anjar untuk berhenti. Menarik tangannya lalu memeluk dari depan.

“Aku mohon berhenti. Aku mohon, Mas. Tolong.” Tangisku pecah. Tubuhku pun gemetar ketakutan. Deru napas Mas Anjar terdengar tak beraturan, tapi dia sudah diam, tidak lagi memberontak. Dia mendorongku dengan mencengkeram kedua bahu.

“Apa laki-laki model seperti itu yang lebih kamu hargai dibanding aku?” Suara Mas Anjar tajam, tapi matanya seakan-akan menyiratkan luka.



Bagian 24

Aku hanya menggeleng dan memejamkan mata, tidak sanggup menatapnya. Entah karena terlihat ada luka di sana, atau karena aku memang takut pada tatapan tajamnya.

“Anindira!” Mas Anjar mendesis dengan tangan semakin kencang mencengkeram kedua bahunya. Aku meringis dan tetap menggeleng.

“Bisa kita bicarakan baik-baik?” Suara Daniyal membuat cengkeraman tangan Mas Anjar mengendur.

“Aku nggak ada urusan sama kamu! Silakan pergi dari sini!” Mas Anjar melepas tangannya. Aku mulai membuka mata dan mengusap basah di sana.

“Ini jelas urusan kita bertiga. Jadi lebih baik kita duduk dan selesaikan sekarang.”

“Keluar dari rumahku!” Mas Anjar semakin geram, tangannya menunjuk pintu.

“Apa orang sepertimu sangat sulit diajak diskusi menyelesaikan masalah?”

“KELUAR!”

Aku meringis mendengar seruan Mas Anjar.

Daniyal justru terkekeh. “Capek juga ngomong sama orang emosian.”

“Mas!” Aku menahan tubuh Mas Anjar ketika hendak melangkah mendekati Daniyal.

“Suruh selingkuhanmu itu keluar dari rumah ini!” Mas Anjar membentakku.

“Dia bukan selingkuhanku!” Aku membalas tak kalah seru. Emosi kini telah menguasai karena dituduh terus-terusan walau sudah menjelaskan.

“Apa pun itu, suruh bajingan itu keluar sekarang!”

“Lo jadi laki banci banget, ya!” Daniyal mendekat. “Beraninya sama perempuan.”

Tanpa aba-aba, Mas Anjar kembali memukul Daniyal. Namun, Daniyal tidak sampai terjatuh, mungkin karena sudah siap dengan serangan.

“Jangan pake kekerasan bisa nggak sih, Mas!” Aku menahan sekuat tenaga tubuhnya agar tidak kembali menyerang.

“Suruh dia keluar dari rumah ini!” Mas Anjar mendesis dengan tatapan semakin berapi-api. Seperti sedang berusaha sekuat tenaga menahan emosi.

Aku menoleh pada Daniyal. Menatapnya dengan tatapan memohon agar dia pergi. Tidak ada pilihan lain.

“Aku nggak akan pergi sebelum masalah ini selesai,” jawab Daniyal sambil mengusap pipinya.

“Aku akan bicara dulu sama suamiku, Dan.”

“Nggak! Apa jaminannya kalau dia nggak akan mukulin kamu?”

“Kamu nggak ada hak ikut campur urusan rumah tanggaku!” sahut Mas Anjar.

“Betul.” Daniyal menjawab tenang. “Tapi aku nggak akan terima kalau kamu sampai mukulin Dira sama kayak kamu mukulin Irsya, anakku.”

Suasana semakin memanas dengan tawa Mas Anjar yang terdengar sumbang. “Anakmu? Anak

yang nggak kamu akui dulu itu sekarang kamu bilang anakmu?” Mas Anjar kembali tertawa.

“Dan, aku mohon.” Aku menatap Daniyal lagi, kali ini dengan tatapan memohon yang teramat sangat.

“Mau sampai kapan kamu bertahan dengan pernikahan toxic seperti ini, Ra? Kamu berhak bahagia walaupun itu dengan cara melepas dia.” Daniyal menatap sinis Mas Anjar. “Dia yang nggak pernah nganggep kamu ada, yang nggak pernah menghargai kamu, yang nggak pernah nganggep Irsya sebagai anaknya.”

“Tau apa kamu masalah rumah tanggaku?!” Mas Anjar tiba-tiba menatapku tajam. “Kamu cerita masalah rumah tangga kita ke orang lain?!”

“Enggak!”

“Anindira nggak salah apa-apa,” tukas Daniyal. “Aku sendiri yang cari tau.”

“Cukup!” Aku berseru lantang lalu menatap Daniyal. “Aku mohon, Dan. Biarin aku selesaikan masalah ini dulu.”

“Nggak! Aku tetep di sini sampai masalah ini selesai. Semua udah telanjur. Dan aku nggak mau ambil risiko kamu dianiaya sama dia!”

“Mas!” Lagi, aku menahan tubuh Mas Anjar agar tidak menyerang Daniyal.

“Kenapa?” Daniyal sepertinya mulai emosi, tidak mau mengalah sama sekali, malah menantang Mas Anjar. “Kalau kamu nggak mau menyelesaikan masalah ini sekarang bertiga, aku bawa pergi Dira dari sini.”

Aku menatap Daniyal tak percaya.

“Kamu nggak ada hak buat bawa istriku!”

“Kalau gitu kita selesaikan sekarang! Atau biar lebih cepet, Anindira yang milih. Mau pilih tetap sama kamu, atau ikut denganku.”

“Dan!”

“Ra, tolong pikirin perasaan kamu dan Irsya. Mau sampai kapan kalian hidup menderita? Sampai Irsya mati rasa sama kamu, mamanya sendiri?”

Aku bungkam seketika.

“Nggak ada milih-milih! Kamu pergi dari rumahku sekarang!” Mas Anjar kembali menunjuk pintu.

“Kenapa? Kamu takut kalau Dira milih aku?”

“Daniyal!” Aku berseru memperingatkan.

“Sekarang pilih, Ra. Kamu ikut aku, atau Irsya aku bawa pergi. Jujur, aku nggak akan izinin Irsya buat balik tinggal di sini, tinggal sama sosok laki-laki emosian seperti dia!”

“Dan”

“Pilih, Ra.” Daniyal menatapku tajam. Membuatku bingung, apa yang harus kulakukan sekarang.

“Mas” Aku menatap Mas Anjar.

“Terserah kamu! Kalau kamu pergi dari sini, jangan harap bisa ketemu sama Bagus lagi.”

Duniaku terasa runtuh seketika. Mengapa mereka semua egois? Mengapa tidak ada satu pun yang memikirkan perasaanku? Mengapa

“Dira” Daniyal memanggil. Mas Anjar masih diam dengan ekspresi yang kental sekali dengan emosi tertahan.

“Kalian ambil aja anak-anak kalian!” ucapku akhirnya. Dengan lelehan air mata, aku melangkah meninggalkan mereka.

“Dira!” Daniyal mengejar.

“Lepas!” Kamu mau Irsya? Ambil!”

“Kamu mau ke mana?” Daniyal mencegah langkahku lagi.

“Bukan urusanmu!” Aku mendorong dada Daniyal sedikit kasar, lalu kembali berjalan keluar.

Di luar, aku mengeluarkan ponsel untuk memesan taksi.

“Ke apartemenku, ya.” Daniyal berdiri di sampingku.

Aku tidak menjawab.

“Aku minta maaf. Aku terpaksa ngelakuin ini karena”

“Jadi kamu sengaja ngasih tahu Mas Anjar?” tukasku.

“Bukan. Tadi posisi aku dan Irsya lagi makan di restoran nggak jauh dari apartemenku, dan nggak

sengaja ketemu sama suami kamu. Jadi, sekalian aku jelasin kalau aku ayah kandungnya.”

“Kenapa? Buat apa? Kamu cuma memperkeruh suasana sekarang!”

“Sekarang aku tanya, mau sampai kapan kamu menyembunyikanku?”

Keningku berkerut. Bingung.

“Cepat atau lambat pun dia juga pasti tau. Lagi pula kenapa dia harus marah liat aku sama Irsya? Irsya anakku.”

“Dan, jangan bikin aku nyesel karena udah ngasih kesempatan kamu buat deket Irsya.”

Ekspresi Daniyal berubah.

“Aku cuma ingin kamu dan Irsya bahagia. Itu aja. Maaf kalau caraku salah.”

Setetes air muluncur lagi dari matakuku. Dada rasanya kian sesak. Kata-kata Daniyal bagai peluru menghunjam tepat di dada. Kata-kata yang bahkan sekali saja tak pernah aku dengar dari Mas Anjar.

Mungkin ... aku memang harus mulai memikirkan kebahagiaanku dan Irsya. Langkah

pertama yang harus kutempuh adalah menemui Bapak.

Udara terasa sejuk dengan cuaca sedikit lembap. Sawah mulai terlihat, membuat aroma pedesaan semakin menguar. Pagiku disambut dengan alam sekitar yang semakin jauh semakin menunjukkan keindahan.

Kuusap wajah dan mata yang kurasa membengkak. Tubuhku remuk karena duduk hampir semalaman dalam perjalanan jauh menggunakan travel untuk pulang ke Kudus, Jawa Tengah. Mengingatkanku saat pulang pertama dari Semarang. Dengan mata bengkak karena tangis, serta wajah berantakan karena perasaan takut. Takut saat harus memberitahu bahwa aku tengah mengandung tanpa ada lelaki yang bisa kumintai pertanggungjawaban. Kali ini pun aku pulang dengan mata bengkak dan wajah kusut. Sama takutnya saat harus berhadapan dengan Bapak untuk bertanya tentang perjanjian apa yang dulu disepakati oleh Mas Anjar. Mau tidak mau, aku harus mempertanyakan sebuah rahasia yang mungkin saja setelah ini, aku akan kehilangan keutuhan pernikahan.

Sawah semakin terlihat, terbentang luas hingga muncul rumah-rumah penduduk desa. Semakin dekat dengan rumahku, semakin aku merasakan debar takut itu. Sebuah gudang besar tempat penyimpanan padi kupandangi saksama. Tidak jauh beda. Masih sama seperti dulu kala. Gudang besar milik Bapak. Ya, Bapakku adalah juragan padi terbesar di kecamatan yang kini mulai melebar se-kabupaten. Gudang ini hanyalah salah satunya, yang paling dekat dengan rumah Bapak.

Sepuluh menit kemudian, mobil travel yang kutumpangi telah sampai. Aku turun dengan hanya membawa tas selempang biasa. Tanpa koper apalagi oleh-oleh dari Jakarta. Kunjunganku kali ini bukan untuk liburan. Toh, jika liburan sekolah, Irsya dan Bagas lebih sering diajak Mas Anjar ke luar kota. Sangat jarang pulang ke sini. Bapak Ibu pun ke Jakarta saat Lebaran saja. Kami adalah keluarga, tapi hidup bagai orang asing yang hanya saling sapa saat perlu saja. Menyedihkan memang, tapi beginilah keadaannya.

Ibu yang sedang menyiram tanaman di luar pagar, seketika menoleh. Membelalakkan mata saat tahu yang turun dari travel adalah aku.

“Anindira?!” Ibu berseru memanggil, lalu meletakkan gayung yang digunakan untuk menyiram tanaman begitu saja.

“Ibu” Aku melangkah mendekat dengan cepat, lalu merangkulnya erat. Tangisku pecah seketika. *Bu ... anakmu lelah dan ingin pulang memelukmu.*

“Ayo masuk. Malu kalau dilihat tetangga.” Ibu melepas rangkulan, lalu menggandeng tanganku untuk melangkah masuk.

Malu kalau dilihat tetangga. Kata-kata yang entah mengapa begitu menyakitkan bagiku. Seolah-olah, sampai sekarang aku hanyalah anak yang membawa aib bagi keluarga.

Ibu membawaku ke ruang tengah. Menutup pintu, lalu memanggil Bapak yang entah sedang apa di belakang. Tak lama kemudian Bapak muncul. Aku menunduk. Takut. Entah mengapa hal ini mengingatkanku pada kejadian dua belas tahun lalu.

“Ada apa?” Bapak bertanya setelah duduk di kursi seberang meja.

Tidak ada pilihan, kecuali langsung berterus terang.

“Dira mau tanya, perjanjian apa yang Bapak buat dengan Mas Anjar dulu?”

Raut wajah Bapak berubah seketika.

“Kenapa kamu tanya hal itu?”

“Dira berhak tahu, Pak. Perjanjian apa yang Bapak buat hingga Mas Anjar mau menikahiku?”

“Apa Anjar berani mengungkit itu?”

“Bukan, Pak.”

“Apa dia berani menyakitimu?”

Aku menggeleng lemah.

“Lalu apa yang membuatmu sampai datang hanya untuk mempertanyakan perjanjian yang sudah lama itu?”

“Biar semuanya jelas, Pak.”

“Kalau sudah jelas mau apa?”



Bagian 25

Tidak ada pilihan lain selain bercerita tentang kemunculan Daniyal. Bapak benar-benar keras kepala. Entah apa yang diinginkannya dari Daniyal hingga menyuruhnya datang. Aku takut Bapak akan marah dan memberi hukuman pada Daniyal. Namun, tak ada pilihan. Saat aku menghubunginya, Daniyal langsung mengiyakan tanpa banyak bertanya.

Malam ini, aku berdiri sendiri di balik jendela kamar. Kamar yang sebenarnya sangat kurindukan. Kamar yang sama sekali tak berubah walau sudah bertahun-tahun lamanya tidak kutinggali. Kamar yang dulu menjadi tempat ternyaman. Aku yang memang lebih suka menyendiri dan asyik dengan duniaku sendiri, membaca buku atau menuliskan sesuatu. Sangat jarang bergaul dan paling tidak suka berkumpul. Sayangnya, akibat tidak pernah tahu dunia liar di luar, justru sekalinya tahu aku malah terjerumus. Bodoh memang dan jauh lebih bodoh

ketika aku menyalahkan Irsya, tak pernah menganggapnya ada.

Penyesalan itu, menjadi luka yang paling menyakitkan saat ini. Lalu sekarang semua menjadi kacau, hubunganku dan Mas Anjar memburuk. Apa aku benar-benar harus melepaskan pernikahan demi menebus kesalahanku pada Irsya?

Malam semakin larut. Aku masih menatap kosong luar jendela. Gelap. Tidak ada pemandangan indah seperti di kota. Sama gelapnya dengan hatiku saat ini.

Tuhan ... aku lelah!

“Anindira.”

Aku menoleh. Suara Ibu memanggil disertai ketukan pintu. Ada apa? Sudah hampir jam satu malam. Ibu belum tidur?

“Dira, buka pintunya. Bangun dulu.”

Aku menghela napas. Menjawab sambil berjalan untuk membuka pintu.

“Ada apa, Bu? Ibu belum tidur?”

“Dia datang.”

Dahiku terlipat. Siapa?

“Ayo.”

Daniyal?!

Di ruang tamu, sudah ada Bapak yang memakai sarung duduk santai sambil merokok. Dan lelaki itu, Daniyal. Tuhan, dia benar-benar langsung datang. Sendirian. Ibu menggandeng tanganku untuk segera duduk di kursi. Bergabung bersama mereka.

“Anindira.” Bapak langsung menatapku. “Benar dia orangnya?”

Aku mengangguk lemah.

“Sekarang jelaskan masalahnya.”

Aku menatap Daniyal. Lewat tatapan matanya, Daniyal seolah-olah meyakinkanku.

Kemudian dia menjelaskan semuanya. Mulai dari kejadian dua belas tahun lalu sampai dia yang sudah lima tahun mencari informasi tentangku dan Irsya. Kemudian tentang pertemuanku dengannya di rumah sakit. Bahkan Daniyal menceritakan tentang Irsya yang sampai masuk rumah sakit akibat dipukuli Mas Anjar.

Bapak menatapku marah. “Sejak kapan?”

Pertanyaan itu akhirnya keluar. Ya, sejak kapan Mas Anjar bersikap kasar pada Irsya? Lalu pertanyaan-pertanyaan lainnya, tentang hubunganku dengan Mas Anjar selama ini.

Aku hanya tertunduk dan menangis. Ibu mengelus punggungku menenangkan.

“Jujur, saya tidak akan mengizinkan Irsya kembali tinggal dengan Anjar. Maaf. Tapi saya tidak rela kalau Irsya sampai terluka lagi.” Daniyal berkata setelah hening beberapa saat.

“Lalu apa yang kamu inginkan sekarang?” Bapak bertanya tegas pada Daniyal.

“Kalau Anindira mau melepaskan Anjar, saya siap menikahnya, Pak.”

Aku memejamkan mata. Seharusnya aku senang mendengarnya, tapi perasaanku justru menjadi ganjil. Tidak nyaman dan entahlah. Semua terasa kacau. Malam ini, pembicaraan selesai dengan keputusan Bapak yang akan menyuruh Mas Anjar untuk datang esok hari.

Aku tidak bisa tidur, padahal sebentar lagi azan Subuh berkumandang. Ucapan Daniyal yang siap menikahiku kalau aku mau melepas Mas Anjar, terus terngiang-ngiang, berputar di kepala dan tak mau berhenti. Bicara dengan Daniyal adalah satu-satunya cara, tapi jelas tidak mungkin saat kami berada di sini. Menghubungkannya lewat ponsel?

Aku bangun dan mencari ponsel di tas yang kubiarkan mati sejak kemarin. Menghidupkannya kembali untuk mengirim pesan pada Daniyal, tapi saat ponsel sudah menyala, ada puluhan pesan masuk dari Mas Anjar. Aku menelan ludah. Haruskah aku membacanya?

Aku kembali duduk dan mencoba menenangkan diri sebelum bersiap dengan pesan-pesan Mas Anjar yang pasti berisi makian. Apa pun itu, aku harus berani menghadapi.

Aku mengernyit saat membuka pesan tersebut. Panjang. Sangat panjang malah. Dua belas tahun hidup bersama, tidak pernah sekalipun Mas Anjar mengirim pesan sepanjang ini. Baru kali ini. Biasanya malah hanya menjawab pertanyaanku, itu pun singkat. Dan dia mengirimkan pesan singkat juga saat bertanya sesuatu. Tidak lebih. Tapi kali ini ...

Kamu tau keluargaku, Dira? Kamu tau kenapa aku nggak pernah mengizinkanmu menemui orang tuaku?

Kami orang miskin, Dira. Orang tuaku hanya buruh tani. Rumahku seperti gubuk kalau dibandingin dengan rumah orang tuamu. Dan aku nggak mau kejadian dulu terulang. Saat kamu tahu keadaan orang tuaku, kamu bisa saja menghinanya. Sama seperti yang dilakukan orang tuamu.

Orang tuaku miskin, Dira. Miskin. Sampai Ayahku jatuh sakit. Berminggu-minggu. Tubuhnya semakin kurus. Batuk berdarah. Saat itu aku dan Ibuku datang ke rumah bapakmu, berniat meminjam uang untuk membawa Ayahku ke rumah sakit. Tapi kamu tahu apa kata bapakmu? Hahaha!

Bapakmu menghina Ibuku. Merendahkannya. Gimana bisa orang miskin seperti kami membayar utang sebanyak itu? Dengan apa? Menjual rumah pun tidak akan cukup. Begitu katanya.

Kuajak Ibu pulang. Tidak perlu merendahkan diri di hadapan orang yang tidak punya hati. Tapi Ibu tetap memohon demi Ayah, biar bisa dibawa ke dokter. Biar bisa cepat mendapat pertolongan. Ibu rela merendahkan diri di depan bapakmu, Dira. Ibuku udah biasa dihina, direndahkan, dan nggak dihargai karena miskin. Udah biasa, katanya.

Tapi apa yang didapat? Hanya tawa. Tawa merendahkan dari bapakmu! Kupaksa Ibu pulang. Sakit hati? Jangan tanya lagi seberapa aku sakit hati sama bapakmu! Dan lebih sakit hati lagi, saat malamnya bapakmu datang. Datang membawa uang dan menyerahkan pada Ibuku. Kupikir bapakmu berubah pikiran dan mau menolong, tapi ternyata dia ingin membeliku. Hahaha!

Bapakmu membeliku, Dira. Membeli harga diriku. Apalah aku ini? Demi Ayah biar bisa dibawa ke rumah sakit. Demi Ibu bisa tersenyum lagi. Aku rela dibeli malam itu. Dibeli untuk menikahimu. Menikahi wanita yang telah hamil tanpa ada laki-laki yang bertanggung jawab. Kamu mau tau seberapa sakit hatinya aku?

Sakit hati yang membuatku tak pernah menganggapmu sebagai istri. Aku tetaplah laki-laki yang dibeli, bukan suami. Jadi gimana bisa aku anggap Irsya seperti anakku? Gimana bisa, Dira?!

Tapi semua perasaan sakit hati perlahan hilang saat kehadiran Bagas. Kupikir aku bisa berdamai. Nyatanya sakit hati itu tetap ada. Tetap tak bisa sembuh. Sama sekali tidak terobati dengan adanya Bagas. Dan sakit hati itu semakin menjadi saat tau kamu masih berhubungan dengan mantanmu itu, juga diam-diam mengizinkannya dekat dengan Irsya tanpa sepengetahuanku. Luar biasa, Dira! Sangat luar biasa! Itu membuatku sadar, kalau aku memang nggak pernah

berharga di mata kamu. Oh, harga diri? Aku memang udah nggak punya. Udah dibeli sama bapakmu.

Aku memutuskan berhenti membaca. Tangan sudah gemetar memegang ponsel. Sakit, tapi juga tak terima. Tak terima karena dituduh aku tak pernah menghargainya.

Azan Subuh berkumandang dari musala terdekat. Tangisku justru semakin menjadi-jadi. Sesak dan menyakitkan. Apa yang harus kulakukan sekarang?

Tubuhku melemah paginya. Menggigil dingin. Ibu masuk dan memeriksa. Memaksaku untuk makan dan menelan obat. Istirahat. Daniyal masuk dan meminta izin pada Ibu untuk menemaniku.

“Irsya nanyain kamu tadi.” Daniyal mulai bicara setelah duduk di kursi samping ranjang.

Aku menatapnya lemah. Irsya? Bagaimana kabarnya?

Daniyal tersenyum seperti paham apa yang kupikirkan. “Dia nggak sekolah hari ini. Diajak jalan-jalan sama eyangnya.” Daniyal kembali tersenyum canggung. “Dia nanyain kamu, Ra. Itu artinya, dia

tetep nggak bisa hidup tanpa kamu. Tanpa sosok ibunya.”

Air mataku sudah meleleh.

Daniyal menyentuh jemariku. “Istirahat. Jangan banyak pikiran.”

Jangan banyak pikiran? Bagaimana bisa? Sedangkan semua saat ini menjadi beban yang semakin menumpuk.

Ternyata tidak cukup sampai di sini. Sepanjang hari sampai sore, Mas Anjar belum juga datang. Nomornya tidak bisa dihubungi. Ponselku yang sengaja kembali kumatikan setelah membaca pesan dari Mas Anjar subuh tadi, kini kembali kuaktifkan. Berharap ada pesan lagi. Apa pun itu. Dan benar. Ada satu pesan darinya.

Pulang! Bagus mencarimu. Dia nangis nggak mau tidur dan nggak mau makan



Bagian 26

Bapak marah besar. Mas Anjar tidak datang dan tidak bisa dihubungi. Melihat tabiatnya selama hidup bersama, kurasa dia sengaja. Pikirannya tentu kacau dan tidak tahu harus berbuat apa.

“Biar Dira yang pulang besok.” Aku memutuskan saat mendengar Bapak menyuruh orang untuk menyeret Mas Anjar.

“Buat apa?!”

“Dira akan bicara pada Mas Anjar lebih dulu, Pak.”

“Bicara apa lagi? Laki-laki itu tidak akan mau diajak bicara! Pengecut!”

“Biar Dira yang menyelesaikan masalah ini sendiri.”

“Nggak usah! Bapak yang akan menyeretnya datang!”

“Jangan! Dira mohon, Pak. Dira nggak suka cara kekerasan.”

“Baik!” Bapak menarik napas panjang dan menatapku tajam. “Bapak akan cari pengacara untuk proses perceraianmu.”

“Pak” Lemah aku berkata. Mendengar kata perceraian, terasa sangat menyakitkan. “Dira akan selesaikan masalah ini sendiri. Dira akan ajak Mas Anjar bicara lebih dulu.”

“Nggak! Bapak sudah putuskan. Kalian lebih baik bercerai. Soal Bagus, nanti biar pengacara yang urus supaya hak asuhnya jatuh ke tanganmu. Lagian bisa apa dia tanpa uang Bapak? Tanpa bantuan Bapak? Bisa-bisa Bagus terlantar nantinya kalau hidup sama dia.”

Bagai sebilah belati ditusuk begitu dalam ke hati. Ngilu dan nyeri saat mendengar Bapak merendahkan Mas Anjar. Jadi benar, kalau dulu Bapak memberi uang pada Mas Anjar dengan syarat mau menikahiku?

Tuhan ... tidak bisa kubayangkan bagaimana perasaan Mas Anjar saat itu. Saat dipaksa menikahiku demi uang untuk pengobatan ayahnya. Dulu, saat pertama melihatnya, aku tidak memperhatikan

ekspresi wajahnya. Wajah yang ternyata sama terlukanya denganku saat pernikahan. Dulu, aku tak peduli dengan kondisinya saat pertama menjadi suamiku. Aku hanya pasrah menerima perjodohan yang memang karena kesalahanku.

Setelah menikah, Bapak memberiku rumah di Jakarta. Rumah yang dibeli dari saudara jauhnya untuk kutinggali bersama Mas Anjar. Mas Anjar belum bekerja. Dia kuliah, yang kini baru kutahu, uang kuliah pun pasti dari Bapak karena Bapak tidak mungkin terus-terusan membiayai kehidupanku. Setelah kuliah, barulah Mas Anjar kerja. Dia kerja apa saja, sampai akhirnya diterima di salah satu perusahaan dengan gaji lumayan. Sejak itu Mas Anjar baru benar-benar menjadi sosok suami yang punya kewajiban menafkahi. Dan sekarang aku baru menyadari. Semua yang dilakukannya bukan dari hati, melainkan sesuatu yang mau tak mau harus dia lakukan. Terpaksa dan tak pernah ikhlas.

Aku harus membicarakan ini. Bicara dari hati ke hati. Jika memang dia tak pernah ikhlas menikahiku, tak apa. Mungkin berpisah adalah satu-satunya jalan terbaik, agar dia bebas mencari kebahagiaannya.

“Dira akan tetap ke Jakarta untuk menemui Mas Anjar, Pak. Dira akan selesaikan sendiri masalah rumah tangga Dira. Maaf, kali ini Dira nggak bisa nurut sama Bapak.”

Aku memutuskan tanpa persetujuan. Bapak marah besar, tapi aku langsung ke kamar dan mengunci pintu. Meninggalkan Daniyal yang berusaha menenangkanku.

Pagi-pagi sekali ponselku berbunyi tanda ada yang menelepon. Aku yang masih tidur langsung terperanjat karena menyangka itu panggilan dari Mas Anjar.

Dari Mbok Rum? Hati ini bersorak seketika. Dari kemarin nomornya tidak bisa dihubungi. Sama seperti nomor Mas Anjar. Semua orang di rumah itu tidak ada satu pun yang aktif. Entah mengapa. Aku menebak Mas Anjar yang menyuruh mematikan ponsel mereka sementara.

“Mbok” Aku langsung menjawab.

“Non, Tuan sakit.”

“Mas Anjar?”

“Iya, Non. Demam tinggi. Simbok barusan masuk kamarnya Den Bagus karena dengar Den Bagus nangis. Tapi Tuan badannya menggigil. Demamnya tinggi. Duh ... Simbok bingung ini harus gimana.”

“Nanti saya telepon dokter buat ke rumah.”

“Alhamdulillah. Non di mana?”

“Saya di rumah, Mbok. Di kampung Bapak. Nanti sore saya pulang. Bilang Bagus, ya.”

“Baik, Non. Baik. Den Bagus rewel terus dari kemarin. Bapak mengurung diri terus di kamar. Kami semua nggak ada yang boleh megang HP. Disuruh matiin. Ini aja Simbok terpaksa karena bingung harus gimana.”

“Ya udah, Mbok tenang aja. Saya pulang nanti sore.”

“Siap, Non.”

Aku menghela napas panjang. Mas Anjar sakit? Dia pasti banyak pikiran dan tidak makan sama sekali. Aku tahu tabiatnya saat stres memikirkan sesuatu, pasti akan langsung jatuh sakit. Seperti dulu saat awal-awal menikah. Saat skripsi. Dan saat-saat

mencari pekerjaan. Mas Anjar sering sekali jatuh sakit. Aku harus pulang segera.

Saat selesai dari kamar mandi dan bersih-bersih wajah dan tubuh, aku keluar. Tapi pintu tidak bisa dibuka. Sama sekali tidak bisa. Apa aku dikunci dari luar?

“Pak! Ibuk!” Aku berteriak memanggil dan menggedor-gedor pintu. Berkali-kali menggedor sampai aku lelah dan tangan sakit, tapi sama sekali tidak ada sahutan.

Ponselku berdering. Dengan cepat aku melihat pemanggil. Daniyal.

“Dan, kenapa aku dikunci?” tanyaku langsung tanpa basa-basi.

“Aku nggak tahu, Ra. Kata Bapakmu, kamu nggak boleh ke Jakarta sampai Anjar yang datang ke sini.”

“Tapi Mas Anjar sakit, Dan. Dia sakit!”

“Lalu?”

“Lalu?” Aku melipat dahi tak mengerti.

“Lalu kenapa kalau dia sakit?”

“Dan, Mas Anjar sakit. Demam tinggi. Dia nggak mungkin datang ke sini.”

“Hanya demam, 'kan? Sehari dua hari juga bakal sembuh.”

“Dan”

“Sebaiknya turuti apa kata Bapakmu, Ra.”

“Dan!”

Panggilan dimatikan secara sepihak. Astaga! Kenapa begini? Kenapa semuanya jadi kacau seperti ini?

Aku kembali menggedor-gedor pintu. Memanggil siapa pun untuk membukanya, tapi percuma. Lelah! Tubuhku merosot dan air mata kembali tumpah bersama sesaknya dada. Aku bukan anak kecil lagi yang harus diatur-aturlah begini. Aku sudah bisa memutuskan semuanya sendiri. Kenapa

Teringat Mas Anjar, aku langsung menekan nomor Mbok Rum untuk menghubunginya.

“Ya, Non”

“Gimana keadaan Mas Anjar, Mbok?”

“Masih demam. Malah semakin menggigil tubuhnya, Non. Ya Allah ... Simbok takut, Non. Tuan juga manggil-manggil Non terus.”

“Coba bangunin, Mbok. Bilang ada telepon dariku.”

“Sebentar, Non.”

Lalu terdengar langkah kaki dan kemudian suara Mbok Rum yang berusaha membangunkan Mas Anjar. Aku menggigit bibir, menahan nyeri yang menusuk ulu hati. Ingin rasanya aku ada di sana. Mengompresnya. Menyuapi bubur dan memberikan obat. Aku ingin merawatnya karena aku tahu betapa lemahnya dia saat sakit seperti ini.

“Dira”

Isakku terhenti saat mendengar suara Mas Anjar.

“Mas. Nanti aku telepon Dokter Fras. Ini masih terlalu pagi untuk menghubunginya. Aku nggak enak. Nanti, ya. Mas bisa makan dulu. Suruh Mbok Rum bikin bubur. Minum obat penurun panas dulu.”

“Aku nggak butuh itu semua. Aku cuma butuh kamu.”

Aku menutup mulut agar isakanku tidak terdengar olehnya. Sesak sekali rasanya, di saat seperti ini aku tidak bisa bersamanya. Merawatnya.

“Pulang, Dira.”

Aku menggigit bibir kuat-kuat. Isakanku semakin tak terkendali.

“Pulang. Aku mohon.”

Aku menggeleng. Tidak bisa. Aku tidak bisa pulang, Mas!

“Aku nggak akan datang menemui bapakmu. Nggak akan kalau hanya untuk menyuruhku menceraikanmu. Berapa pun aku dibayar, aku nggak akan mau menceraikanmu.”

Isakku semakin keras. Tak tertahan lagi.

“Pulanglah. Kita perbaiki semuanya lagi. Kita perbaiki yang rusak. Kita lanjutkan pernikahan ini. Pulanglah, Dira.”

Aku sudah tidak sanggup lagi mendengar suara Mas Anjar. Terlalu menyakitkan.

Bagian 21



Siangnya, Ibu membuka pintu kamar membawa nampan berisi makanan. Aku duduk di ranjang dengan pikiran melayang. Terlalu lelah karena berjam-jam memanggil dan menggedor pintu, sama sekali tak ada sahutan.

“Anindira” Ibu memanggil sambil meletakkan nampan ke meja dekat ranjang. “Maafkan Ibu. Ibu sama sekali nggak bisa berbuat apa-apa untukmu. Semua ini keputusan Bapak, Ra. Bapakmu ingin yang terbaik untukmu.”

Aku menatap Ibu seketika. “Terbaik? Bahkan tanpa persetujuanku? Bu, Dira bukan boneka atau robot mainan yang bisa diatur sesuka hati. Dira punya perasaan. Dan kenapa nggak ada yang peduli dengan perasaan Dira?”

Ibu menghela napas panjang. “Orang tua ingin yang terbaik buat anaknya, Dira. Untuk

kebahagiaanmu, Bapak akan melakukan apa pun itu. Orang tua mana yang rela anaknya disakiti dan didzolimi oleh orang lain walau itu suaminya sendiri?”

“Kebahagiaan? Kebahagiaan yang gimana, Bu? Kebahagiaan buat Bapak dan Ibu maksudnya? Lalu Dira? Pernah nggak Bapak atau Ibu nanya, apa yang membuat Dira bahagia? Bapak dan Ibu selalu memutuskan semuanya sendiri tanpa tanya apa Dira bahagia atau enggak.”

Lagi, Ibu menghela napas panjang. Terdengar menyakitkan bagiku. Apa aku keterlaluhan? Entah. Sesak di dadaku telah memuncak, butuh dikeluarkan karena terlalu lama dipendam.

“Ibu pasti tahu tentang perjanjian Bapak dan Mas Anjar, 'kan?” Aku bertanya yang sontak membuat Ibu melipat dahi. “Tentang Mas Anjar yang datang meminjam uang untuk berobat ayahnya. Tentang Bapak yang mau meminjamkan uang dengan syarat menikahiku? Ibu pasti tahu tentang itu, 'kan?”

“Karena nggak ada cara lain, Dira. Bapak hanya ingin ada yang bertanggung jawab dengan kehamilanmu.”

Aku tertawa getir. “Dira tahu. Dira hanya jadi aib buat Bapak dan Ibu. Anak yang cuma bisa mempermalukan orang tua. Nggak ada bakti atau kebanggaan sebagai anak. Dira tahu kalau Dira salah. Semua karena kebodohan Dira sendiri. Tapi apa Dira juga nggak berhak bahagia?”

“Bahagia yang gimana, Dira? Kalau ada hal yang membuatmu bahagia, Ibu akan berikan. Orang tua mana yang tidak ingin melihat kebahagiaan anaknya?”

“Izinkan Dira pulang. Dira ingin bicara dengan Mas Anjar.”

Ibu menggeleng. “Biar dia yang datang kalau memang mau memperbaiki hubungan kalian.”

“Mas Anjar lagi sakit, Bu. Dia sakit. Dia butuh Dira sekarang.”

“Nak” Ibu menyentuh jemariku. “Biarkan dia sendiri dulu. Itu saran Ibu. Biarkan dia tahu perbedaan saat ada kamu dan saat kamu nggak ada. Biar dia bisa menilai, seberapa pentingnya kehadiranmu buatnya. Ibu tahu, tidak mudah melepaskan yang sudah menjadi bagian hidupmu selama bertahun-tahun ini. Apalagi ada Irsya dan Bagas yang pastinya akan jadi korban dari perceraian

kalian. Ibu paham, Dira. Kalau kamu memang berarti bagi Anjar, maka dalam keadaan apa pun, dia pasti akan datang untuk menjemputmu pulang.”

Aku terdiam, mencerna setiap kata yang diucapkan Ibu. Apa memang seharusnya begitu?

Ibu tersenyum lembut. “Biarlah perpisahan sementara ini menjadi jeda buat kalian saling berpikir, apakah kalian masih ingin bersama atau tidak. Jangan terburu-buru memutuskan sesuatu. Ada baiknya merenung dan saling introspeksi diri. Lalu sama-sama memperbaiki kesalahan yang pernah terjadi.”

Air mataku terjatuh bersama isak. Ibu menarik tubuhku, mendekap erat, dan mengelus rambutku.

“Nggak ada orang tua yang ingin melihat anaknya sengsara, Nak. Nggak ada. Kalau cara kami salah dalam melakukannya, maafkanlah.”

“Maafin Dira, Bu. Dira selalu bikin susah Bapak sama Ibu. Dira nggak pernah bisa jadi anak yang membanggakan.”

“Kamu tetap kebanggaan buat Ibu dan Bapak. Sudah, sudah. Makan, ya? Nanti kamu sakit. Ibu suapin mau? Sudah lama sekali Ibu nggak menyuapi anak semata wayang Ibu ini. Padahal dulu manja

sekali. Sepulang sekolah minta disuapi, sampai-sampai Bapak marah karena sudah besar kok masih manja.”

Aku tertawa sambil melepas pelukan. Mengangguk dan Ibu mengusap basah di wajahku. Kemudian Ibu mengambil piring berisi nasi dengan lauk ikan goreng dan sayur sup ayam, lalu mulai menyuapiku.

Oh Ibu ... maafkan anakmu yang sudah sebesar ini masih menyusahkanmu.

Aku menghubungi Mbok Rum. Katanya dokter sudah datang sekitar jam sepuluh pagi tadi. Mas Anjar hanya kelelahan dan demamnya mulai turun setelah minum obat, tapi sore kembali demam tinggi, walau tidak lagi menggigil. Aku hanya bisa berpesan pada Mbok Rum untuk menjaga Mas Anjar selagi aku tidak ada. Sedangkan Bagas, masih sering rewel, bertanya di mana aku dan Irsya. Mungkin bocah itu takut kalau aku dan Irsya pergi meninggalkannya. Karena dia tidak pernah kutinggal sendiri selama ini.

Mengenai Irsya, aku sudah bicara pada Daniyal. Dia bilang Irsya aman bersama eyangnya, walau

sesekali minta pulang dan bertanya keberadaanku. Sebuah tanya yang membuat hatiku menghangat. Irsya tetap menyayangi, segagal apa pun aku menjadi ibu.

Pikiranku semakin kacau saat menelepon Irsya dan Bagas sorenya, mendengar suara mereka. Bagas berteriak menyuruhku pulang dan terdengar mengamuk. Sedangkan Irsya, justru bertanya tentang Mbok Rum. Tapi setelah itu, baru berkata, “Irsya mau pulang, Ma.”

“Mbok, gimana keadaan Mas Anjar?” Aku bertanya pada Mbok Rum lewat sambungan telepon saat malam selepas Isya.

“Panasnya masih naik turun, Non. Tuan susah sekali disuruh makan.”

“Berikan ponselnya pada Mas Anjar, Mbok. Aku mau bicara.”

“Sebentar.”

Aku menunggu. Terdengar suara Mbok Rum yang membangunkan Mas Anjar dan berkata, “Non Dira telepon.”

“Aku mau istirahat, Mbok. Tolong jangan ganggu aku.”

Aku menelan ludah mendengar jawaban Mas Anjar.

“Tapi ini Non Dira telepon.”

“Keluar dari kamarku, Mbok. Aku mau istirahat.”

Aku menghela napas panjang. Mas Anjar begitu keras kepala. Padahal tadi pagi dia begitu manis terdengar. Mengapa sekarang kembali tak acuh?

“Non ...”

“Nggak apa-apa, Mbok. Tolong jaga Mas Anjar. Titip Bagus juga.”

“Baik, Non.”

“Besok kalau Mas Anjar udah mendingan, hubungi aku lagi ya, Mbok.”

“Siap, Non. Siap.”

Aku menghela napas panjang dan mengakhiri sambungan telepon. Baru dua hari, tapi terasa seperti berminggu-minggu. Tidak ada kesibukan memasak untuk Mas Anjar, Irsya, dan Bagus. Tidak ada rutinitas keseharian yang tanpa sadar telah menjadi

candu bagiku. Menemani Bagas bermain dan melihat gambar-gambar Irsya, atau mendengar tawa mereka. Saat tak melakukan atau melihatnya seperti sekarang, rasanya sungguh berbeda. Aku merindukannya.

Tuhan ... semoga Mas Anjar mau mengalah.

Nyatanya tidak sesuai keinginan. Mas Anjar tetap tidak bisa dihubungi. Pesan yang kusampaikan pada Mbok Rum untuk Mas Anjar pun tidak ada jawaban.

Sehari kembali berlalu. Aku semakin bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Sedangkan Bapak, semakin marah karena sikap Mas Anjar yang keras kepala. Hanya untuk duduk bersama membicarakan kelangsungan pernikahan kami saja, Mas Anjar tidak mau datang. Bapak memberi waktu sehari lagi. Jika tidak datang juga, maka dengan terpaksa Bapak akan menyewa pengacara untuk mengurus perceraianku. Aku sendiri semakin kalut, berkali-kali menanyakan kabar pada Mbok Rum. Mas Anjar sudah sembuh walau masih terlihat lemah. Dia hanya berdiam di kamar, sesekali ke kamar Bagas menemani bermain.

Mas, tolong. Aku mohon datanglah ke rumah. Selesaikan semuanya. Bicarakan dengan Bapak kalau Mas masih mau melanjutkan pernikahan kita. Besok

***hari terakhir, Bapak memberi kesempatan pada kita.
Aku mohon, datanglah.***

Pesan melalui *voice mail* WhatsApp yang kutipkan pada Mbok Rum untuk Mas Anjar, nyatanya sampai malam tak juga mendapat jawaban. Aku lelah. Benar-benar lelah sekarang. Saat pagi-pagi sekali aku menghubungi Mbok Rum, Mas Anjar masih tak memberi jawaban. Dia masih tidur di kamar Bagus.

Mas! Hari ini aja datang. Bapak akan nunggu sampai sore. Kalau enggak, Bapak akan sewa pengacara untuk perceraian kita. Mas mau? Kalau iya, bilang sekarang. Aku nggak masalah. Mungkin memang ini yang terbaik buat kita.

Satu pesan suara lagi kutipkan pada Mbok Rum. Kusuruh Mas Anjar mendengar langsung saat bangun. Namun, sampai jam sepuluh pagi, saat aku kembali menghubungi Mbok Rum, dia bilang pesanku sudah didengar, tapi Mas Anjar tidak menjawab apa-apa.

Aku frustrasi. Tidak ada yang bisa kulakukan lagi selain pasrah apa pun yang terjadi. Rasanya ingin marah dan memaki-maki Mas Anjar saat ini. Tidak

bisakah dia menurunkan egonya? Tidak bisakah dia melunak sedikit saja demi rumah tangganya?

“Baik. Mungkin memang sebaiknya kalian bercerai,” ucap Bapak saat selesai makan malam.

Aku hanya diam. Sakit hati karena tidak diperjuangkan, membuatku pasrah menerima apa pun keputusan Bapak.

“Besok Bapak akan menghubungi anaknya Paklek Suwadi untuk mengurus perceraian kalian.”

Aku tidak ingin mendengar apa-apa lagi, memilih berdiri lalu pergi ke kamar tanpa permisi. Ternyata Daniyal mengejar, memegang tanganku sebelum kubuka pintu kamar.

“Kamu nggak suka?”

Aku mengusap sudut mata yang sudah berair, tidak menjawab pertanyaan Daniyal.

“Apa kamu masih berharap Anjar datang?”

Aku menggeleng lemah.

“Aku tahu ini berat. Tapi kamu harus bisa melepaskan orang yang sama sekali nggak ngehargai kamu. Sama sekali nggak ngehargai hubungan kalian. Jangan melukai diri sendiri dengan berharap bahwa

dia akan berubah. Bahkan saat kamu memberinya kesempatan, dia malah menyia-nyiakannya. Kurasa cukup, Ra. Cukup menyakiti diri sendiri dengan mengorbankan masa depanmu. Kamu berhak bahagia. Sangat berhak setelah semua penderitaan selama ini.”

Tangisku sudah pecah. Daniyal menarikku dan aku pasrah, mengizinkannya memeluk dan menenangkanku.

“Andai kesempatan itu kamu berikan padaku, Ra. Maka aku nggak akan menyia-nyiakannya. Aku akan mengorbankan apa pun untuk kebahagiaanmu. Kebahagiaan Irsya juga. Kalian berhak bahagia.”

Apa memang hanya bersama Daniyal aku bisa bahagia?

Bagian 28



Ketika lelah berubah menjadi pasrah, ketika tak ada lagi yang bisa kuharapkan selain mengikhlaskan, ketika itulah jawaban yang sebenar-benarnya datang.

Azan Subuh baru saja selesai berkumandang di musala terdekat. Ketika baru saja aku menengadahkan tangan melangitkan doa, memohon ampun, dan meminta melapangkan dada jika perceraian adalah jalan terbaik, saat itulah terdengar pintu rumah diketuk berkali-kali. Aku menelan ludah. Entah mengapa aku merasakan kehadiran Mas Anjar. Apakah karena aku masih berharap dia datang pagi ini?

Buru-buru kulepas mukena dan keluar kamar. Ibu yang berjalan untuk membuka pintu, tapi aku mendahului. “Biar Dira yang buka, Buk.”

Dengan cepat aku berjalan. Dan ketika pintu kubuka, sosok yang benar-benar kuharapkan ada di hadapan.

“Mas Anjar!” pekikku tertahan lalu menghambur ke dalam pelukannya. “Kenapa baru datang? Kenapa?” isakku tak tahan.

“Maaf, aku datang terlambat.”

Bapak terlihat murka, tapi Ibu berusaha menahannya. Mas Anjar minta waktu untuk bicara denganku lebih dulu. Dan aku segera menariknya ke kamar, tak menghiraukan tatapan Bapak yang terlihat sangat tidak suka. Pun, tatapan terluka dari Daniyal.

“Kenapa baru datang sekarang, Mas? Kenapa kemarin sama sekali nggak jawab pesanku?” Aku langsung bertanya saat sampai di kamar.

“Aku perlu waktu buat mikirin semuanya. Aku capek, Dira. Capek banget rasanya.”

“Capek? Aku juga capek nunggu kamu, Mas!”

Mas Anjar justru menyeringai tipis. “Menungguku? Untuk apa?”

Dahiku terlipat. Untuk apa katanya?

“Untuk melihatmu di sini dengan mantanmu itu? Untuk segera menceraikanmu biar kamu bisa kembali sama dia?”

“Mas! Apa sih yang kamu pikirkan? Harus berapa kali aku kasih tau kalau Daniyal bukan mantan aku? Iya benar dia adalah masa laluku. Dia juga yang membuatku hamil Irsya. Tapi bukan berarti dia mantanku. Aku nggak pernah ada hubungan apa-apa sama dia.”

“Tapi kamu mencintainya, 'kan?”

Aku semakin dibuat bingung dengan pertanyaan Mas Anjar. Apa sih maunya?

Kutarik napas panjang sebelum menjelaskan, “Dia masa laluku. Dan soal kenapa aku diam-diam ngizinin dia deket sama Irsya, itu karena aku ngerasa Irsya butuh kasih sayang dari sosok ayah. Kasih sayang yang Mas sendiri nggak pernah dan nggak mau kasih ke Irsya. Aku udah minta itu berkali-kali ke kamu, Mas. Berkali-kali! Tapi kamu sama sekali nggak pernah peduli!”

“Maaf.”

Aku menghela napas demi menetralsir emosi yang mulai menguasai. Kemudian melangkah dan duduk di pinggir ranjang.

“Soal Bapak yang pernah nyuruh Mas nikahin aku dengan imbalan uang, aku minta maaf.” Aku menelan ludah. Sesak rasanya saat harus membahas ini. “Semua karena kesalahanku. Kalau Mas keberatan dan mau menyalahkan, maka akulah yang paling pantas Mas salahkan.”

“Aku nggak mau bahas itu.”

Aku melirikinya tajam. “Kita harus bahas semua yang menggajal. Biar semuanya jelas sejelas-jelasnya. Mas juga bisa omongin semua yang bikin Mas sakit hati. Tentang Bapak yang nggak ngasih pinjaman. Tentang Bapak yang terlihat meremehkan. Tentang Bapak yang menurut Mas membeli harga diri Mas. Atau tentang Mas yang nggak pernah ikhlas nikah sama aku. Omongin aja semua sekarang.”

“Apa kamu mencintainya?”

“Hah?!” Dahiku terlipat. Tidak paham apa maksudnya.

“Apa kamu akan balikan sama dia kalau pisah dariku?”

“Mas ngomong apa sih?!”

Mas Anjar mendekat, duduk di sampingku. “Selama dua belas tahun menikah, aku nggak pernah liat kamu sama lelaki lain. Tapi saat tahu lelaki dari masa lalumu kembali dan mau merebutmu, di situ aku baru sadar betapa berartinya kamu di hidupku.”

Aku menelan ludah. Apa katanya tadi? Apa aku salah dengar?

Mas Anjar menoleh dan tatapannya meredup. Terlihat begitu lelah. “Dari kemarin aku mikir. Selama dua belas tahun nikah, aku sama sekali nggak pernah berhubungan dengan wanita lain, tapi kenapa kamu tega mengkhianatiku? Yang bikin aku sakit hati bukan lagi tentang harga diriku yang dibeli bapakmu, tapi saat tau kamu berhubungan dengan masa lalumu tanpa sepengetahuanku.”

Aku tidak terima dan seketika menyela, “Seandainya waktu itu Mas mau denger permintaan aku buat kasih perhatian ke Irsya, mungkin aku nggak akan kasih kesempatan Daniyal buat dekat Irsya. Aku sakit hati banget saat Mas bilang kalau Irsya bukan anak kamu.”

“Maaf.” Mas Anjar menggenggam tanganku. “Dendam dan kebencian membuatku buta. Membuatku menutup hati dan lupa kalau kamu juga mungkin sama tersiksanya denganku karena menikah secara paksa. Tapi kita udah melalui banyak hal selama dua belas tahun, Dira. Apa rasa terpaksa itu masih ada?” Mas Anjar menatapku dengan tatapan yang begitu terlihat lelah.

Aku menjawab dengan dengkusan pelan. “Bukankah Mas yang masih terpaksa menikahiku?”

Mas Anjar buru-buru menggeleng. “Nggak. Sama sekali nggak. Aku tau aku bodoh karena masih saja menutup hati dan bersikap kasar. Tapi saat tau kamu akan pergi ninggalin aku dan memilih bercerai, aku baru sadar kalau itu rasanya jauh lebih menyakitkan. Aku nggak mau kita pisah. Tapi aku juga nggak bisa egois. Aku nggak bisa maksa kamu milih aku kalau ternyata kamu lebih bahagia sama masa lalumu itu.”

“Menyebalkan!” Aku memukul lengan Mas Anjar. Terus memukul sambil terisak pelan. “Jelas-jelas aku kasih kesempatan berkali-kali, tapi Mas sendiri yang menyia-nyiakan! Kenapa masih bilang kalau aku lebih milih Daniyal? Menyebalkan!”

Mas Anjar menarikku dalam pelukan. “Maafin aku, Dira. Maaf. Kamu mau kasih kesempatan buatku sekali lagi, 'kan?’”

“Dengan satu syarat.” Aku menarik diri lalu mengusap wajah yang basah.

“Apa?’”

“Mas mau nganggep Irsya sebagai anak. Mau menyayangi dan memberi perhatian padanya. Aku seorang ibu, Mas. Seenggak ikhlas apa pun aku dulu dengan kehadirannya, tetap aja aku sayang sama dia.”

“Aku tau. Aku akan berusaha. Aku akan memperbaiki semuanya. Aku akan mencoba sebisa dan semampuku.”

“Bener?’”

“Apa pun asal kamu nggak minta pisah.”

Aku kembali memeluk Mas Anjar dan terisak karena perasaan lega.

Mas Anjar memelukku erat, mengecup rambutku lalu berbisik, “Aku kangen sama kamu. Tolong jangan tinggalin aku lagi.”

Terima kasih, ya Allah!

Aku baru sadar kalau Mas Anjar selalu tegang saat berhadapan dengan Bapak. Selama ini, aku hanya memperhatikan sekilas lalu tak acuh. Namun, siang ini ketika kami semua duduk di ruang tamu membicarakan masalah pernikahanku, kesadaran itu muncul. Mas Anjar lebih sering menghindari tatapan Bapak dan tangannya tidak bisa tenang. Aku menggenggam jemari Mas Anjar, berusaha menyalurkan kekuatan padanya. Kali ini, aku mendengar ucapan-ucapan mengalah dari Mas Anjar. Tidak ada sosoknya yang pemarah dan emosional seperti saat berhadapan dengan Daniyal waktu itu. Kini hanya ada Mas Anjar yang berusaha meyakinkan Bapak bahwa dia tidak akan lagi menyakitiku dan Irsya.

Suasana siang ini benar-benar menegangkan. Terlebih aku tahu, Bapak sangatlah keras kepala. Jika Bapak sudah memutuskan sesuatu, maka tidak ada siapa pun yang bisa mengubahnya. Pembicaraan pun berlangsung sengit. Terlebih Daniyal sesekali menimpali dengan pertanyaan-pertanyaan keraguan atas janji Mas Anjar.

Mas Anjar melirik tajam seketika pada Daniyal. Kugenggam jemarinya lebih kuat agar dia tidak terpancing emosi. Meski kutahu, Mas Anjar berusaha keras menurunkan ego.

“Aku tidak akan menyakiti Dira apalagi Irsya dengan sengaja. Kalau sampai itu terjadi lagi, Dira boleh meminta cerai dariku.” Mas Anjar berkata tegas dan lugas dengan tatapan tajam menatap Daniyal.

Daniyal hanya mendengkus kasar. Aku tahu, dari sorot matanya dia terlihat begitu kecewa dengan keputusanku memberi Mas Anjar kesempatan lagi.

Pada akhirnya, meski dengan sangat terpaksa, Bapak memberi kesempatan pada Mas Anjar. Tentu dengan syarat.

“Kalau sampai kamu menyakiti Anindira atau Irsya lagi, maka tidak ada kesempatan lagi buatmu. Kalian harus pisah, hak asuh Irsya dan Bagus jatuh pada Anindira.”

“Saya siap menerima risiko apa pun kalau melanggar janji saya sendiri. Bapak bisa pegang janji saya, seperti janji saat Bapak minta saya untuk tidak

menceraikan Anindira jika bukan dia sendiri yang meminta.”

Kali ini aku memejamkan mata. Sekarang aku tahu perjanjian apa antara Bapak dan Mas Anjar. Sekarang aku tahu, kenapa Mas Anjar tidak pernah menceraikanku walau sesakit hati apa pun dia denganku. Ada yang tiba-tiba kembali teriris. Perih. Mengetahui fakta bahwa aku tidak pernah dicintai layaknya seorang istri pada umumnya.

“Tapi saya juga minta satu hal.” Mas Anjar kembali berucap sambil melirik Daniyal. “Saya tidak mengizinkan lelaki itu ada di kehidupan keluarga saya.”

Aku langsung menatap Daniyal yang terlihat berusaha menahan emosi.

“Aku ayah kandungnya Irsya, kalau kamu lupa,” desisnya.

“Tapi aku yang ada saat Dira melahirkan Irsya. Cuma aku yang Irsya tau sebagai ayahnya. Bukan kamu.”

“Cukup!” Aku menghentikan. “Dan, aku minta maaf soal ini. Tapi aku udah mutusin ngasih kesempatan Mas Anjar jadi ayah yang baik buat Irsya.

Dan aku sendiri yang akan memastikan Irsya mendapatkan hak-haknya sebagai anak.”

Daniyal mendengkus kasar dan melengos.

Mas Anjar kembali berucap, “Besok, Dira dan aku sendiri yang akan menjemput Irsya dari rumahmu. Dan saat itu juga, aku minta kamu berhenti berhubungan dengan Dira ataupun Irsya.”

Daniyal tidak menjawab, bahkan untuk menatap lawan bicaranya saja dia enggan.

“Aku janji akan membuat Dira dan Irsya bahagia.”

“Saya pegang omongan kamu, Anjar!” Bapak berucap tegas, mengakhiri pembicaraan siang ini.

Saat itu juga Daniyal memutuskan pulang. Tidak ada sepatah kata pun yang dia ucap padaku. Bahkan ketika aku ingin mengajaknya bicara, dia tidak memberi kesempatan.

Aku menghela napas panjang. *Maafkan aku yang hanya bisa memilih satu, hingga melukaimu.*



Bagian 29

Sebenarnya aku ingin langsung pulang, tapi Ibu menyuruh untuk bermalam lagi dan pulang esok hari. Lagi pula, sepertinya Mas Anjar juga belum pulih benar. Wajahnya masih terlihat pucat dan saat kusentuh dahinya, sedikit hangat. Jadilah aku menyetujui bermalam lagi di sini.

“Mas kayaknya masih sakit, deh. Nggak bawa obat dari dokter?” Aku bertanya saat selesai makan malam dan Mas Anjar hendak kembali ke kamar.

“Lupa.”

Aku berdecak. “Ya udah, aku ke apotek bentar.”

“Nggak usah, Dir. Aku baik-baik aja. Cuma pengen istirahat.”

“Tapi kalau besok malah makin tinggi demamnya gimana?”

“Nggak. Aku baik-baik aja.”

Akhirnya kubiarkan Mas Anjar pamit istirahat di kamar. Sedangkan aku memilih membereskan meja makan dan dapur lebih dulu. Ibu menawarkan bantuan, akan menyuruh anak tetangga untuk beli obat. Aku langsung mengiyakan.

Sekitar jam sembilan, aku masuk kamar dengan segelas air putih dan plastik berisi obat dari apotek. Mas Anjar masih duduk bersandar kepala ranjang sambil memainkan ponsel.

“Tadi Ibu nyuruh anak tetangga beli obat ke apotek. Mas minum obat dulu, ya.”

Mas Anjar mengangguk. Aku mengulurkan tangan menyentuh dahi dan pipinya untuk mengecek suhu tubuh, tapi Mas Anjar malah meraih tanganku dan mengecupnya. Senyumnya mengembang setelahnya sambil berucap, “Makasih, ya.”

Gugup tiba-tiba menyerang. Masih terasa aneh ketika Mas Anjar bersikap manis seperti ini. Buru-buru kutarik tangan lalu mengambil obat dan menyuruh Mas Anjar segera meminumnya. Setelah beres semua, aku naik ke ranjang duduk di samping Mas Anjar.

“Kamu kayak resah gitu dari tadi. Kenapa? Kita bukan pengantin baru yang lagi malam pertama.”

“Dih! Apaan sih? Bukan gitu. Aku nunggu WA dari Dani--” Aku berhenti menyebut nama Daniyal karena melihat perubahan wajah Mas Anjar. Buru-buru aku mengoreksi, “Aku nunggu kabar dari Irsya.”

“Irsya apa Daniyal?”

“Mas! Kalau aku mau tau kabar Irsya kan menghubunginya lewat Daniyal.”

Mas Anjar menatapku lekat, lalu berucap, “Kamu belum jawab pertanyaanku.”

“Yang mana?”

“Kamu masih ada rasa sama dia?”

“Ya Allah! Mas, kenapa harus bahas ini, sih?”

“Jawablah, Dira.”

“Pentingnya apa? Toh aku milih kamu 'kan, Mas?”

“Milih aku demi anak-anak maksudnya?”

Aku menghela napas. Baru saja tadi berbaikan, sekarang sudah ingin bertengkar. Apa maunya?

“Apa yang kamu suka dari dia?”

“Mas, udah ya. Aku nggak mau bahas ini. Aku ngantuk. Capek juga. Mas juga tidur. Istirahat. Besok kita pulang.” Aku langsung merebahkan tubuh dan menarik selimut.

“Berarti kamu memang masih suka sama dia dan terpaksa milih aku karena anak-anak.”

Aku tidak menghiraukan, memilih memejamkan mata.

“Masih ada waktu kalau kamu mau balik sama dia. Aku nggak akan maksa.”

Ya Tuhan ...! Aku menghela napas panjang. Lelah. Perlukah kembali membahas hal yang sudah pasti?

Saat kulirik, Mas Anjar sudah merebahkan tubuh memunggungi. Kutatap punggung itu lama. Apa yang sebenarnya ada di pikirannya?

Kala pagi menjemput, selesai sarapan aku bertanya pada Mas Anjar perihal orang tuanya. Dan sepertinya itu masih hal yang sensitif karena Mas Anjar langsung terlihat tidak suka.

“Buat apa?” Jawaban ketus yang kudengar saat kutanya.

“Mas nggak mau ngajak aku mampir ke rumah orang tuanya Mas? Ya mumpung kita di sini. Kan sekalian.”

“Kapan-kapan aja.”

“Oke.” Aku mengakhirinya karena tidak mau memancing perdebatan di pagi hari.

Aku masih sibuk mengecek ponsel, berharap nomor WhatsApp Daniyal aktif karena aku ingin bertanya kabar Irsya. Namun, sampai sekarang nomornya tidak aktif dan entah mengapa aku mulai merasa khawatir.

“Dia lagi patah hati. Nggak bakal mau baca chat kamu. Bisa jadi malah diblokir nomormu.” Mas Anjar berucap santai yang terdengar ketus sekali.

“Aku cuma khawatirin Irsya, Mas.”

“Hm.”

“Aku takut Irsya dibawa kabur Daniyal.” Pikiran itu tiba-tiba muncul. Rasa khawatir semakin menjadi.

“Mas, gimana?”

“Apanya?”

“Mas kok keliatan nggak khawatir sama sekali, sih?”

“Apanya yang perlu dikhawatirkan? Irsya sama ayah kandungnya, 'kan? Nggak akan celaka.”

“Bukan gitu!” sahutku kesal. “Kalau Irsya dibawa kabur gimana?”

“Lapor polisi. Bagus malah. Jadi dia bisa masuk penjara.”

“Capek ngomong sama kamu!” Aku beranjak dari ranjang dan memilih keluar kamar.

Aku masih diam kala sudah di perjalanan pulang. Kami naik mobil yang memang disewa khusus oleh Bapak untuk mengantarku dan Mas Anjar. Pagi jam sepuluh aku memutuskan pulang. Tak mau menunggu lagi, walau Ibu menyuruh pulang sore saja. Pikiranku semakin kacau, takut Irsya benar-benar dibawa pergi Daniyal.

“Maaf.” Mas Anjar menyentuh bahunya.

Aku menoleh. “Apa?”

“Soal tadi.”

“Lupain ajalah, Mas.” Dan aku kembali menoleh ke arah jendela mobil.

“Irsya bakal baik-baik aja.” Mas Anjar menyentuh tanganku, meremasnya lembut. “Kalaupun dia dibawa kabur, aku yang bakal cari sendiri dan mengembalikannya ke kamu.”

Aku langsung menoleh dan menatap Mas Anjar yang balik menatapku dengan tatapan meyakinkan, bahwa yang diucapkannya adalah kesungguhan. Membuatku langsung mengulurkan tangan memeluk dan menyandarkan kepala di bahunya.

“Aku takut ...,” lirihku.

“Ada aku.”

“Aku nggak mau kehilangan Irsya.”

“Nggak akan.”

“Mas janji, ya?”

“Apa?”

“Janji bakal sayang ke Irsya.”

“Iya.”

Aku merapatkan pelukan.

“Asal kamu juga janji.”

“Apa?” Aku mendongak.

“Jangan tinggalin aku. Aku juga nggak mau kehilangan kamu.”

Sejuk seketika mendengar ucapan Mas Anjar. Senyum dan anggukan pelan kuberikan, lalu kembali memeluknya erat dan mulai memejamkan mata.

Terima kasih, ya Allah! Terima kasih atas kesempatan ini. Kesempatan untuk merasakan disayangi.

Kami sampai Jakarta hampir magrib dan langsung menuju apartemen Daniyal. Namun, apa yang kutakutkan menjadi nyata. Apartemen kosong. Saat kutanya penjaga di sana, katanya apartemen itu sudah ditinggalkan dari kemarin. Tidak ada yang tahu ke mana Daniyal pergi membawa Irsya.

“Kamu nggak tau alamat dia di Semarang?” Mas Anjar bertanya.

“Yang aku tau dia bukan orang Semarang. Tapi Temanggung. Ya Allah ... gimana, Mas?!”

“Nggak tau alamatnya?”

“Nggak tau. Kalau tau udah pasti langsung ke sana sekarang.”

Mas Anjar menghela napas panjang lalu menghubungi seseorang untuk minta bantuan.

“Gimana?” Aku bertanya tidak sabar saat Mas Anjar menutup sambungan telepon.

“Kamu tenang aja dulu. Aku usahain alamat dia bisa ditemukan segera dan aku sendiri yang akan ke sana buat jemput Irsya.”

Aku berdecak, menyumpah serapah dalam hati pada Daniyal sekaligus menyalahkan diri sendiri karena percaya begitu saja padanya. Mas Anjar berusaha menenangkanku selama perjalanan pulang ke rumah, tapi tetap saja aku khawatir. Takut jika nanti aku tidak bisa bertemu Irsya lagi. Aku sengaja tidak menghubungi Bapak atau Ibu di desa. Tidak mau lagi melibatkan masalah pada mereka karena pasti akan semakin kacau.

Di rumah, Bagas menyambutku antusias. Wajah yang serupa dengan Mas Anjar ini, juga merupakan harta paling berharga milikku. Dan aku tak mau kehilangannya. Sama dengan Irsya, kasih sayangku sama rata untuk mereka. Khawatir, takut, dan cemas membuat malamku menjadi sangat panjang. Aku

tidak bisa tidur, menunggu nomor Daniyal aktif dan menunggu kabar dari teman Mas Anjar.

“Masih diusahain. Tenang. Jangan mikir aneh-aneh.” Mas Anjar memberitahu dan berusaha menenangkan walau percuma.

Kekhawatiran semakin bertambah saat belum juga ada kabar hingga esok harinya. Lapor polisi? Ini lucu. Karena yang membawa Irsya adalah ayah kandungnya sendiri.

“Kamu di rumah aja jaga Bagus.” Mas Anjar berucap ketika menghampiriku di dapur sedang menyiapkan makan siang.

“Mas mau ke mana?”

“Aku yang akan urus semuanya dan bawa Irsya pulang.”

“Alamat Daniyal udah ketemu?”

Mas Anjar hanya mengangguk, lalu mengecup keningku. “Kamu di rumah aja.”

“Sebaiknya aku ikut, Mas.”

“Dira, nurut ya? Kamu tunggu di rumah dan aku yang akan selesaikan semuanya.”

Aku diam dan bingung. Sekali lagi Mas Anjar meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja.

Aku tersenyum saat dia pergi. Bahagia karena Mas Anjar memedulikan Irsya. Namun, bahagia itu lenyap saat malamnya ada telepon masuk, memberitahu bahwa mobil yang dikendarai Mas Anjar terjadi kecelakaan.

Tubuhku lemas seketika.



Bagian 30

Takut dan kalut membuatku hampir saja celaka saat mengendarai mobil menuju rumah sakit. Dalam hati aku selalu meyakinkan diri sendiri bahwa Mas Anjar tidak apa-apa, tapi percuma. Ternyata rasa takut itu jauh lebih besar dibanding yang pernah aku rasakan. Sepanjang lorong rumah sakit menuju kamar di mana Mas Anjar dirawat, aku berlari, tidak peduli hampir menabrak orang-orang. Aku hanya ingin menemui Mas Anjar, memastikan bahwa dia baik-baik saja.

Di mana? Kamarnya di mana? Untuk memastikan, kubuka pintu salah satu ruangan. Kosong. Mungkin salah. Atau aku yang tidak mendengar jelas saat mendapat info kamar Mas Anjar dirawat? Karena terlalu panik, aku langsung berlari. Kubuka lagi pintu ruangan lain, di dalam sana bukan Mas Anjar. Setelah minta maaf, aku kembali mencari.

“Anindira!” Sebuah panggilan kudengar saat aku mulai putus asa. Aku menoleh dan melihat. Mas Anjar berdiri menatapku dari jarak beberapa meter. Tak peduli dengan siapa pun, aku langsung mendekat dan memeluk

“Aduh!” pekik Mas Anjar dan aku langsung melepas pelukan.

“Maaf.” Aku baru sadar jika tangan Mas Anjar dibalut kain putih. “Mas kenapa? Nggak apa-apa, 'kan? Ini kenapa?”

“Nggak. Nggak apa-apa. Luka ringan aja.”

“Kok bisa kecelakaan gimana, sih?”

“Udah, nggak usah panik. Aku nggak apa-apa. Yang lumayan parah temenku. Dia masih di ICU.”

Aku menangis. Tangisan lega karena rasa takut tadi mulai memudar. Pelan aku kembali merangkulnya, tentu tidak menyentuh tangan kanan Mas Anjar yang dibalut kain.

“Hei, kok malah nangis? Yang parah temenku, bukan aku.”

Bisa-bisanya bilang begitu! Dia pikir aku tidak ketakutan sepanjang perjalanan tadi? Tidak takut saat lari sana-sini mencarinya?

Aku tidak berhenti menangis, tetap menutup muka di dadanya sambil memukul-mukul pelan.

“Dira, diliatin banyak orang, lho. Kamu kayak ditinggal mati aja.”

Jengkel, aku menarik wajah dan menatapnya tajam. “Mas pikir aku nggak takut tiba-tiba ditelpon polisi dengan kabar mobil Mas kecelakaan dan pengendaranya pingsan? Mana sempat aku mikir yang parah itu temennya Mas. Bisa-bisanya sekarang Mas bilang kayak gitu.”

“Sssttt!” Mas Anjar menarikku dan mendekap erat. “Udah. Aku nggak apa-apa.” Lalu terdengar suara tawa darinya dan kemudian berkata di samping telinga setelah mengecup pelan kepalaku. “Makasih udah khawatirin aku.”

Mobil yang dikendarai Mas Anjar kecelakaan setelah menjemput temannya yang ditugaskan mencari informasi alamat Daniyal. Mas Anjar sengaja mengajak temannya untuk jadi saksi jika terjadi

sesuatu di rumah Daniyal. Sayangnya, musibah yang tak diinginkan membuat semuanya kacau. Aku bersyukur Mas Anjar baik-baik saja, hanya luka kecil di bagian tangan. Setelah mengurus semuanya dan keluarga teman Mas Anjar pun sudah datang, kami langsung pulang. Khawatir Bagas mencari dan tidak mau tidur sepanjang malam.

Sekitar jam dua malam kami sampai di rumah. Kata Mbok Rum, Bagas baru saja mau tidur. Setelah mengecek ke kamar Bagas, aku langsung ke kamar sendiri. Mas Anjar sedang mencari baju di lemari.

“Mas mau mandi?” Aku bertanya. Menutup pintu dan mendekati.

“Iya. Risih. Kotor juga ada bercak darah nempel di baju.”

“Bisa?”

“Apa?”

“Mandinya. Kan tangan kanan diperban gitu.”

“Kalau nggak bisa kamu mau mandiin?”

“Iya.”

“Serius?”

“Apa sih, Mas? Kita bukan pengantin baru, 'kan?”

Mas Anjar tergelak.

“Heh, kok malah ketawa?”

“Lucu aja.” Mas Anjar tersenyum. Senyum yang jarang sekali terlihat. “Aku seneng. Nggak tau kenapa, rasanya adem aja tadi liat kamu nangisin aku.”

“Hah? Maksudnya?”

“Lihat kamu begitu khawatirnya, aku ngerasa disayang sama kamu.”

Aku tersipu seketika. Berdecak dan memalingkan wajah. “Aneh. Mas kan suami aku. Gimana aku nggak khawatir?”

Mas Anjar menarik tanganku saat aku hendak pergi, lalu mendekap erat dan mencium puncak kepalaku berkali-kali.

“Mas, apa sih?” Aku bertanya bingung.

“Aku kangen sama kamu.”

“Ya udah sini, ayo mandi dulu.”

Mas Anjar justru terkekeh. “Aku serius.”

“Ya tau. Makanya mandi dulu, baru kangen-kangenan.”

“Bukan itu.”

“Terus?” Aku mendongak.

“Pengen denger kamu bilang sayang ke aku.”

Lagi, aku tersipu dan entah mengapa rasanya malu. Perasaan yang lama sekali tak pernah ada, kini kembali muncul.

“Anindira”

“Nggak mau.”

“Nggak sayang ke aku?”

“Mas, apa sih? Kayak anak ABG aja.”

“Emang cuma anak ABG aja yang boleh sayang-sayangan?”

“Nggak gitu. Duuuuh. Udah, ah! Ayo mau mandi apa nggak?” Aku menarik paksa tangan kirinya.

“Kangen-kangenan di kamar mandi?”

“Aduh! Mas kepalanya kebentur apa gimana?”

Mas Anjar kembali tertawa. Aku dibuat malu berkali-kali olehnya.

Ah, perasaan itu. Debar yang lama sekali tak pernah kurasakan, kini kembali ada.

Aku ... jatuh cinta.

Masih dengan perasaan yang entah, ketika pagi ini aku menyuapi Mas Anjar. Tatapannya tidak seperti biasanya. Ini bukan kali pertama aku menyuapinya, sering malah. Ketika sakit, Mas Anjar benar-benar berubah seperti anak kecil. Manja dan apa-apa minta dilayani. Namun, kali ini semua terasa beda. Senyumnya, tatapannya, semua itu membuatku malu.

Hari ini Bagus tidak sekolah, memaksa di rumah untuk merawat papanya. Meski lebih seringnya dia mengoceh dan bertanya banyak hal. Lalu tiba-tiba dia bertanya di mana kakaknya. Irsya.

“Kamu nggak usah khawatir. Aku pasti bawa Irsya pulang.” Mas Anjar berkata saat melihat perubahan ekspresiku.

“Nggak apa-apa. Mas sembuh dulu aja.”

“Irsya pasti baik-baik aja.”

“Aku tau.”

Sebenarnya dalam hatiku tetap khawatir. Seakrab apa pun Irsya dengan Daniyal dan keluarganya, tetap

saja pasti ada perasaan tidak nyaman. Anak itu tidak mudah dibuat nyaman oleh orang lain, apalagi dia harus tinggal bersama orang-orang yang di dalamnya tidak ada yang dia kenal selama ini.

Aku menghela napas panjang. Semua karena kebodo-hanku. Mau bagaimana lagi, semua telanjur terjadi. Entah mengapa rasanya ingin sekali memukul Daniyal karena berani membawa Irsya tanpa izinku.

Tentang Irsya yang dibawa pergi Daniyal, aku sama sekali tidak memberitahu Bapak atau Ibu untuk sementara waktu. Biarlah semua kuselesaikan sendiri. Tidak mau lagi melibatkan mereka, karena risikonya akan semakin rumit nanti. Namun, kecemasan tidak bisa kubendung lagi saat dua hari berlalu, Irsya masih belum juga ada kabar. Tangan Mas Anjar sudah membaik, tidak lagi dibalut perban. Temannya juga sudah dirawat di ruangan biasa, menunggu masa pemulihan.

“Kita harus lapor polisi, Mas.” Aku berkata. Malam saat hendak tidur.

“Besok aku akan ke sana.”

“Mas sendirian?”

“Iya.”

“Tapi tangan Mas belum sembuh bener. Kalau kenapa-napa gimana?”

Mas Anjar membelai lembut kepalaku. “Aku akan baik-baik aja. Aku cuma mau bawa Irsya pulang.”

“Aku ikut.”

“Nggak. Kamu di rumah aja jaga Bagus.”

“Tapi Mas”

Suara pintu diketuk berkali-kali membuatku berhenti bicara. Salah satu asisten rumah memanggil. Ada apa? Aku dan Mas Anjar saling berpandangan. Apa Bagus rewel?

Aku turun dari ranjang dan membuka pintu.

“Non, Den Irsya pulang.”

Satu kalimat yang langsung membuatku berlari turun. Benarkah?

Di bawah, di ruang tamu, kulihat Irsya bersama Mbok Rum yang memeluknya. Cepat aku melangkah sambil memanggil. Mbok Rum melepas pelukan. Segera kupeluk Irsya. Tangisku pecah. Tangis kelegaan karena perasaan takut itu memudar. Kuciumi kepala dan wajah Irsya. Menatapnya dan mengecek bahwa dia baik-baik saja.

“Irsya nggak apa-apa 'kan, Sayang?”

Irsya menggeleng.

“Mama kangen Irsya.” Aku kembali memeluknya.
“Jangan tinggalin Mama lagi.”

“Irsya cuma main ke rumah Daddy.”

Aku melepas pelukan. “Daddy? Mana dia?”

“Udah pergi, Non. Den Daniyal nggak turun dari mobil. Pas Simbok buka pintu, mobilnya langsung pergi.”

Aku mengernyitkan dahi. Kenapa?

“Daddy kasih surat. Katanya buat Mama.” Irsya membuka tas lalu menyerahkan kertas yang dilipat.

Surat?

Hai, Ra. Maaf ya, aku bawa Irsya nggak ngabarin. Kamu pasti khawatir. Aku marah, kecewa, dan entah perasaan apa lagi yang bisa menggambarkan hatiku saat kamu memilih mempertahankan pernikahanmu. Memberi kesempatan pada lelaki itu. Lelaki yang berani menyakiti Irsya dan menyia-nyiakannya. Entahlah. Apa aku tidak cukup baik dibanding suamimu?

Rasa kecewa itu akhirnya membuatku tanpa pikir panjang membawa Irsya kabur. Pulang ke rumah orang tuaku. Aku menginginkan Irsya. Dia anakku. Darah dagingku. Aku ingin selalu sama dia dan membesarkannya, tapi

Beberapa hari melihatnya di rumah, walau penuh perhatian dan kasih sayang oleh kedua eyangnya, tidak membuatnya terlihat bahagia. Malam saat aku menemaninya tidur, Irsya justru bertanya kapan pulang. Semakin hari dia terlihat semakin murung.

Lagi, aku tanya pada diri sendiri, tidak cukup layakkah aku jadi seorang ayah?

Pertabananku runtuh saat melihat Irsya diam-diam menangis. Ketika kudekati dan tanya, dia cuma bilang mau pulang. Kamu tau, saat kutanya, "Irsya kangen sama Mama?" Dia mengangguk. "Irsya sayang sama Mama?" Dia juga mengangguk. "Irsya mau tinggal sama Mama?" Dia mengangguk cepat.

Sesuai janjiku, Ra. Bahwa aku akan membuat Irsya mengakui betapa dia menyayangimu. Setelah semua itu udah berhasil, maka kukembalikan Irsya sama kamu. Maaf sekali lagi. Dan terima kasih atas kesempatan mengenal dan dekat dengan Irsya. Setidaknya aku udah memberikan kasih

sayang dan perhatian sebagai sosok ayah pada Irsya, walau hanya singkat untuk jadi sebuah cerita. Itu sangat berarti buatku.

Aku menyayangi Irsya. Sangat. Tapi dia bukan milikku. Aku nggak berhak atas apa pun darinya. Irsya milikmu dan suamimu. Seburuk apa pun, suamimu tetaplah ayah yang sesungguhnya buat Irsya. Dia yang selalu ada dari Irsya lahir sampai sebesar ini. Aku sadar itu.

Jaga Irsya, ya!



Bagian 31

Rutinitas seperti biasa di pagi hari selalu menjadi candu tersendiri, yaitu saat aku sibuk menyiapkan sarapan dan bekal makanan untuk Irsya dan Bagas ke sekolah. Pagi ini nasi goreng spesial kuhidangkan untuk mereka.

“Pagi, Mama!” Bagas berseru saat sampai di dapur. Dia sudah rapi dengan seragam merah putihnya.

“Pagi, Sayang!” Aku menunduk untuk menerima kecupan di pipi dari Bagas. “Wanginya anak Mama.”

Bagas sudah berjalan ke meja makan menunggu yang lain datang. Semenit kemudian, Irsya turun dan menghampiri saat aku meletakkan piring di meja makan.

“Pagi, Ma.” Irsya menyapa, suaranya pelan dan lembut.

“Pagi, Sayang!” Aku sedikit menunduk untuk menerima kecupan di pipi dari Irsya. Setelah itu dia duduk di samping Bagas.

“Pagi semua!” Mas Anjar turun, sudah rapi dengan kemeja abu-abu lengan panjang yang dilipat sesiku. Menghampiriku yang tengah mengambilkan nasi goreng ke piring Irsya dan Bagas.

“Pagi, Sayang!” balasku dan selalu sukses membuat Mas Anjar tersenyum lalu mengecup kedua pipiku. Setelah itu, dia mengusap kepala Irsya dan Bagas, mengecup satu-satu puncak kepala mereka.

Pemandangan indah setiap pagi seperti ini jadi candu bagiku. Rutinitas ini dimulai semenjak Irsya pulang malam itu. Mas Anjar mendekati Irsya, mengusap kepalanya lalu menarik tubuh kurus Irsya dalam pelukan. Permintaan maaf terdengar tulus dari bibir Mas Anjar. Semenjak malam itu, kami berjanji memulai hidup baru. Mas Anjar walau masih canggung, terlihat terus mencoba bersikap hangat dengan tersenyum dan mengajak Irsya bicara.

Seminggu kemudian, Mas Anjar memutuskan untuk menikahiku lagi. Menikah ulang? Iya. Secara agama, kini aku tahu bahwa pernikahan kami selama ini mungkin saja tidak sah. Mas Anjar menikahiku dalam keadaan terpaksa dan pernikahan terjadi saat aku dalam keadaan hamil.

Pelajaran berharga bagiku dan juga Mas Anjar. Jika selama dua belas tahun ini pernikahan kami seperti hanya melaksanakan peran masing-masing tanpa ada keikhlasan, kini tujuan itu telah berubah. Kami menginginkan pernikahan ini diridai Allah. Menjalankan peran dengan rasa ikhlas agar kebahagiaan pun kami dapatkan.

Pernikahan ulang ini hanya disaksikan oleh kedua orang tua kami masing-masing. Momen itu akhirnya datang. Momen aku bisa merasakan menjadi menantu seutuhnya. Memperkenalkan Irsya dan Bagas sebagai cucu mereka, berjanji setiap libur sekolah Mas Anjar akan mengajakku dan anak-anak pulang. Pulang ke rumah eyang-eyangnya.

Enam bulan berlalu dan bahagia itu semakin kurasakan. Melihat Irsya semakin terbuka dan mau bicara dengan Mas Anjar tanpa tatapan ketakutan adalah anugerah yang sangat kusyukuri. Bisa

melihatnya semakin tumbuh besar setiap harinya adalah nikmat yang tak terganti.

Seperti pagi ini. Melihat mereka makan nasi goreng buatanku dengan lahap, adalah pemandangan terindah saat ini. Kemudian lanjut dengan Mas Anjar yang pergi ke kantor dan aku mengantar Irsya dan Bagas ke sekolah.

“Hati-hati ya, Anak-Anak Mama!” Aku mengecup pipi keduanya dan mereka pun mencium tanganku, lalu berlari masuk ke dalam sekolahan.

Aku menghela napas panjang, tersenyum lalu kembali pulang dengan perasaan berdebar. Sebuah rahasia masih kusimpan rapat dan akan kuberikan nanti malam sebagai kejutan ulang tahun Mas Anjar.

Irsya dan Bagas sudah menyiapkan balon dan terompet. Mbok Rum dan salah satu asisten yang lain juga sudah siap. Mereka ikut-ikutan. Tidak ada pesta, hanya kejutan biasa dan kami akan makan-makan di halaman belakang. *Barbeque* sambil menikmati malam.

Saat Mas Anjar pulang dan membuka pintu, terompet dari Irsya dan Bagas ditiup sekencangkencangnya. Mbok Rum dan asisten lain bertepuk

tangan. Sedangkan aku, membawa kue dengan lilin menyala. Mas Anjar terkejut. Beberapa detik kemudian dia tertawa pelan, matanya berkaca-kaca. Kami sudah menyanyikan lagu Happy Birthday dan aku mendekat menyuruh Mas Anjar meniup lilin.

Setelah lilin ditiup, Mas Anjar mencium keningku lalu berucap, “Makasih banyak ya, Sayang. Makasih.”

Aku tersenyum, kemudian kami memotong kue bersama. Irsya dan Bagas rusuh saling mencolek krim di wajah. Setelah itu berfoto-foto dan mengirimkannya ke orang tua di desa.

Hampir setengah dua belas malam, kami baru selesai mandi dan masuk kamar masing-masing. Saat aku masuk kamar, setelah dari kamar Bagas dan Irsya, Mas Anjar masih di kamar mandi. Aku mengulum senyum saat Mas Anjar keluar dengan handuk kecil menggosok rambutnya yang basah.

“Kamu kenapa senyum-senyum gitu?” Mas Anjar menaikkan satu alisnya. Bingung dengan tingkahku yang turun dari ranjang dan menghampirinya.

“Mau?” Mas Anjar bertanya saat aku mendekat dan memeluk sambil menghirup aroma sabun dari tubuhnya.

Aku menggeleng dan masih mengulum senyum.
Terus?”

“Mas makin tua makin ganteng.”

Mas Anjar terbatuk-batuk seketika. Aku tertawa karenanya. “Serius, ih!”

“Kamu salah minum obat apa gimana?”

Aku menggeleng. “Mas, aku belum kasih kado apa-apa buat kamu. Kira-kira, Mas mau kado apa dari aku?”

Mas Anjar melempar asal handuknya. Lalu mulai mengimbangi tingkah manjaku. “Tetap dan terus seperti ini. Jadi istri dan ibu buat anak-anakku.”

“Mau punya anak berapa emang?”

“Ya kalau masih dikasih kesempatan buat punya anak lagi sih seneng. Biar makin rame rumah ini.”

“Coba merem.”

“Buat apa?”

“Merem aja.”

“Kamu mau nyium, ya?”

“Dih!”

“Ya abisnya. Mau ngapain, sih?”

“Bawel. Merem buruan!”

“Iya, iya.” Mas Anjar akhirnya memejamkan mata. Sedangkan aku mengeluarkan *test pack* dari saku baju.

“Udah. Sekarang buka matanya.”

Mas Anjar membuka mata dan seketika terbelalak melihat *test pack* yang kutunjukkan.

“Ini”

“Kado spesial.”

“Serius?”

“Lah iya. Masa' bohong?”

“Kamu hamil?”

“Iya, Mas. Aku udah tes tiga kali malah dan hasilnya positif.”

“Alhamdulillah!” Mas Anjar berseru lalu memelukku erat sekali. “Makasih, Sayang! Makasih!” Ia mengecup kepala, kening, kedua pipi, dan bibir.

“Aku mencintaimu,” lirihnya saat menarik bibirnya dari bibirku.

“Aku juga mencintaimu.”

Aku tersenyum, untuk pertama kalinya berani mengatakan bahwa aku juga sangat mencintainya. Terima kasih telah hadir di hidupku. Terima kasih telah menjadi suami yang baik untukku. Dan terima kasih telah menjadi ayah yang baik untuk Irsya dan Bagas.

Mas Anjar kembali memelukku. “Hampir aja aku jadi lelaki paling bodoh di dunia ini karena menyia-nyiakan wanita sebaik kamu, Dira. Hampir aja aku nyesel karena kehilangan keluarga yang sudah dua belas tahun menemani. Semua perasaan takut itu muncul saat kamu pergi dulu itu. Dan ternyata, baru terasa arti kehadiran kamu, setelah aku hampir aja kehilangan.”

Aku tersenyum saat Mas Anjar melepaskan pelukan dan menatapku.

“Aku nggak mau kehilangan kamu, Irsya, Bagas, dan calon anak kita yang ketiga. Kalian terlalu berarti bagiku. Makasih udah ngasih kesempatan buat laki-laki yang nggak tahu rasa syukur ini.”

“Aku mencintaimu, Mas.” Hanya itu balasan yang kuberi lalu mengecup bibirnya.

Terima kasih, Tuhan!

End

Daftar Novel Karya Popy Novita

1. Meraih Cinta Bidadari Surga
2. Rindu dalam Doa
3. Sepenggal Kenang yang Dirindukan
4. Semanis Cherry
5. Dendam Pernikahan
6. Malam yang Tertunda
7. Kin Dhananjaya
8. Catatan Kelam sang Pendosa
9. Kehilangan
10. Seperti Secangkir Kopi